PENGEMBANGAN MODUL PEMBINAAN AKHLAK PADA SISWA SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU CAHAYA HATI BUKITTINGGI

TESIS

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna meraih Gelar

MegisterPendidikan Pada Program Studi Megister Pendidikan Agama Islam

DISUSUN OLEH:

BASRIJAL,
NIM. 201.16.010

PROGRAM STUDI MAGISTER PAI

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK)

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)BUKITTINGGI

TAHUN 2019M/1440 H

ABSTRAK

Basrijal, NIM. 20116010."**Pengembangan Modul Pembinaan Akhlak Pada Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu cahaya Hati Bukittinggi"**

Latar belakang penelitian ini adalah berdasarkan analisis tentang penggunaan bahan Ajar (modul) Pendidikan agama Islam di SDIT Cahaya hati Bukittinggi hanya menggunakan satu buku pegangan terbitan JSIT (jaringan Sekolah Islam Terpadu). Sementara, berdasarkan analisis penulis, buku tersebut belum memenuhi seluruh aspek yang tercantum dalam tujuan pembelajaran. Bahan ajar yang ada lebih mengedepankan aspek *afektif* dan *psikomotor* sehingga aspek *kognitif* terkesan menjadi terabaikan. Maka dari itu, penting kiranya meneliti, merevisi dan mengembangkan kembali buku pegangan terbitan JSIT (jaringan Sekolah Islam Terpadu) yang mengedepankan konsep konstruktivisme sehingga aspek pada ranah kognitif mampu mengimbangi ranah afektif dan psikomotorik. Tujuan penelitian ini adalah mengembangkan bahan ajar (modul) Pendidikan Agama Islam sehingga nantinya dapat dijadikan sebagai pendamping buku yang diterbitkan oleh terbitan JSIT (jaringan Sekolah Islam Terpadu) Dengan demikian, maka aspek yang tertuang dalam tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.

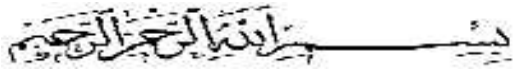
Jenis Penelitian ini adalah penelitian pengembangan dengan menggunakan metode *Research and Development* (R&D) yang mengacu pada penelitian model pengembangan 4-D (*four model*). model ini terdiri dari empat tahap, yaitu (1) pendefinisian (*define*) (2) perancangan (*desain*) (3)pengembangan (*develop*) (4)Penyebaran (*dessiminate*). Dalam penelitian ini, rancangan pengembangan bahan ajar (*modul*) divalidasi oleh pakar pembelajaran, materi dan bahasa. Setelah proses validasi, dilakukan uji coba pada materi shalat sunah dan akhlak terpuji. Hasil uji coba kemudian di analisis dan di evaluasi untuk melihat keefisienan produk. Analisis praktikalitas dilakukan dengan penyebaran angket kepada guru dan siswa. Untuk melihat efektivitas modul, dilakukan eksperimen sederhana. Setelah itu dilihat hasil belajar siswa. Proses pengumpulan data menggunakan pendekatan *mixed methods* yaitu percampuran antara kualitatif dan kuantitatif. Dan data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kuantitatif.

Setelah dilakukan penelitin diperoleh hasil dari pengembangan bahan ajar Pendidikan Agama Islam kelas V semester II materi shalat sunah dan akhlak terpuji dalam bentuk modul pembelajaran yang terintegrasi. Di mana bahan ajar Pendidikan Agama Islam yang berbentuk modul ini berada pada kategori sangat valid baik ditinjau dari segi materi, pembelajaran dan bahasa. Nilai validasi rata – rata keseluruhan aspek tersebut adalah 90,1%, sehingga modul sudah dapat diujicobakan setelah diadakan sedikit revisi. Praktikalitas bahan ajar (modul) berada pada kategori sangat praktis ditinjau dari segi kemudahan pemakaian dan kemanfaatan bagi siswa denagn presentase rata-rata 92,5% menurut Guru dan 90,08% menurut siswa. Ini berarti dalam mempelajari dan memahami modul pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat mempermudah siswa dalam mempelajari dan memahami materi shalat sunah dan akhlak terpuji. Sudah berada

pada kategori efektif ditinjau dari hasil belajar siswa yang dibandingkan antara siswa yang berada di kelas eksperimen dengan kelas kontrol, dibuktikan dengan hasil belajar siswa yang menggunakan bahan ajar modul jauh lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang menggunakan buku terbitan JSIT (jaringan sekolah Islam tepadu). Dengan demikian, bahan ajar Pendidikan Agama Islam kelas V semester II materi shalat sunah dan akhlak terpuji yang dikembangkan telah valid, praktis dan efektif digunakan sebagai sarana penunjang pembelajaran.

Kata Kunci : Pembinaan Akhlak

KATA PENGANTAR



Puji serta syuku *Alhamdulillaahirabbi'aalamiin*. senantiasa dihaturkan kehadhirat Allah SWT atas keistimewaan rahmatNya untuk kita umat Nabi Muhammad SAW sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dan kuliah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi. Shalawat beriring salam senantiasa pula kita mohonkan teruntuk Nabi Muhamad SAW yang telah berjasa mewariskan Al-Qur'an dan Sunnah yang menjadi petunjuk kepada jalan yang benar yang diridhai Allah SWT.

Penghargaan dan cinta terbesar penulis tujukan kepada ayahanda Bustami dan ibunda Jusnidar, yang telah memberikan cinta, kasih, mengasuh dan mendidik serta memberikan motivasi dan dorongan yang tiada tara kepada penulis, baik moril maupun materil dalam mencapai cita-cita penulis. Hal ini juga penulis untukkan kepada Nenek dan kakak tercinta Elmawita, S.Pd.I, Mustafa Hasan, Ulfa Dismon dan Adik tercinta Nila Dwi Putri yang telah memberikan semangat bagi penulis dalam menyelesaikan pendidikan penulis, dan teristimewa kepada istri tercinta Nofi Afriyenti bersama putri trecinta Syahida Mikayla Awna.Mc yang selalu siap siaga berbagi peran, memberikan motifasi dan dorongan terutama disaat penulis menyelesaikan tesis di Pasca Sarjana Institut Agama Islam Negeri IAIN Bukittinggi

Penulisan tesis ini sepenuhnya juga tidak terlepas dari dukungan dan bantuan berbagai pihak mulai dari tahap persipan sampai tahap penyelesaian. Pada

kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terima kasih dan penghargaan yang setingi-tingginya kepada :

1. Ibuk Dr, Ridha Ahida, M.Hum selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi beserta bapak Dr. Asyari, S.Ag, M.Si, selaku Wakil Rektor.1, bapak Novi Hendri,M.Pd selaku Wakil Rektor.2 dan ibuk Dra Hj. Nur Aisyah, M.Ag selaku Wakil Rektor.3 dan bapak Dr. H.Nunu Burhanuddin, Lc, M.Ag selaku Dekan FTIK, dan bapak Iswantir, M.Ag selaku Ketua Prodi Magister Pendidikan Agama Islam (PAI) yang telah memberikan fasilitas kepada penulis dalam menimba Ilmu Pengetahuan di IAIN ini.
2. Ibuk Dr. Zulfani Sesmiarni, M. Pd dan bapak Dr. Iswantir, M.Ag selaku pembimbing I dan II yang telah memberikan arahan, bimbingan serta dorongan yang berharga kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Ibuk Dr. Hasnawati, M.Pd. selaku Penasehat Akademik (PA) yang telah memberikan dorongan kepada penulis untuk menyelesaikan studi di IAIN Bukittinggi.
4. Bapak Prof. Dr. H. A. Rahman Ritonga, MA., Bapak Dr. Muhiddinur Kamal, M.Pd selaku pakar dalam pegembangan modul pembinaan akhlak yang telah memberikan masukan dan saran kepada peulis dalam menyusun modul pembelajaran ini,
5. Bapak/Ibu dosen IAIN Bukittinggi, yang telah membekali penulis dengan berbagai Ilmu Pengetahuan di Perguruan Tinggi (PT) ini.
6. Pimpinan beserta karyawan/i perpustakaan IAIN Bukittinggi yang telah menyediakan fasilitas kepada penulis untuk melakukan studi kepustakaan.

7. Bapak/ ibuk Al Ustadz pinpinan dan Al Ustadz/zah majelis guru SDIT Cahaya Hati Bukittnggi yang telah memberikan data dan informasi guna menyelesaikan tesis ini.
8. Seluruh teman-teman mahasiswa pasca IAIN Bukittinggi, terutama mahasiswa PAI A. Angkatan 2016, yang telah ikut berjuang untuk meyelesaikan kuliah, serta memberikan semangat dan motivasi berharga kepada penulis disaat ujian itu menerpa.

Penulis menyadari penulisan tesis ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu kritikan dan saran yang membangun dari kita semua sangat penulis harapkan, untuk kebaikan dan kesempurnaan dimsa mendatang. Atas segala bantuan yang telah diberikan, penulis ucapkan terima kasih, semoga amalan dan jasa baik kita yang telah diberikan mendapat balasan disisi Allah SWT. Aamiin, Akhirnya hanya kepada Allah SWT penulis berserah diri dam mohon ampunan dari dosa dan kekhilafan.

Bukittinggi, 01 Maret 2019

Penulis,

BASRIJAL
NIM. 201. 16 .010

DAFTAR ISI

ABSTRAK i

KATA PENGANTAR v

DAFTAR ISI viii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Identifikasi Masalah 13
C. Pembatasan Masalah 14
D. Perumusan Masalah 15
E. Tujuan Penelitian 15
F. Kegunaan Penelitian 15

BAB II : LANDASAN TEORI

A. Konsep Pengembangan Modul 17
B. Pendidikan Agama Islam 19

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam 13
2. Dasar Pendidikan Agama Islam 22
3. Tujuan Pendidikan Agama Islam 23
4. Tugas dan Fungsi Pendidikan Agama Islam 33
5. Kurikulum Pendidikan Agama Islam 35
6. Metode Pendidikan Agama Islam 42
7. Evaluasi Pembelajaran PAI 46

C. Teori Pendekatan Behavioristik 52

a. Ivan Petroch Pavlov 53
b. Erward Lee Thorndike 54
c. Ciri-ciri Pendekatan Behavioristik 57

D. Pembinaan Akhlak 58

1. Pengertian Aklak 59
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembinaan Akhlak 61

E. Penelitian yang Relevan 65

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian 71
B. Waktu dan Tempat Penelitian 71
C. Karakteristik Sasaran Penletian 72
D. Metode dan Pendekatan Penelitian 73
E. Langkah-langkah Pengembangan Modul 75
a. Tahap Pendefenisian 78
b. Tahap Perancangan (*Desain Phase*) 79
c. Tahap Pengembangan (*Develop Phase*) 80
d. Tahap Penyebaran Modul (*Desiminate*) 83

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Data dan Hasil pengembangan 92
1. Tahap Pendefenesian (Define Phas 92
a. Analisis Kurikulum 93
b. Analisis Konsep 96
c. Analisis Siswa 98
2. Tahap Perancangan (*Desing Phase*) 100
3. Tahap Prngembangan (*Develop*) 108
a. Hasil Penilaian Angket Validasi Modul 108
b. Hasil Penilaian Angket Praktikalitas Modul 114
c. Hasil Penilaian Efektifitas Modul 117

B. Pembahasan 118

`1. Validitas Modul 119

2. Praktikalitas modul 121

3. Efektifitas Modul Pembelajaran 126

C. Keterbatasan Peneliian 127

1. Kelebihan modul 127

2. Kelemaham Modul 128

BAB V : KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. KESIMPULAN 129

B. IMPLIKASI 129

C. SARAN 130

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang religius, sikap hidup religius ini telah dimiliki oleh bangsa Indonesia sejak dahulu kala. Sejak kepercayaan animisme, dinamisme, berkembang di masyarakat Indonesia, kemudian masuk agama Hindu dan Budha ke Indonesia diiringi dengan masuknya agama Islam, terakhir masuk agama Kristen, membuktikan bahwa masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Karena itulah para pendiri bangsa Indonesia sewaktu merumuskan dasar negara mereka sepakat untuk mencantumkan asas "Ketuhanan Yang Maha Esa" sebagai salah satu asas dari Pancasila.[1]

Di Indonesia pendidikan Islam di tempatkan pada posisi yang strategis. Hal ini dapat dilihat dari Tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang tercantum dalam pasal 3 UU No 20 tahun 2003 adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berbadan sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[2] Dapat dipahami bahwa Undang-Undang mengamanatkan kepada pemerintah

[1] Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014),h. 155.

[2] *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal. 8.

dan masyarakat agar mengusahakan dan menyelenggarakan sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia dalam rangka mencerdasakan kehidupan bangsa. Selain itu, ditegaskan pula bahwa sistem pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan lokal, nasional dan global sehingga perlu dilakukan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah dan berkesinambungan.

Makna pendidikan nasional yang termuat dalam undang–undang sisdiknas diartikan sebagai pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan UUD RI tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Jadi, dapat dipahami bahwa sistem pendidikan nasional sangat kental dengan nilai-nilai agama.

Sejalan dengan hal tersebut, Prof. Mastuhu dalam Abuddin Nata menjelaskan bahwa pendidikan di Indonesia harus benar-benar mampu menempatkan dirinya sebagai suplemen dan komplemen bagi pendidikan nasional, sehingga sistem pendidikan Nasional mampu

membawa cita-cita nasional, yakni bangsa Indonesia yang modern dengan tetap berwajah iman dan taqwa.[3]

Dari pemaparan di atas, menunjukkan bahwa agama menduduki posisi yang sangat sentral dan tidak dapat dipisahkan dalam membangun manusia seutuhnya. Untuk memahami serta memperkaya jiwa dan fikiran dengan agama, tentunya diperlukan pendidikan yang bermuatan materi-materi agama. Dalam hal ini, pendidikan yang di maksud adalah Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.[4] Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam merupakan suatu kegiatan bimbingan atau pengajaran yang diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran Agama Islam dari peserta didik, disamping untuk membentuk keshalehan atau kualitas pribadi juga sekaligus untuk membentuk keshalehan sosial.

Sebagai tindak lanjut dari UU No. 20 tahun 2003, pemerintah mengeluarkan PP No 19 tahun 2005 tentang standar nasional

[3] Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2004), hal. 291

[4] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 75-76

pendidikan. dalam peraturan ini, keberadaan pendidikan agama semakin kuat, sebagaimana bunyi pasal 6 Ayat 1, yaitu: " kurikulum untuk jenis pendidikan umum, kejuruan, dan khusus pada pendidikan dasar dan menengah terdiri atas; kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia, kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian, kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi, kelompok mata pelajaran estetika, dan kelompok mata pelajaran jasmani, olah raga dan kesehatan".[5]

Sebagai salah satu mata pelajaran wajib di Sekolah Dasar, tentunya Pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus mengikuti kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah pusat. Berbicara mengenai kurikulum memang tidak akan pernah ada hentinya karena ia merupakan segenap pengalaman belajar yang harus dilalui dalam proses pendidikan. sedangkan pengalaman belajar itu sendiri senantiasa mengalami penyempurnaan selaras dengan perkembangan zaman serta tantangan-tantangan yang akan dihadapi di masa depan. Karena itu, kurikulum harus mampu mewadahi kebutuhan-kebutuhan dan tantangan-tantangan tersebut, yang desainnya tetap mempertimbangkan prinsip berkesinambungan, berurutan dan integrasi pengalaman.

Dalam kehidupan sehari-hari pengetahuan agama Islam merupakan hal yang sangat penting dalam berkehidupan di tengah-tengah masyarakat. Dengan pengetahuan agama yang baik seseorang tidak

[5] Muhammad Kosim, *Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Umum: Perspektif Sosio-Politik-Historis,* (Jurnal Pendidikan, Volume 1, Nomor 2, 2006), hal. 135

akan terpengaruh pada hal-hal yang negatif malahan sebaliknya dia akan jadi sebab orang untuk kebaikan. Dalam agama Islam telah diajarkan kepada semua pemeluknya agar dirinya menjadi manusia yang berguna bagi dirinya serta berguna bagi orang lain sebagaimana dijelaskan dalam al-qur'an:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا۟ فِى ٱلْمَجَٰلِسِ فَٱفْسَحُوا۟ يَفْسَحِ ٱللَّهُ لَكُمْ ۖ وَإِذَا قِيلَ ٱنشُزُوا۟ فَٱنشُزُوا۟ يَرْفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنكُمْ وَٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ دَرَجَٰتٍ ۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan (Q.S Al-Mujadalah.11)

Dalam ayat di atas dijelaskan bahwa Manusia yang mempunyai pengetahuan agama akan mempunyai akhlak yang baik dan menghiasi dirinya dengan sifat kemanusian yang sempurna, menjadi manusia dalam arti yang sebenarnya. Sehingga sejak kecil para orang tua mulai dari pendidikan dasar (Sekolah Dasar) sudah mengenalkan dan mengerjarkan Pendidikan Agama kepada anaknya.

Pembinaan agama memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk peserta didik yang bertakwa dan beriman kepada Allah Swt. Melalui Pendidikan agama, diharapkan peserta didik menjadi orang yang beriman dan bertaqwa serta berakhlak mulia. Dari sini dipahami bahwa Pendidikan Agama merupakan salah satu upaya

pengembangan sumber daya manusia ke arah yang lebih baik. Berkat pendidikan, kehidupan manusia dapat berkembang dengan baik. Begitu pentingnya pendidikan, sehingga peningkatan kualitas pembelajaran terus menerus dilakukan untuk mendapatkan hasil yang maksimal.[6]

Islam menganjurkan kepada umatnya untuk selalu menghiasi dirinya dengan nilai nilai keIslaman. Bukan menganjurkan kepada perbuatan yang nista. Sungguh bukan merupakan keasingan bagi umatnya tatkala anjuran ini dijunjung tinggi, tapi sayangnya masih banyak dari umatnya mengabaikan dan mendustakan.

Pendidikan Agama Islam juga dimaksudkan agar manusia mampu mengelola dan menggunakan segala kekayaan yang ada di langit dan di bumi untuk kesejahteraan dan kebahagian hidup di dunia dan di akhirat kelak. Melalui proses pendidikan diharapkan terciptanya Muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah, berakhlak mulia, beramal kebaikan (amal shaleh), mengusai ilmu (untuk dunia dan akhirat), mengusai keterampilan dan keahlian agar memikul amanah dan tanggung jawab yang dibebankan kepadanya sesuai dengan kemampuan masing-masing.[7]

Sekolah Dasar (SD) merupakan satuan pendidikan yang sangat penting keberadaannya. Setiap orang mengakui bahwa tanpa

[6]Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*: *Konsep, Strategi, dan Aplikasi* (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 221.

[7] Maragustam, *Mencetak Pembelajar Menjadi insan Paripurna* (*Filsafat Pendidikan Islam*) (Yogyakarta: Ihya Litera, 2010), h. 23.

menyelesaikan pendidikan pada sekolah dasar atau yang sederajat, secara formal seseorang tidak mungkin dapat mengikuti pendidikan di SLTP sederajat. Apabila didasarkan pada PP Nomor 17 Tahun 2010, khususnya pasal 67 paragraf 1, paling tidak ada dua fungsi sekolah dasar. *Pertama*, Menanamkan dan mengamalkan nilai-nilai keimanan, akhlak mulia, dan kepribadian luhur. *Kedua*,memberikan dasar-dasar kemampuan intelektual dalam bentuk kemampuan dan kecakapan membaca , menulis, dan berhitung.[8]

Berdasarkan pra penelitian pada tanggal 20 November 2018 di SDIT Cahaya Hati Bukittinggi yang berlokasi di Jln. Pabelokkan Kelurahan Pakan Labuah Kec. Aur Birugo Tigo Baleh, peneliti mendapatkan informasi bahwa tujuan didirikanya SDIT Cahaya Hati Bukittinggi adalah Agar anak mendapat bimbingan aqidah, akhlak mulia serta terbiasa beribadah dengan benar. Nilai lebih dari sekolah dasar Islam Terpadu Cahaya Hati adalah melahirkan sekolah dasar unggulan dengan mengintegrasikannya mata pelajaran keagamaan dengan mata pelajaran umum dan difokuskan pada penanaman karakter siswa. Sebagai dasar pijakan kurikulumnya adalah kurikulum dinas pendidikan yang ditambah dengan kurikulum departemen agama dan kurikulum JSIT (Jaringan Sekolah Islam Terpadu).

[8] Peraturan Pemerintah Tentang Pengelolaan dan penyelengaraan Pendidikan No 17 tahun 2010 h.21

Dalam hal ini, SDIT Cahaya Hati Bukittinggi yang menjadi visinya adalah ”Terwujudnya sekolah Islam yang unggul dan berwawasan lingkungan”. Dan misinya adalah, Menciptakan karakter warga sekolah yang Islami, Melibatkan masyarakat dan *stake holders* dalam peningkatan dan pengembangan pendidikan yang berbasis aqidah, Membimbing peserta didik untuk mengenali dan menumbuh kembangkan potensi diri.

Visi dan misi inilah yang dijadikan oleh SDIT Cahaya Hati Bukittinggi sebagai pedoman untuk melaksanakan pendidikan pada umumnya dan pembelajaran pada khususnya. Dalam pelaksanaannya, pendidikan dan pembelajaran itu tidak akan bisa terlepas dari konsep yang termaktub dalam firman Allah dalam Al Qur’an:

ٱقۡرَأۡ بِٱسۡمِ رَبِّكَ ٱلَّذِي خَلَقَ ۝١ خَلَقَ ٱلۡإِنسَٰنَ مِنۡ عَلَقٍ ۝٢ ٱقۡرَأۡ وَرَبُّكَ ٱلۡأَكۡرَمُ ۝٣
ٱلَّذِي عَلَّمَ بِٱلۡقَلَمِ ۝٤ عَلَّمَ ٱلۡإِنسَٰنَ مَا لَمۡ يَعۡلَمۡ ۝٥

Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah,Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam (Maksudnya: Allah mengajar manusia dengan perantaraan tulis baca), Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.(Qs. Al-‘Alaq.1-5)

Dalam lima ayat ini, tergambar bahwa aktifitas pembelajaran dalam proses pelaksanaan pendidikan tidak akan terlepas dari ranah, *pertama*, membaca sehingga peserta didik mengetahui tentang segala hal yang harus dilakukan. Kondisi ini menuntut aktivitas tenaga pendidik untuk selalu menjaga dan mengawal, agar pengetahuan yang dimiliki peserta didik tidak terkontaminasi dengan hal-hal lain.

Kedua, mengetahui sehingga peserta didik memahami tentang pengetahuan yang telah sampai kepadanya. Kondisi ini dengan serta merta harus mendapat penjagaan dan pengawalan dari tenaga pendidik,agar pemahaman yang telah diperoleh tidak melenceng dari asalnya. *Ketiga*, memahami sehingga peserta didik memiliki kesadaran tentang berbagai makna yang lahir dari bacaan, pengetahuan dan pemahamanya. Dalam hal ini, penjagaan dan pengawalan tenaga pendidik terhadap dirinya masih belum selesai. Penjagaan dan pengawalan berlanjut pada kondisi *keempat* yaitu munculnya keyakinan peserta didik dalam hal yang dibaca, diketahui, difahami dan yang disadari. Kelima, mengamalkan ataupun berbuat berdasarkan apa yang dibaca, diketahui, difahami, disadari dan yang diyakini.

Kelima ranah inilah yang mesti ada dalam pelaksanaan pendidikan. Terutama dalam pelakasanaan pendidikan dan pembelajaran agama Islam. Karena sebagimana halnya pendidikan secara umum, pendidikan agama yang bersumber dari al-qur'an dan sunnah terkhususnya pada pembelajaran pendidikan agama Islam. Yang didalamnya dijabarkan tentang semua aspek kehidupan, supaya dapat meraih kesuksesan hidup didunia terutama diakhirat.

Secara umum problem mendasar yang dihadapi oleh dunia pendidikan saat ini adalah lemahnya proses pembelajaran sebagai akibat dari minimnya penguasaan guru dalam penggunaan berbagai strategi,

metode pembelajaran, bahan ajar, dan sumber belajar mutakhir.[9] Selain hal di atas, faktor lain yang menjadi penghambat adalah juga disebabkan kurangnya ragam bentuk modul yang digunakan guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran, yang mana pada umumnya masih mengandalkan satu jenis bahan ajar berupa buku paket yang direkomendasi institusi setempat. Sementara itu masih banyak jenis atau bentuk modul pembinaan akhlak lain yang bisa menjadi pegangan dan sumber belajar dalam pembeajaran, di antaranya adalah Bahan cetak, Audio, Visual, Audio-visual, dan Multimedia.

Demikian juga SDIT Cahaya Hati Bukittinggi sudah seharusnya memperhatikan peningkatan kualitas pembelajaran dengan melakukan pengembangan modul, terutama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan observasi awal penulis di SDIT Cahaya Hati terlihat bahwa bahan ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran PAI adalah buku yang dikelola serta diterbitkan oleh kurikulum JSIT (Jaringan Sekolah Islam Terpadu). Dalam buku tersebut telah tersedia materi yang sesuai dengan indikator yang tercantum dalam silabus.

Dalam buku tersebut, penulis melihat bahwa cakupan materi untuk pembelajaran PAI kurang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berfikir serta mengkonstruk pemikiran menjadi lebih kreatif dan imajinatif, sehingga proses pembelajaran kelihatan seperti

[9] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2007), hal. 13.

pola konvensional, dimana keaktifan serta kreativitas peserta didik tidak tersalurkan secara maksimal. Selain itu, aktivitas dan kegiatan siswa yang disajikan dalam buku tersebut lebih cenderung menekankan aspek afektif dan psikomotorik, sementara untuk aktivitas pada aspek kognitif sangat minim. Padahal pada evaluasi akhir pembelajaran, yang menjadi tolak ukur kelulusan adalah pada domain kognitif.

Selain itu, penulis juga melakukan diskusi dengan guru Pendidikan Agama Islam kelas V terkait dengan bahan ajar. Dalam diskusi tersebut, penulis mendapat informasi bahwa buku panduan Pendidikan Agama Islam kurang relevan dengan pencapaian indikator pembelajaran. Hal itu dikarenakan buku yang dijadikan sumber belajar hanya buku terbitan JSIT (Jaringan Sekolah Islam Terpadu).[10] Selain itu, dianalisis pula bahwa kegiatan atau aktivitas yang termuat dalam buku panduan tersebut kurang memadai untuk membantu peserta didik menguasai kompetensi yang harus di capai dalam pembelajaran. Padahal kurikukulum yang digunakan adalah kurikulum 2013, dimana standar proses pembelajaran tidak hanya terfokus pada kegiatan eksplorasi, elaborasi dan komfirmasi, namun juga dilengkapi dengan mengamati, menanya, mengolah, menyajikan, menyimpulkan dan menciptakan. Seharusnya, bahan ajar di sekolah harus mendukung standar proses pembelajaran, terlebih lagi sumber belajar yang dapat digunakan oleh

[10] Mardi Umar, Guru PAI Kelas V SDIT Cahaya Hati, *Wawancara Pribadi*, Bukittinggi, 10 Januari 2019

siswa hanyalah buku saja. Maka tentunya buku yang dipakai haruslah memenuhi semua kompetensi.

Untuk memperkuat data terkait dengan bahan ajar, penulis juga melakukan wawancara dengan siswa. Dalam wawancara tersebut, sebagian siswa mengatakan bahwa bahan ajar atau buku Pendidikan Agama Islam yang tersedia di sekolah belum memenuhi kebutuhan mereka. Dalam buku Pendidikan Agama Islam terbitan oleh JSIT (Jaringan Sekolah Islam Terpadu) tersebut memang telah tersedia materi sesuai silabus, namun materi yang tersedia terkadang tidak dapat dijadikan referensi untuk menjawab soal atau pertanyaan saat diadakan evaluasi.

Berdasarkan penjelasan serta fenomena di atas maka penting kiranya meneliti, merevisi dan mengembangkan kembali modul, sehingga proses pelaksanaan pendidikan berjalan dengan baik, efektif dan efisien serta mampu mengantarkan peserta didik pada tujuan pendidikan yang diharapkan. Dalam modul pembinaan akhlak yang akan penulis buat dimuat materi-materi pelajaran sesuai dengan indikator pembelajaran serta dilengkapi dengan aktivitas atau kegiatan yang menunjang kreativitas serta pemikiran peserta didik.

Dalam hal ini, bahan ajar yang dirancang berupa modul Untuk referensi yang digunakan dalam penyusunan modul ini, penulis merujuk pada buku-buku yang menjadi pegangan Pendidikan di SDIT Cahaya Hati Bukittinggi dan buku tebitan Kemendikbud. Hal ini dikarenakan

fokus pengembangan modul adalah bertujuan untuk pemahaman serta pemikiran peserta didik agar tidak melenceng dari kurikulum Pendidikan Agama Islam yang telah ditetapkan di tingkatan Sekolah dasar . Modul pembelajaran ini nantinya dapat digunakan sebagai pendamping buku PAI yang diterbitkan oleh JSIT (jaringan sekolah islam terpadu).

Perumusan bahan ajar Pendidikan Agama Islam dimaksudkan agar pemahaman nilai-nilai keIslaman yang diajarkan mampu di dimanifestasikan dalam kehidupan nyata di masyarakat dalam rangka mewujudkan kehidupan bersama dengan damai bahagia dan sejahtera. Dalam ajaran Islam, seseorang tidak dikatakan beriman jika ia tidak mampu mengamalkan (mengaplikasikan) nilai-nilai imannya dalam tindakan amaliyah yang nyata. Dan inilah yang menjadi alasan bagi peneliti sehingga tertarik meneliti serta mengembangkan modul PAI yang berjudul: ***"Pengembangan Modul Pembinaan Akhlak Pada Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Cahaya Hati Bukittinggi".***

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi masalah modul pembinaan aklak pada siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Cahaya Hati Bukittinggi Bagaimana pengembangan modul Pembinaan Akhlak pada siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Cahaya Hati Bukittinggi:

1. Gambaran Modul pembinaan akhlak Pendidikan Agama Islam yang di gunakan oleh Guru di SDIT Cahaya Hati belum sepenuhnya berhasil diterapkan atau memiliki model-model pengembangan, disini modul pembinaan akhlak harus menggunakan prinsip agar program pembelajaran yang dibuat dapat memenuhi kebutuhan anak.
2. Aktivitas dan kegiatan yang termuat dalam buku panduan Pendidikan Agama Islam kurang memadai untuk membantu peserta didik menguasai kompetensi yang harus di capai dalam pembelajaran.
3. Bahan ajar PAI yang tersedia lebih menekankan aktivitas pada domain afektif dan psikomotorik, sehingga aspek kognitif menjadi terabaikan.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis membatasi masalah pada pembahasan Pengembangan Modul Pembinaan Akhlak Pada Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Cahaya Hati Bukittinggi ini pada modul pembinaan akhlak mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas V (lima) semester 2 (Dua) tahun pelajaran 2018-2019 yang terkait dengan Shalat Sunnah dan Akhlak Terpuji.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka dapat dirumuskan masalah nya pada: "*Bagaimana Pengembangan Modul Pembinaan Akhlak Pada Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Cahaya Hati Bukittinggi?*"

E. Tujuan Penelitian

Tujuan pokok dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan modul pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas V (lima) semester II (dua) tahun pelajaran 2018/2019 yang terkait dengan materi sholat sunnah dan akhlak terpuji sehingga mampu mengatarkan pelaksanaan pembelajaran menjadi efektif dan efesien dengan menggunakan modul yang valid dan praktis.

F. Kegunaan Penelitian

Sehubungan dengan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini mempunyai kegunan teoritis, praktis.

1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan mendapatkan pengetahuan yang jelas dan mendalam tentang pengembangan modul Pembinaan Akhlak yang diberikan pada siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Cahaya Hati Bukittinggi.

2. Secara praktis

   a. Praktisi pendidikan, kajian ini dapat dijadikan sebagai salah satu pertimbangan dalam menentukan modul yang digunakan. Untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

   b. Mahasiswa, selain untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan tentang pengembangan modul pemebelajaran akhlak, juga dijadikan sebagai bahan referensi dibidang modul aqidah akhlak, juga dijadikan bahan referensi dibidang modul untuk ditindak lanjuti dalam bentuk penelitian baru sesuai dengan kajian ini.

   c. Penulis, penelitian ini juga berguna untuk penyelesaian salah satu syarat memperoleh gelar magister pendidikan dalam bidang Pendidikan Agama Islam di Pasca Sarjana Institut Agama Islam Negeri

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Pengembangan Modul`

Modul adalah gambaran yang menunjukkan bentuk dari sebuah desain konseptual yang orientatif. Berorientasi kepada penyusunan, tujuan, manfaat dan pelaksanaan konsep tersebut. Modul berarti bentuk nyata dari sebuah proses kerangka berfikir untuk menyusun langkah-langkah yang aplikatif, modul dijadikan panduan baik untuk penyusunan, pelaksanaan, bahkan dapat dikembangkan menjadi bentuk yang lebih kongkrit dan aplikatif.[11] Pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal.[12]

Proses pembelajaran pada awalnya meminta Guru untuk mengetahui kemampuan dasar yang dimiliki oleh siswa meliputi kemampuan dasarnya, motivasinya, latar belakang akademisnya, ekonominya, dan lain sebagainya, kesiapan Guru untuk mengenal karakteristik siswa dalam pembelajaran merupakan modal utama penyampaian bahan belajar dan menjadi indikator suksesnya pelaksanaan pembelajaran.

[11] Budiningsih, C. Asri. *Belajar dan Pembelajaran.* (Jakarta: Rineka Cipta. 2005), h. 100
[12] Sumiati, *Metode Pembelajaran*. (Bandung: CV Wacana Prima. 2009), h. 181

Sebuah modul pada pembelajaran pada dasarnya menggambarkan urutan langkah dan kegiatan yang dilakukan atau menyeluruh untuk menciptakan sebuah proses dalam pembelajaran[13]. Adapun modul pembelajaran yang dikemukakan oleh para pakar dalam bidang pendidikan, setiap modul memiliki keunggulan dan keterbatasan untuk dapat diimplimentasikan dalam pembelajaran tertentu.

1. Modul 4-D

Modul Pengembangan perangkat seperti ini terdiri dari 4 tahap pengembangan: *define, design, develop, desseminate* atau di adaptasikan menjadi modul 4-P yaitu pendefenisian, perangcangan, pengembangan, penyebaran.

a. Tahap Pendefenisian

Tujuan tahap ini adalah menetapkan dan mendefenisikan syarat-syarat pembelajaran , tahap ini meliputi lima langkah pokok yaitu : a) analisis ujung depan, b) analisis siswa , c) analisis tugas, d) analisis konsep dan e) perumusan tujuan pembelajaran.

b. Tahap Perencanaan

Tujuan tahap ini adalah untuk menyiapkan prototipe perangkat pembelajaran , tahap ini terdiri dari tiga langkah yaitu : a) penyusuanan tes acuan patokan , b) pemilihan media yang sesuai

[13] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008). H. 225

dengan tujuan untuk menyampaikan materi pembelajaran, c) pemilihan format.[14]

c. Tahap Pengembang

Tujuan tahap ini adalah untuk menghasilkan perangkat pembelajran yang sudah direvisi berdasarkan masukan dari para pakar. Tahap ini meliputi : a) validasi perangkat oleh para pakar , b) Simulasi, c) uji coba terbatas dengan siswa yang sesungguhnya. Langkah berikutnya adalah uji coba lebih lanjut dengan jumlah siswa yang sesuai dengan kelas sesungguhnya.

d. Tahap Pendiseminasian

Tahap ini merupakan tahap penggunaan perangkat yang telah dikembangkan pada skala yang lebih luas misalnya dikelas lain , di sekolah lain, oleh Guru lain.

B. Modul Pembelajaran

1. Pengertian Modul Pembelajaran

Istilah modul dipinjam dari dunia teknologi, yaitu alat ukur yang lengkap dan merupakan satu kesatuan program yang dapat mengukur tujuan. Modul dapat dipandang sebagai paket program yang disusun dalam bentuk satuan tertentu guna keperluan belajar.[15] Departemen Pendidikan Nasional mendefinisikan modul sebagai suatu kesatuan bahan belajar yang disajikan dalam bentuk "*self-*

[14] Trianto. *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi pengembang Profesi Pendidikan Tenaga kependidikan* (Surabaya: Remaja Rosda Karya. 2009) h. 45

[15] .Cece Wijaya, *Upaya Pembaharuan dalam Pendidikan dan Pengajaran*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992), hal.86

instruction", artinya bahan belajar yang disusun di dalam modul dapat dipelajari peserta didik secara mandiri dengan bantuan yang terbatas dari pendidik atau orang lain.[16]

Walaupun ada bermacam-macam batasan modul, namun ada kesamaan pendapat bahwa modul itu merupakan suatu paket kurikulum yang disediakan untuk belajar sendiri, karena modul adalah suatu unit yang berdiri sendiri dan terdiri atas suatu rangkaian kegiatan belajar yang disusun untuk membantu peserta didik mencapai sejumlah tujuan yang dirumuskan secara khusus dan jelas. Dengan demikian, pengajaran modul dapat disesuaikan dengan perbedaan individual peserta didik, yakni mengenai kegiatan belajar dan bahan pelajaran. Batasan modul pada buku pedoman penyusunan modul Cece Wijaya, yang dimaksud dengan modul ialah satu unit program belajar mengajar terkecil yang secara terinci menggariskan:[17]

a. Tujuan-tujuan intruksional umum.
b. Tujuan-tujuan intruksional khusus.
c. Topik yang akan dijadikan pangkal proses belajar mengajar.
d. Pokok-pokok materi yang akan dipelajari dan diajarkan.
e. Kedudukan dan fungsi modul dalam kesatuan program yang lebih luas.
f. Peranan pendidik dalam proses belajar mengajar.

[16] .Departemen Pendidikan Nasional, *Teknik Belajar dengan Modul*, (Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, 2002), hal. 5
[17]. Cece Wijaya, *Upaya* ..., hal. 96

g. Alat dan sumber yang akan dipakai.

h. Kegiatan belajar mengajar yang akan/harus dilakukan dan dihayati murid secara berurutan.

i. Lembaran-lembaran kerja yang akan dilaksanakan selama berjalannya proses belajar ini.

Modul adalah sebagai sejenis satuan kegiatan belajar yang terencana, didesain guna membantu peserta didik menyelesaikan tujuan- tujuan tertentu.[18] Sedangkan pengajaran modul adalah pengajaran yang sebagian atau seluruhnya didasarkan atas modul. Tujuan pengajaran modul adalah membuka kesempatan bagi peserta didik untuk belajar menurut kecepatan masing-masing, memberi kesempatan bagi peserta didik untuk belajar menurut cara masing-masing, memberi pilihan dari sejumlah topik dalam rangka suatu mata pelajaran, mata kuliah, bidang studi atau disiplin bila kita anggap bahan pelajar tidak mempunyai pola minat yang sama atau motivasi yang sama untuk mencapai tujuan yang sama, memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengenal kelebihan dan kekurangannya dan memperbaiki kelemahannya melalui modul remidial, ulangan-ulangan atau variasi dalam cara belajar.[19]

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa modul adalah bahan ajar terprogram yang disusun secara terpadu, sistematis,

[18] .B. Suryosubroto, *Sistem Pengajaran dengan Modul*, (Jakarta: Bina Aksara, 1983), hal.17

[19]. S. Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), hal. 205-206

dan terperinci. Dengan modul, memberi peserta didik kesempatan untuk belajar sesuai dengan keinginan dan kemampuannya.

2. Tujuan Modul dalam Kegiatan Belajar

Tujuan digunakannya modul di dalam proses belajar mengajar sebagai berikut:[20]

a. Tujuan pendidikan dapat dicapai secara efisien dan efektif
b. Murid dapat mengikuti program pendidikan sesuai dengan kecepatan dan kemampuannya sendiri
c. Murid dapat sebanyak mungkin menghayati dan melakukan kegiatan belajar sendiri, baik di bawah bimbingan atau tanpa bimbingan pendidik
d. Murid dapat menilai dan mengetahui hasil belajarnya sendiri secara berkelanjutan
e. Murid benar-benar menjadi titik pusat kegiatan belajar mengajar
f. Kemajuan peserta didik dapat diikuti dengan frekuensi yang lebih tinggi melalui evaluasi yang dilakukan pada setiap modul berakhir
g. Modul disusun dengan berdasar kepada konsep menekankan bawa murid harus secara optimal menguasai bahan pelajaran yang disajikan dalam modul itu. Prinsip ini, mengandung konsekwensi bahwa seorang murid tidak diperbolehkan mengikuti program

[20]. B. Suryosubroto, *Sistem* ...,hal. 18

berikutnya sebelum ia menguasai paling sedikit 75% dari bahan tersebut.

Jadi, jelaslah bahwa pengajaran modul itu merupakan pengajaran individual yang memberi kesempatan kepada masing-masing peserta didik untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan sesuai dengan kecepatan masing-masing individu.

3. Karakteristik Modul

Modul pembelajaran merupakan salah satu bahan belajar yang dapat dimanfaatkan oleh peserta didik secara mandiri. Modul yang baik harus disusun secara sistematis, menarik, dan jelas. Modul dapat digunakan kapanpun dan dimanapun sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Karakteristik modul pembelajaran sebagai berikut :[21]

a. *Self instructional*, Peserta didik mampu membelajarkan diri sendiri, tidak tergantung pada pihak lain
b. *Self contained*, Seluruh materi pembelajaran dari satu unit kompetensi yang dipelajari terdapat didalam satu modul utuh
c. *Stand alone*, Modul yang dikembangkan tidak tergantung pada media lain atau tidak harus digunakan bersama-sama dengan media lain
d. *Adaptif*, Modul hendaknya memiliki daya adaptif yang tinggi terhadap perkembangan ilmu dan teknologi

[21] . Ilham Anwar, *Pengembanga Bahan Ajar Bahan Kuliah Online*, (Bandung: Direktori UPI, 2010), hal. 18

e. *User friendly*, Modul hendaknya juga memenuhi kaidah akrab bersahabat/akrab dengan pemakainya
f. *Konsistensi*, Konsisten dalam penggunaan font, spasi, dan tata letak.

Ciri-ciri pengajaran modul pembelajaran adalah :[22]

a. Peserta didik dapat belajar individual, ia belajar dengan aktif tanpa bantuan maksimal dari pendidik.
b. Tujuan pelajaran dirumuskan secara khusus. Rumusan tujuan bersumber pada perubahan tingkah laku
c. Tujuan dirumuskan secara khusus sehingga perubahan tingkah laku yang terjadi pada diri peserta didik segera dapat diketahui. Perubahan tingkah laku diharapkan sampai 75% penguasaan tuntas (mastery learning)
d. Membuka kesempatan kepada peserta didik untuk maju berkelanjutan menurut kemampuannya masing-masing.
e. Modul merupakan paket pengajaran yang bersifat self-instruction, dengan belajar seperti ini, modul membuka kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dirinya secara optimal.

[22]. Cece Wijaya, dkk, *Upaya* ..., hal. 129

f. Modul memiliki daya informasi yang cukup kuat. Unsur asosiasi, struktur, dan urutan bahan pelajaran terbentuk sedemikian rupa sehingga peserta didik secara spontan mempelajarinya.

g. Modul banyak memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berbuat aktif.

4. Komponen-Komponen Modul

Berdasarkan batasan modul di atas, dapat diketahui bahwa komponen-komponen atau unsur-unsur yang terdapat modul, adalah sebagai berikut:

a. Pedoman Pendidik

Pedoman pendidik berisi petunjuk-petunjuk pendidik agar pengajaran dapat diselenggarakan secara efisien, juga memberi penjelasan tentang:

1) Macam-macam yang harus dilakukan oleh pendidik.

2) Waktu yang disediakan untuk menyelesaikan modul itu.

3) Alat-alat pelajaran yang harus digunakan.

4) Petunjuk-petunjuk evaluasi.

b. Lembar Kegiatan Peserta didik

Lembar kegiatan ini, memuat materi pelajaran yang harus dikuasai oleh peserta didik dan pelajaran juga disusun secara teratur langkah demi langkah sehingga dapat diikuti dengan mudah oleh peserta didik. Dalam lembaran kegiatan, tercantum pula

kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan peserta didik, misalnya mengadakan percobaan, membaca kamus, dan sebagainya.

c. Lembar Kerja

Lembar kerja ini menyertai lembar kegiatan peserta didik, digunakan untuk menjawab atau mengerjakan soal-soal tugas atau masalah yang harus dipecahkan.

d. Kunci Lembaran Kerja

Maksudnya agar peserta didik dapat mengevaluasi (mengoreksi) sendiri hasil pekerjaannya, apabila peserta didik membuat kesalahan dalam pekerjaannya maka ia dapat meninjau kembali pekerjaannya.

e. Lembaran Tes

Tiap modul disertai lembaran tes, yakni alat evaluasi yang digunakan sebagai alat pengukur keberhasilan atau tercapai tidaknya tujuan yang telah dirumuskan dalam modul itu. Jadi, lembaran tes berisi soal-soal untuk menilai keberhasilan murid dalam mempelajari bahan yang disajikan dalam modul tersebut.

f. Kunci Lembaran Tes sebagai alat koreksi sendiri terhadap penilaian yang dilaksanakan. Sriyono menjelaskan bahwa komponen-komponen modul sebagai berikut:[23]

a. Tujuan pengajaran yang telah dirumuskan secara jelas dan spesifik (khusus). Yakni suatu bentuk tingkah laku yang

[23] .Sriyono, *Teknik Belajar Mengajar dalam CBSA*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992), hal.265-266

diharapkan dan seharusnya telah dimiliki anak setelah menyelesaikan modul yang bersangkutan.

b. Petunjuk bagi pendidik.

Yakni menjelaskan bagaimana agar pengajaran dapat diselenggarakan secara efektif dan efisien. Dan kegiatan–kegiatan mana yang harus dilakukan oleh kelas. Lebih dari itu petunjuk tersebut juga menjelaskan mengenai waktu yang disediakan untuk menyelesaikan modul, alat dan sumber yang digunakan, serta prosedur dan jenis evaluasi yang akan dipakai.

c. Lembar kegiatan peserta didik (LKS)

Lembar kegiatan ini memuat materi pelajaran yang harus dikuasai oleh peserta didik. Kegiatan–kegiatan yang harus mengadakan percobaan observasi, mencari arti kata-kata dalam kamus dan lain-lain juga disebutkan dalam lembar kegiatan tersebut. Bisa juga disebutkan buku-buku penunjang harus dipelajari oleh anak.

d. Lembar kerja

Kiranya telah diketahui bahwa materi pelajaran dalam kegiatan peserta didik itu disusun sedemikian rupa sehingga para peserta didik terlibat secara akrif dalam proses belajar. Dalam lembar kegiatan itu tercantum pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab dan masalah yang harus dipecahkan/diselesaikan. Untuk menjawab pertanyaan dan

memecahkan masalah tersebut disediakan lembar kerja. Peserta didik tidak diperbolehkan membuat coretan apapun di Lembar Kegiatan, sebab buku modul tersebut masih akan digunakan lagi oleh peserta didik lain ditahun berikutnya. Jadi semua pekerjaan peserta didik ditulis dalam Lembar Kerja.

e. Kunci lembar kerja

Setiap modul selalu disertai dengan Kunci Lembar Peserta didik. Maksud di berikannya Kunci Lembar Kerja ini adalah supaya peserta didik dapat mengoreksi atau mengevaluasi sendiri hasil pekerjaanya dan tetap aktif belajar. Maka dari itu adalah tidak benar bila melihat lebih dahulu Kunci Lembar Kerja sebelum ia mengerjakan soal-soalnya.

f. Lembar tes (evaluasi)

Sesungguhnya berhasil tidaknya proses belajar mengajar ini ditentukan oleh hasil kerja peserta didik pada lembar evaluasi, bukan pada lembar kerja. Maka semakin baik hasil kerja peserta didik pada lembar evaluasi berarti semakin baik hasil interaksi belajar mengajar yang dilakukan. Demikian juga sebaliknya. Lembar evalusi ini berisi soal-soal atau masalah-masalah yang harus dikerjakan peserta didik.

g. Kunci lembar test (evaluasi)

Kunci lembar test ini berguna untuk mengetahui seberapa jauh hasil studi yang telah diperoleh, kemudian

mengoreksi dan meningkatkannya. Dalam hal ini dapat mengerjakan sendiri, sebab kunci test nya telah dibuat oleh penulis modul. Dan satu hal yang benar-benar tidak boleh dilakukan oleh peserta didik adalah "melihat kunci lembaran sebelum mengerjakannya" dalam studi dan lain-lain.

5. Jenis-Jenis Modul

Jenis-jenis modul menurut Prastowo sebagai berikut:[24]

a. Menurut Penggunaanya

Dilihat dari pengunaanya, modul terbagi menjadi dua macam, yaitu modul untuk peserta didik dan modul untuk pendidik. Modul untuk peserta didik berisi kegiatan belajar yang dilakukan oleh peserta didik, sedangkan modul untuk pendidik berisi petunjuk pendidik, tes akhir modul, dan kunci jawaban akhir modul.

b. Menurut Tujuan Penyusunannya

Menurut Vembrianto, jenis modul menurut tujuan penyusunannya ada dua yaitu:

1) Modul inti

Modul inti adalah modul yang disusun dari kurikulum dasar, yang merupakan tuntutan dari pendidikan dasar umum yang diperlukan oleh seluruh warga Negara Indonesia. Modul pengajaran ini merupakan hasil penyusunan dari unit-unit

[24].Andi Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*, (Yogyakarta: DIVA,2012), hal. 110-111

program yang disusun menurut tingkat (kelas) dan bidang studi (mata pelajaran). Adapun unit-unit program itu sendiri diperoleh dari hasil penjabaran kurikulum dasar.

2) Modul Pengayaan

Modul pengayaan adalah modul hasil dari penyusunan unit- unit program pengayaan yang berasal dari program pengayaan yang bersifat memperluas. Modul ini disusun sebagai bagian dari usaha untuk mengakomodasi peserta didik yang telah menyelesaikan dengan baik program pendidikan dasarnya melalui teman-temannya.

C. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Dalam konteks pendidikan Islam "pendidik" sering disebut dengan *Murabbi, Mu'allim, Mua'dib, Mudarris,* dan *Mursyid. Mu'allim*.[25] adalah orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan,menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, sekaligus melakukan transfer ilmupengetahuan, internalisasi dan implementasi. Murabbi adalah orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak

[25] M. iswantir Integritas *Pendidik Profesional Dalam Melaksanakan Tugas Dan Tanggung Jawabnya Perspektif Pendidikan Islam,* (Istiqro 2013) h.3038

menimbulkan malapeta bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya. *Mursyid* adalah orang yang mampu menjadi model atau sentral indentifikasi diri atau menjadi pusat anutan, teladan, dan konsultas bagi pesertadidiknya. *Mudarris*.[26] adalah orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi serta memperbaruhi pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya. Mu'adib adalah orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.[27]

Dalam literatur pendidikan Islam ditemukan istilah pendidik yang beragam dan bervariatif, ini menandakan bahwa pendidik dalam perspektif pendidikan Islam memiliki makna yang lebih kaya dibandingkan dengan pendidikan lain. Para ahli Pendidikan Islam telah mencoba menformulasikan pengertian Pendidikan Islam. Di antara batasan yang sangat variatif tersebut adalah:

a. Zakiah Darajat menjelaskan Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran Agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*). Yang dilaksanakan berdasarkan

[26] M. Iswantir *Pendidik Profesional Dalam....*, (Istiqro 2013) h.3038

[27] Jurnal iswantir Abdul Mujib, dkk, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta, Kencana, 2010, Cet. Ke-3., h. 92

ajaran Agama Islam. Serta menjadikan ajaran Agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.[28]

b. Ahmad Tafsir mendefinisikan Pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Bila disingkat, Pendidikan Islam ialah bimbingan terhadap seseorang agar ia menjadi Muslim semaksimal mungkin.[29]

c. Achmadi memberikan penjelasan bahwa yang dimaksud dengan Pendidikan Islam adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*) sesuai dengan norma Islam.[30]

d. Prof. Dr. Omar Muhammad Al-Touny al Syaebani mengartikan Pendidikan Islam itu adalah sebagai usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses kependidikan. Perubahan itu dilandasi dengan nilai-nilai Islami.

---

[28] Zakiah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995 h. 50.

[29] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h. 32.

[30] Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentris* (Yogyakarta: PustakaPelajar, 2005), h. 31.

e. Zuhairini, Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar, yakni kegiatan bimbingan ke arah pembentukan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis, supaya sesuai dengan ajaran Islam, sehingga terjadinya kebahagiaan dunia dan akhirat.[31] Jelaslah bahwa proses kependidikan merupakan rangkaian usaha membimbing, mengarahkan potensi hidup manusia yang berupa kemampuan belajar, sehingga terjadilah perubahan di dalam kehidupan pribadinya sebagai makhluk individu dan sosial serta dalam hubungannya dengan alam sekitar dimana ia hidup. Proses tersebut senantiasa berada dalam nilai-nilai Islami, yaitu nilai-nilai yang melahirkan norma-norma syariah dan akhlak al-karimah.[32]

Dari pendapat tokoh diatas dapatlah disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar orang dewasa Muslim yang beriman dan bertakwa mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Agama Islam ke arah pertumbuhan dan perkembangannya yang lebih baik.

Pendidikan secara teoritis mengandung pengertian "memberi makan" (*opvoeding*) kepada jiwa anak didik sehingga mendapatkan kepuasan rohaniah, juga sering diartikan dengan

[31] Zakiah Darajat, *Pendidikan Agama Islam* (Solo: Ramadhani, 1993), h. 11.
[32] Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 15.

menumbuhkan kemampuan dasar manusia. Bila ingin diarahkan kepada pertumbuhan sesuai dengan ajaran Islam, maka harus berproses melalui sistem Pendidikan Islam, baik melalui kelembagaan maupun melalui sistem kurikuler. Esensi daripada potensi dinamis dalam setiap diri manusia terletak pada keimanan/kenyakinan, ilmu pengetahuan, akhlak (*moralitas*) dan pengamalannya, yang keempatnya merupakan potensi esensial yang menjadi tujuan fungsional Pendidikan Islam. Karenanya, dalam strategi Pendidikan Islam, keempat potensi dinamis yang esensial tersebut menjadi titik pusat dari lingkaran proses Pendidikan Islam sampai kepada tercapainya tujuan akhir Pendidikan Islam, yakni terbentuknya manusia dewasa yang mukmin/Muslim, *muhsin*, *muchlisin* dan *muttaqin*.[33]

2. Dasar Pendidikan Agama Islam

Sebagai kegiatan yang bergerak dalam usaha pembinaan kepribadian Muslim, tentu Pendidikan Islam memerlukan asas atau dasar yang dijadikan landasan kerja. Dengan dasar ini akan memberikan arah bagi pelaksanaan kegiatan pendidikan yang diprogramkan. Dalam hal ini, dasar yang menjadi acuan Pendidikan Islam hendaknya merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat mengantarkan peserta didik ke arah pencapaian tujuan pendidikan. Dasar Pendidikan Islam ialah Islam

[33] Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h. 32.

dengan segala ajarannya yang tertuang dalam Al-Qur'an dan Sunnah (hadis) Rasulullah Saw.[34]

Dalam pandangan Islam, segala sesuatu yang dilaksanakan, tentulah memiliki dasar hukum baik itu yang berasal dari dasar *naqlīyah* maupun dasar *aqliyah*. Begitu juga halnya dengan pelaksanakan pendidikan pada anak. Berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan anak, dapat dibaca firman Allah dalam Q.s An-Nahl 16: 78):

وَٱللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّنۢ بُطُونِ أُمَّهَٰتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْـًٔا وَجَعَلَ لَكُمُ ٱلسَّمْعَ وَٱلْأَبْصَٰرَ وَٱلْأَفْـِٔدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya: Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.[35]

Berdasarkan ayat tersebut, dipahami bahwa anak lahir dalam keadaan lemah tak berdaya dan tidak mengetahui (tidak memiliki pengetahuan) apapun. Akan tetapi Allah membekali anak yang baru lahir tersebut dengan pendengaran, penglihatan dan hati nurani (yakni akal yang menurut pendapat yang sahih pusatnya berada di hati). Penetapan Al-Qur'an dan Hadis sebagai dasar Pendidikan Islam, hal ini dikarenakan kebenaran yang terdapat dalam kedua dasar tersebut dapat diterima oleh nalar manusia dan dapat dibuktikan dalam sejarah atau pengalaman kemanusiaan.

[34] Aly Hery Noer, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 30.

[35] Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 275.

Sebagai pedoman, Al-Qur'an tidak ada keraguan padanya, terpelihara kesucian dan kebenarannya. Demikian juga dengan kebenaran Hadis sebagai dasar kedua bagi Pendidikan Islam. Dalam kedudukannya sebagai dasar Pendidikan Islam, sunnah Rasul mempunyai dua fungsi, yaitu; pertama, menjelaskan sistem Pendidikan Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an dan menjelaskan hal-hal yang tidak terdapat di dalamnya. Kedua, menyimpulkan metode pendidikan dari kehidupan Rasulullah bersama sahabat, perlakuannya terhadap anak-anak, dan pendidikan keimanan yang pernah dilakukannya.[36]

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam pada sekolah umum bertujuan meningkatkan keimanan, ketakwaan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan siswa terhadap ajaran Islam sehingga menjadi manusia muslim yang bertakwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.[37]

Kompetensi dasar berisi kemampuan minimal yang harus dikuasai oleh siswa selama menempuh Pendidikan Agama Islam adalah kompetensi yang berorientasi pada perilaku afektif

[36] Abdurrahman An-Nahwali, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam* (Bandung: Diponegoro, 1992), h. 47.

[37] Nazaruddin, *Manajemen Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Teras, 2007), h. 13.

dan psikomotorik dengan dukungan pengetahuan kognitif dalam rangka memperkuat keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt sesuai dengan ajaran Islam. Kemampuan-kemampuan yang tercantum dalam komponen kemampuan dasar umum yang harus dicapai, yaitu:

a. Beriman kepada Allah Swt dan lima rukun iman yang lain dengan mengetahui fungsi dan hikmahnya serta terrefleksi dalam sikap, prilaku dan akhlak peserta didik dalam dimensi vertika l maupun horizontal.
b. Dapat membaca, menulis dan memahami ayat-ayat Al-Qur'an serta mengetahui hukum bacaannya dan mampu mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.
c. Mampu beribadah dengan baik sesuai dengan tuntutan sariat Islam baik ibadah wajib maupun ibadah sunat.
d. Dapat meneladani sifat, sikap, dan keprbadian Rasulullah, sahabat, dan tabi'in serta mampu mengambil hikmah dari sejarah perkembangan Islam untuk kepentingan hidup sehari-hari masa kini dan masa depan.
e. Mampu mengamalkan sistem muamalat Islam dalam tata kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.[38]

Senada yang diungkapkan Aly Hery Noer bahwa tujuan Pendidikan Islam ialah menanamkan takwa dan akhlak serta

[38] http:/Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi diakses 11 November 2018 jam 8 : 30

menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berpribadi dan berbudi luhur menurut ajaran Islam. Tujuan Pendidikan Islam pada intinya merupakan penjabaran dari tujuan hidup manusia yaitu memperoleh keridhaan Allah. Dengan demikian, tujuan akhir Pendidikan Islam ialah terciptanya manusia yang diridhai Allah, yakni manusia yang menjalankan peranan idealnya sebagai hamba dan khalīfah Allah secara sempurna.[39]

Pendidikan Islam bertolak dari pandangan Islam tentang manusia. Al-Qur'an menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk yang mempunyai fungsi ganda yang sekaligus mencakup tugas pokok pula. Fungsi pertama manusia sebagai khalīfah Allah di Bumi. Sebagai mana firman Allah dalam Q.S Al-Baqarah 2: 30 yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي ٱلْأَرْضِ خَلِيفَةً ....﴿٣٠﴾

Artinya: *Ingatlah ketika Tunanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.....".* [40]

Makna ini mengandung arti bahwa manusia diberi amanah untuk memelihara, merawat, memanfaatkan serta melestarikan alam raya. Agar terlaksana fungsi kehalifahan tersebut dengan baik, maka manusia mesti memiliki dua syarat pokok pula. Pertama, syarat keilmuan. Manusia mesti memiliki ilmu pengetahuan agar dia dapat memakmurkan alam semesta, merawat dan melestarikan serta

[39] Aly Hery Noer, *Ilmu Pendidikan...*, h. 78.
[40] Departemen Agama RI, Alquran dan ...., h. 6.

mengambil manfaat. Syarat kedua, memiliki moral dan akhlak. Alam semesta yang dipercayakan kepada manusia untuk menjaganya, merawat, dan memanfaatkannya haruslah memiliki komitmen moral. Betapa banyak kerusakan alam terjadi disebabkan ulah tangan manusia yang tidak bertangung jawab. Kerusakan alam akan berdampak negatif bagi manusia.

Fungsi kedua, manusia adalah makhluk Allah yang ditugasi untuk menyembah dan mengabdi kepada-Nya. Hal ini termaktub dalam Qs. Az-Zariyat 51: 56 yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: *Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku.*[41]

Untuk tercapai keduanya fungsi tersebut yang terintegrasi dalam diri pribadi muslim, diperlukan konsep pendidikan yang komprehensif yang dapat mengantarkan pribadi muslim kepada tujuan akhir pendidikan yang ingin dicapai.[42]

Menurut Sikun Pribadi sebagaimana yang dikutip achmadi mengatakan bahwa tujuan pendidikan merupakaan masalah inti dalam pendidikan, dan saripati dari seluruh renungan pedagogik. Dalam merumuskan tujuan ada beberapa masalah yang perlu diperhatikan.

Pertama, yang dimaksud dengan tujuan sebagai arah ialah tujuan yang merupakan arah perkembangan subjek didik. Arah itu

[41] Departemen Agama RI, *Alquran dan*...., h. 523.

[42] Haidar Putra Daulay dan Nurgaya Pasa, *Pendidikan Islam Dalam Mencerdaskan Bangsa* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), h. 35.

yang akan dicapai sehingga jelas sampai dimana perkembangannya. Tujuan sebagai arah harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan subjek didik, kebutuhannya, perasaannya, perhatiaanya bahkan linkungannya. Arah ini juga menentukan sikap dan tindakan pendidik dan alat yang dipergunakan.

Tujuan sebagai sesuatu yang akan dicapai oleh peserta didik adalah terjadinya perubahan tingkah laku, sikap dan kepribadian setelah peserta didik mengalami proses pendidikan. Yang menjadi masalah adalah bagaimana sifat dan tanda-tanda dari perubahan itu. Misalnya mengenai tanda -tanda (indikator) orang yang beriman dan bertaqwa, orang yang sudah mencapai ma'rifat Allah dan indikator *ulul albab*.

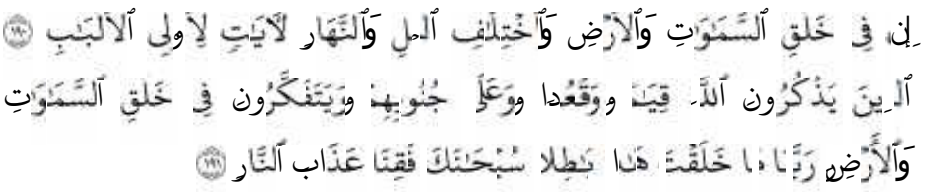
Indikator tersebut sebagaian besar dapat dilacak dalam Al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Misalnya: indikator orang yang bertaqwa antara lain tercantum dalam Qs. Al-Baqarah: 2-4 yang berbunyi:

ذَٰلِكَ ٱلْكِتَٰبُ لَا رَيْبَ ۛ فِيهِ ۛ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ۝٢ ٱلَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِٱلْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ
ٱلصَّلَوٰةَ وَمِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ يُنفِقُونَ ۝٣ وَٱلَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَآ أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ
وَبِٱلْءَاخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ ۝٤

Artinya: *Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka dan mereka yang beriman kepada Kitab (Al Quran) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-kitab yang telah diturunkan sebelummu, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat.*[43]

[43] Departemen Agama RI, *Alquran dan....*, h. 2.

Indikator orang-orang berakal (*ulul albab*) terdapat dalam surah Ali Imran: 190-191 yang berbunyi:



إِنَّ فِي خَلْقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱخْتِلَٰفِ ٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ لَءَايَٰتٍ لِّأُو۟لِى ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿١٩٠﴾
ٱلَّذِينَ يَذْكُرُونَ ٱللَّهَ قِيَٰمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ
وَٱلْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَٰذَا بَٰطِلًا سُبْحَٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ ﴿١٩١﴾

Artinya: *Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya mala dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.*[44]

Kedua, masalah tujuan sementara atau perantara. Yang termasuk tujuan sementara atau perantara ialah tujuan sebagai arah untuk mencapai tujuan akhir atau tertinggi. Untuk mencapaia tujuan akhir tidaklah mudah, bahkan dalam kenyataannya tidak pernah tercapai secara sempurna. Itulah sebabnya pendidikan merupakan proses berkelanjutan tanpaujung, yang implikasinya adalah keahrusan pendidikan sepanjang hayat seperti dianjurkan Nabi -Tuntutlah ilmu sejak lahir sampai menjelang ajal"

Ketiga, tujuan ralatif dan mutlak. Tujuan relatif ialah tujuan pendidikan yang mudah berubah karena terkait dengan tingkat perkembangan subjek didik, kondisi dan situasi sesaat, serta tuntutan dan kebutuhan mendesak. Dalam merumuskan tujuan khusus perlu dipertimbangkan hal-hal yang bersifat relatif ini. Tujuan mutlak ialah tujuan pendidikan yang berkenaan dengan tujaun akhir

[44] Departemen Agama RI, *Alquran dan* ...., h. 75.

hidup manusia, misalnya "kebahagian hidup di dunia dan akhirat", "menjadi hamba Allah yang paling taqwa‖. Bagi seorang muslim tujuan ini merupakan tujuan mutlak karena nilai –nilai yang terkandung dalam tujuan itu merupakan nilai intrinsik, dan tidak bisa berubah posisi menjadi nilai instrumental.[45]

Senada dengan yang dikutip Hasan Asari dari Ali Ashraf, bahwa tujuan pendidikan telah dirumuskan pada konfrensi Pendidikan Islam se-Dunia yang pertama di Makkah tahun 1977. Pada konfrensi tersebut dihasilkan rumusan bahwa pendidikan bertujuan mencapai pertumbuhan yang seimbang dan membentuk kepribadian yang menyeluruh meliputi aspek spritual, intlektual, imajinatif, fisik, ilmiah, bahasa, baik secara individu maupun kolektif. Tujuan akhir pendidikan muslim adalah perwujudan ketundukan kepada Allah Swt. Untuk dapat menyusun pendidikan secara sistematis sesuai dengan tujuan yang digariskan, maka negeri-negeri muslim harus melaksanakan syari'ah Allah dan membentuk kehidupan manusia berdasarkan asas-asas serta nilai-nilai Islam.[46]

Setelah konfrensi pertama, konfrensi berikutnya, dilakukan revisi-revisi tentang tujuan Pendidikan Islam, konsep tujuan Pendidikan Islam sebagaimana konferensi Pendidikan Islam se-

[45] Achmadi, *Ideologi Pendidikan*...., h. 92- 96.

[46] Hasan Asari, *Hadis- Hadis Pendidikan Sebuah Penelusuran Akar-Akar Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2014), h. 39

Dunia, senada dengan pendapat al-Ghazali yang mengatakan bahwa: Tujuan Pendidikan Islam adalah mendekatkan diri kepada Allah Swt., bukan untuk mencari kedudukan, kemegahan, atau kedudukan untuk memperkaya diri. Selanjutnya Sajjah Husain dan Ashraf menyatakan bahwa penyembahan kepada Allah Swt., sebagai manifestasi dari tujuan Pendidikan Islam tidak terbatas pada pelaksanaan fisik diri ritual agama semesta, tetapi mancakup seluruh aktivitas, iman, pikiran, perasaan dan pekerjaan.[47]

Begitu juga dengan Zakiah Daradjat mengatakan bahwa beliau membagi tujuan Pendidikan Islam itu menajdi empat bagian yakni: Tujuan Umum, Tujuan Tujuan Akhir, Tujuan Sementara, dan Tujuan Operasional.

a. Tujuan Umum

Tujuan umum ialah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan itu meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan. Tujuan umum ini berbeda pada setiapa tingakat umur, kecerdasan, situasi dan kondisi, dengan kerangka yang sama. Bentuk insan kamil dengan pola takwa harus dapat tergambar pada pribadi seseorang

[47] Hasan Asari, *Hadis- Hadis Pendidikan*... ., h. 40 .

yang sudah dididik, walaupun dalam ukuran kecil dan mutu yang rendah, sesuai dengan tingkat-tigkat tersebut.

b. Tujuan akhir

Pendidikan Islam itu berlangsung selam hidup, maka tujuan akhirnya terdapt pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir pula. Tujuan umum yang berbentuk Insan Kamil dengan pola takwa dapat mengalami perubahan naik turun, bertambah dan berkurang dalam perjalannan hidup sesorang. Perasaan, lingkungan dan pengalaman dapat mempengaruhinya. Karena itulah Pendidikan Islam itu berlaku selama hidup untuk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan, memelihara dan mempertahankan tujuan pendidikan yang telah dicapai. Orang yang sudah bertakwa dalam bentuk insan kamil, masih perlu mendapatkan pendidikan dalam rangka pengembagan dan penyempurnaan, sekurang-kurangnya pemeliharaan supaya tidak luntur dan berkurang, meskipun penddikan oleh diri sendiri dan bukan dalam pendidikan formal.Tujuan akhir Pendidikan Islam itu dapat dipahami dalam firman Allah dalam Qs. Ali Imran: 102 yang berbunyi:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسۡلِمُونَ ١٠٢

Artinya:*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.*[48]

[48] Departemen Agama RI, *Alquran dan* ..., h. 63.

c. Tujuan Sementara

Tujuan sementara ialah yang akan dicapi setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal. Tujauan operasional dalam bentuk tujuan instruksional yang dikembangkan menjadi tujuan imtruksional umum dan khusus (TIU dan TIK), dapat dianggap tujauan sementara dengan sifat yang agak berbeda.Pada tujuan sementara bentuk Insan Kamil dengan pola takwa sudah kelihatan meskipun dalam ukuran sederhana, sekurangkurangnya beberapa ciri pokok sudah kelihatan pada pribadi anak didik. Tujuan Pendidikan Islam seolah-olah merupakan suatu lingkungan yang pada tingkat paling rendah mungkin merupakan suatu lingkaran kecil. Semakin tinggi tingkat pendidikannya, lingkaran tersebut semakin besar. Tetapi sejak dari tujuan pendiidkian tingkat permulaan, bentuk lingkarannya sudah harus kelhatan. Bentuk lingkaran inilah yang menggambarkan Insan Kamil itu. Disinilah barangkali perbedaan yang mendasar bentuk tujuan Pendidikan Islam dibandignkan dengan pendidikan lainnya.

d. Tujuan Operasional

Tujuan operasional ialah tujuan praktis yang akan dicapai degan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu. Suatu unit kegiatan pendidikan dengan bahan-bahan yang sudah dipersiapkan dan

diperkirakan akan mencapai tujuan tertentu disebut tujuan operasional. Dalam pendidikan formal, tujuan operasioanal ini disebut juga tujuan intruksional umum dan tujuan intruksional khusus (TIU dan TIK). Tujaun instruksional ini merupakan tujuan pengajaran yang direncanakan dalam unit kegiatan pengajaran.[49]

Berdasarkan rumusan di atas, dapat dipahami bahwa Pendidikan Islam merupakan proses membimbing dan membina terciptanya pribadi fitrah peserta didik secara maksimal dan bermuara pada terciptanya pribadi peserta didik sebagai Muslim paripurna (al-insān al-kamīl). Istilah al-insān al-kāmilmerupakan konsepsi filosofis yang pertama sekali muncul dari gagasan seorang tokoh sufi besar Ibnu Arabi, dan oleh Abdul Kamin bin Ibrahim al -Jili (1365-1428), seorang pingikutnya, gagasan ini dikembangkan menjadi bagian dari renungan mistis yang bercorak tasawuf filosofis. Al -Jili, dengan karya monumentalnya yang berjudul *al-Insan al-Kamil fī Ma"rifah al-Awakhir wa alAwa"il*, mengawali uraiannya dengan mengidentifikasikan al-insan al-kamil dalam dua pengertian. Pengertian pertama, al-insān al-kamil dalam pengertian konsep pengetahuan mengenai manusia yang sempurna, yang terkait dengan pandangan mengenai sesuatu yang dianggap mutlak, yaitu Tuhan. Pengertian kedua, al-insān al-kamil terkait dengan jati diri ya ng mengidealkan kesatuan

[49] Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 29

nama serta sifat-sifat Tuhan ke dalam hakikat atau esensi dirinya.[50] Melalui sosok pribadi yang demikian, peserta didik diharapkan mampu memadukan fungsi iman, ilmu danamal secara integral bagi terbinanya kehidupan yang harmonis, baik dunia maupun akhirat.

4. Tugas dan Fungsi Pendidikan Agama Islam

Dalam Islam, tugas seorang pendidik dipandang sebagai sesuatu yang sangat mulia. Posisi ini menyebabkan mengapa Islam menempatkan orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan lebih tinggi derajatnya bila dibanding dengan manusia lainnya[51], seperti yang terdapat dalam Q.s Al-Mujadalah: 11. Tugas pendidik secara umum adalah "*warasat al-anbiya'*", yang pada hakikatnya mengemban misi *rahmat li al-'alamin*, yakni suatu misi yang mengajak manusia untuk tunduk dan patuh pada hukum-hukum Allah SWT, guna memperoleh keselamatan dunia dan akhirat. Kemudian misi ini dikembangkan kepada pembentukan kepribadian yang berjiwa tauhid, kreatif, beramal saleh dan bermoral tinggi. Selain itu tugas pendidik yang utama adalah, menyempurnakan, membersihkan, menyucikan hati manusia untuk ber-taqarrub kepada Allah SWT.[52] Tugas dan fungsi pendidik ini diharapkan mampu menciptakan pendidik profesional, sehingga ia mampu melaksanakan

[50] Azyumardi Azra (Ed), *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2002), h. 227.
[51] Samsul Nizar, Filsafat Pendidikan Islam, Jakarta, Ciputat Pers, 2002, h. 43
[52] Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta, Kalam Mulia, 2010, h. 63

tugas dan tanggung jawab pendidik secara profesional. Apabila pendidik melaksanakan pekerjaan pendidikan yang sesuai dengan ilmu mendidik yang dalam dan luas serta didasari dengan integritas yang tinggi akan menghasilkan kualitas pendidikan yang tinggi. Oleh karena itu, mewujudkan pendidik profesional adalah sebuah kemestian di alam yang modern ini dengan berbagai tantangan yang dihadapi oleh pendidik dalam melaksanakan tugas-tugasnya.[53]

Sesuai dengan hakikat Pendidikan Islam yang merupakan suatu proses yang berlangsung secara kontiniu atau berkesinambungan, maka tugas dan fungsi yang diemban oleh Pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya dan berlangsung sepanjang hayat. Konsep ini bermakna bahwa tugas dan fungsi pendidikan memiliki sasaran pada peserta didik yang senantiasa tumbuh dan berkembang secara dinamis, sejak masih dalam kandungan sampai ajal menjemputnya.Secara umum tugas Pendidikan Islam adalah membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dari tahap ke tahap kehidupannya sampai mencapai titik kemampuan yang optimal sesuai dengan tuntutan ajaran Islam.[54]

Sementara sebagai pewaris budaya, tugas Pendidikan Islam adalah alat transmisi unsur-unsur pokok budaya dari satu generasi

[53] M .Iswantir, *Integritas Pendidik Profesional Dalam Melaksanakan Tugas dan Tanggung Jawabnya Perspektif Pendidikan Islam,* (Istiqro 2013) h.3042

[54] Al-Rasyidin dkk, *Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis Filsafat Pendidikan Islam*(Jakarta: Ciputat Press, 2005), h. 32

ke generasi berikutnya, sehingga identitas umat tetap terpelihara dan terjamin dalam menghadapi perkembangan dan perubahan zaman. Adapun sebagai interaksi antara potensi dan budaya, tugas Pendidikan Islam adalah sebagai proses transaksi (memberi dan mengadopsi) antara manusia dan lingkungannya. Dengan proses ini peserta didik (manusia) akan mampu menciptakan dan mengembangkan keterampilan keterampilan yang diperlukan untuk mengubah dan memperbaiki kehidupan manusia dan lingkungan sekitarnya.[55]

Seirama dengan tugas Pendidikan Islam, maka fungsi Pendidikan Islam adalah menyediakan fasilitas yang dapat memungkinkan tugas pendidikan berjalan dengan baik dan lancar.[56] Secara operasional, Pendidikan Islam setidaknya dapat difungsikan sebagai: alat untuk memelihara, memperluas, menghubungkan tingkat-tingkat kebudayaan, nilai-nilai tradisi dan sosial serta ide-ide masyarakat dan nasional. Atau dengan kata lain berfungsi sebagai pemelihara peradaban umat manusia secara kontiniu dan turun temurun. Selain itu, Pendidikan Islam juga berfungsi sebagai alat untuk mengadakan perubahan, inovasi, dan perkembangan bagi peradaban dan kehidupan manusia. Upaya ini dilakukan melalui pengembangan dan pembinaan ilmu pengetahuan dan skill yang dimiliki manusia sebagai peserta didik,

[55]Hasan Langgulung, *Pendidikan...*, h. 63.
[56] Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: BinaAksara, 1987), h. 34.

serta melatih tenaga -tenaga manusia (peserta didik) yang produktif dalam menemukan pertimbangan perubahan sosial dan ekonomi yang dinamis dan membangun kehidupan manusia yang berkualitas, secara duniawi maupun ukhrawi.[57]

5. Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Secara etimologi kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu curir yang artinya pelari dan *curere* yang berarti jarak yang harus ditempuh oleh pelari. Berdasarkan pengertian ini, dalam konteksnya dengan dunia pendidikan, memberinya pengertian sebagai "*circle of instruction*" yaitu suatu lingkaran pengajaran di mana guru dan murid terlibat di dalamnya.[58] Pendapat lain menyebutkan bahwa kurikulum jangka waktu pendidikan yang harus ditempuh oleh siswa yang bertujuan untuk memperoleh ijazah. Dengan menempuh suatu kurikulum, siswa dapat memperoleh ijazah.[59]

Dalam bahasa Arab, sebagaimana yang dikutp Hasan Asari dari Omar Mohammad al-Toumy, istilah kurikulum disebut dengan *manhaj al- dirasat* yang bermakna jalan yang terang, atau jalan yang dilalui oleh manusia pada berbagai bidang kehidupan. Pengertian ini dalam bidang pendidikan yang dimaksud manhaj

[57] Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), h. 19-20.

[58] Al-Rasyidin dkk, *Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis Filsafat Pendidikan* Islam (Jakarta: Ciputat Press, 2005), h. 56.

[59] Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 16.

adalah sebagai jalan terang yang dilalui oleh pendidik atau guru latih dengan orang-orang yang dididik atau dilatihnya untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mereka.[60]

Secara sederhana dapat disebutkan bahwa kurikulum adalah sejumlah mata ajaran harus ditempuh dan dipelajari oleh siswa untuk memperoleh sejumlah pengetahuan. Mata ajaran (*subject matter*) dipandang sebagai pengalaman orang tua atau orang-orang pandai masa lampau, yang telah disusun secara sistematis dan logis.[61]

Kurikulum merupakan rencana pendidikan yang memberi pedoman tentang jenis, lingkup dan urutan materi, serta proses pendidikan. Jika dikaitan dengan Pendidikan Islam, maka kurikulum disusun untuk mewujudkan tujuan Pendidikan Islam dengan memperhatikan tahap perkembangan peserta didik dan kesesuaiannya dengan lingkungan, kebutuhan pembangunan manusia Muslim seutuhnya, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kesenian, sesuai dengan jenis dan jenjang masing-masing satuan pendidikan.[62]

Tujuan yang hendak dicapai harus teruraikan dalam program yang termuat dalam kurikulum, bahkan program itulah yang

[60] Hasan Asari, *Hadis-Hadis Pendidikan*...., h. 51.
[61] Oemar Hamalik, *Kurikulum dan*...., h. 16.
[62] Ibid., h. 18-19

mencerminkan arah dan tujuan yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran. Kurikulum pendidiiakn yang diberikan Nabi selama di Mekkah ialah Al-Qur'an; rinciannya ialah iman, shalat, dan akhlak. Setelah Nabi Saw., dan para sahabatnya hijrah ke Madinah, usaha Nabi yang pertama ialah mendirikan Masjid. Ini penting dicatat karena masjidini tidak hanya digunakan sebagai temapt shalat, tetapi juga tempat pendidikan. Di Masjid itu Nabi melaksanakan shalat, membaca ayat-ayat Al-Qur'an, memberikan pengajaran, dan bermusyawarah. Materi pendidikan pertama yang diberikan ialah memperkuat persatuan dan mengikis permusuhan dan persukuan. Jika digunakan teori sekarang, maka materi itu dapat disebut pendidikan politik.[63]

Selama di Madinah diturunkan Al-Qur'an sebanyak 22 Surat sehingga lengkaplah Al-Qur'an diturunkan semuanya. Sekarang dapatlah kita lihat sosok kurikulum Nabi secara lebih lengkap. Pertama-tama Nabi mengajarkan hal keimanan yang telah lengkap menjadi:

1. Iman kepada Allah, 2. Iaman kepada hari akhir, 3. Iman kepada malaikat,4. Iman kepada Nabi-nabi, 5. Iman kepada takdir

Selain itu, Rasul juga mendorong para sahabat agar berusaha, tidak meminta-minta.Ini berarti bahwa pada masa Rasul di

[63] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan*...., h. 57

Madinah, Pendidikan Islamjuga memberi perhatian kepada pendidikan berus aha memenuhi kebutuhan hidup (ilmu ekonomi).Secara sederhana dapat diuraikan bahwa pada masa Rasul di Madinah kurikulum pendidikannya terdiri atas:

1. Membaca Al-Qur'an, 2. Keimanan (rukun iman), 3. Ibadah (rukun Islam), 4. Akhlak,5. Dasar ekonomi, 6. Dasar politik, 7. Olah raga dan kesehatan (pendidikan jasmani) 8. Membaca dan menulis.[64]

Dengan demikian dapatlah disebutkan bahwa kurikulum pendidikan Rasul, secara keseluruhan telah mencakup pembinaan aspek jasmani, akal, dan rohani.Menurut pandangan Mohammad Fadhil Al-Djamaly, semua jenis ilmu yang terkandung dalam Al-Qur'an harus diajarkan kepada manusia peserta didik. Ilmuilmu tersebut meliputi: ilmu agama (aqidah, ibadah (syari'at) dan akhlak), sejarah, ilmu falak, ilmu bumi, ilmu jiwa, ilmu kedokteran, ilmu pertanian, biologi, ilmu hitung, ilmu hukum, dan perundang-undangan, ilmu kemasyarakatan (sosiologi), ilmu ekonomi, balaghah, serta bahasa Arab, ilmu pembelaan negara dan segala ilmu yang dapat mengembangkan kehidupan umat manusia dan yang mempertinggi derajatnya.

[64] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan*..., h. 59-60.

Dalam kaitan dengan pengetahuan apa saja yang harus diajarkan dan dipelajari pada proses pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan yang ditetapkan, Al Toumy Al Syaibany menjelaskan bahwa kurikulum Pendidikan Islam hendaklah mengacu pada prinsip-prinsip umum yang menjadi dasar baginya. Adapun prinsip-prinsip umum yang terpenting adalah seperti berikut:

a. Prinsip pertama adalah pertautan yang sempurna dengan agama, termasuk ajaran-ajaran dan nilai-nilainya. Maka setiap yang berkaitan dengan kurikulum, termasuk falsafah, tujuan-tujuan, kandungan-kandungan, metode mengajar, cara-cara perlakukan, dan hubungan-hubungan yang berlaku dalam lembaga-lembaga pendidikan harus berdasar pada agama dan akhlak Islam, harus terisi dengan jiwa agama Islam, keutamaan-keutamaan, citacitanya yang tinggi, dan bertujuan untuk membina pribadi yang mukmin, berkemauan baik, dan memiliki *qolbu salim* dan senantiasa waspada.
b. Prinsip kedua adalah prinsip menyeluruh (universal) pada tujua tujuan dan kandungan-kandungan kurikulum. Jika tujuan-tujuannya harus meliputi segala aspek pribadi pelajar, maka kandungannya juga harus meliputi segala yang berguna untuk membina pribadi pelajar yang berpadu dan membina akidah, akal, dan jasmaniah, begitu juga bermanfaat bagi masyarakat Muslim dalam perkembangan spiritualnya, kebudayaan, sosial,

ekonomi dan politik, termasuk ilmu-ilmu agama, bahasa, kemanusiaan, fisik, praktis, profesional, seni rupa, dan lain-lain

c. Prinsip ketiga adalah keseimbangan yang relatif antara tujuan-tujuan dan kandungan-kandungan kurikulum. Artinya perhatian sama besarnya pada ilmu-ilmu naqlīyah dan ilmu-ilmu *aqliyah.* Hal ini karena agama Islam yang menjadi sumber dasar kurikulum Pendidikan Islam, menekankan kepentingan dunia dan akhirat dan mengakui pentingnya jasmani, akal, dan jiwa, sehingga kaum Muslimin memilih jalan tengah, keseimbangan dan kesederhanaan dalam berbagai aspek kehidupannya.
d. Prinsip keempat adalah keterkaitan dengan bakat, minat, kemampuankemampuan, dan kebutuhan pelajar, begitu juga dengan alam sekitar fisik dan sosial tempat para peserta didik berinteraksi untuk memperoleh pengetahuan-pengetahuan,keterampilan-keterampilan, pengalaman, dan sikapnya. Sebab, dengan memelihara prinsip ini, kurikulum akan lebih sesuai dengan potensi dasar yang dimiliki peserta didik, lebih memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, dan lebih sejalan dengan suasana alam sekitar dan kebutuhan-kebutuhan masyarakat.
e. Prinsip kelima, ialah pemeliharaan perbedaan individual di antara pelajar pelajar dan bakat-bakat, minat, kemampuan kemampuan, kebutuhan kebutuhan, dan masalah-masalah, serta memelihara perbedaan-perbedaan dan kelainan-kelainan di antara alam

sekitar dan masyarakat. Prinsip ini dapat menambahkan kesesuaian kurikulum dengan kebutuhan-kebutuhan peserta didik dan masyarakat, sekaligus menambahkan fungsi, kegunaan dan keluwesannya.

f. Prinsip keenam adalah prinsip perkembangan dan perubahan. Artinya bahwa kurikulum Pendidikan Islam hendaklah fleksibel, yakni tidak menutup kemungkinan terjadinya perkembangan dan perubahan sesuai dengan perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam kehidupan manusia. Islam menggalakkan perkembangan yang membangun dan berguna, perubahan yang progresif dan bermanfaat, dan membolehkan sifat menyesuaikan diri dengan perkembangan dan perubahan yang berlaku dalam kehidupan. Karenanya menjadi kewajiban kaum Muslimin mengembangkan dan merubah kurikulum pendidikannya bila dianggap menjadi kemashlahatan umat Islam jika perkembangan dan perubahan itu dilaksanakan. Dalam perjalanan sejarah Pendidikan Islam, pernah terdapat satu masa yang ketika itu umat Islam tidak memelihara prinsip ini, sehingga kurikulum Pendidikan Islam menjadi beku, tidak sanggup berijtihad, membuat pembaruan dan kehilangan daya cipta, perhatiannya hanya tertumpu pada kulit dan melupakan hakikat Pendidikan Islam, dan ini bukanlah kesalahan agama Islam, juga bukan kesalahan falsafah pendidikannya, melainkan

kesalahan kaum Muslimin yang sudah lemah kemauan dan sudah terbelakang dari agamanya yang agung.

g. Prinsip ketujuh ialah pertautan antara mata pelajaran, pengala manpengalaman, dan aktivitas yang terkandung dalam kurikulum. Begitu juga dengan pertautan antara kandungan kurikulum dan kebutuhan murid-murid, kebutuhan masyarakat, tuntutan zaman dan tempat (lingkungan sosial) para murid. Kurikulum Pendidikan Islam juga harus memiliki peraturan yang jelas dengan nilai ilmu-ilmu, pengalaman-pengalaman, dan aktivitasaktivitas belajar yang terdapat dalam kurikulum terutama dari segi manfaatnya bagi manusia, segi agama dan akhlak.[65]

Inilah prinsip-prinsip umum terpenting yang menjadi dasar falsafah kurikulum Pendidikan Islam yang harus diperhatikan oleh segenap pihak yang berminat mengembangkan Pendidikan Islam demi kemajuan dan kemashlahatan umat Islam secara global. Jika prinsip-prinsip tersebut dapat dipedomani dalam menetapkan kurikulum Pendidikan Islam, maka akan melahirkan satu kurikulum pendidikan yang memiliki ciri-ciri seperti berikut ini:

[65] Al-Syaibany Omar Mohammad Al-Thoumy, *Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 520.

a. Menonjolkan tujuan agama dan akhlak pada berbagai tujuan-tujuan dan kandungan-kadungan, metode-metode, alat-alat dan tekniknya bercorak agama.
b. Memperhatikan pengembangan menyeluruh aspek pribadi siswa, yakni aspek jasmani, akal, dan rohani.
c. Memperhatikan keseimbangan antara pribadi dan masyarakat, dunia dan akhirat, jasmani, akal dan rohani manusia. Keseimbangan ini tentulah rela tif karena tidak dapat diukur secara objektif.
d. Memberi perhatian pada persoalan seni dan pembinaan fisik siswa. Seperti pelajaran seni ukir, pahat, tulis indah, menggambar dan sejenisnya, serta memperhatikan pula pendidikan jasmani, latihan militer, teknik, keterampilan, dan bahasa asing, meskipun semuanya ini diberikan kepada perseorangan secara efektif berdasar bakat, minat, dan kebutuhan.
e. Kurikulum Pendidikan Islam mempertimbangkan perbedaan-perbedaan kebudayaan yang terdapat pada masyarakat manusia dikarenakan perbedaan lingkungan tempat tinggal dan juga perbedaan zaman. Karenanya kurikulum Pendidikan Islam dirancang sesuai dengan kebudayaan orang-orang yang terlibat dengan kegiatan pendidikan yang dilaksanakan.[66]

6. Metode Pendidikan Agama Islam

[66] Al-Syaibany, *Filsafat* ..., h. 490.

Bila dikaitkan dengan Pendidikan Islam, metode berarti suatu prosedur yang dipergunakan pendidik dalam melaksanakan tugas-tugas kependidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Ahmad Tafsir secara umum menyebutkan bahwa metode pendidikan adalah semua cara yang digunakan dalam upaya mendidik. Sementara itu, Al-Syaibany menjelaskan bahwa metode pendidikan ialah segala segi kegiatan terarah yang dikerjakan oleh guru dalam rangka kemestian-kemestian mata pelajaran yang disampaikan, ciri-ciri perkembangan murid-muridnya, dan suasana alam sekitarnya dan tujuan menolong murid-muridnya untuk mencapai proses belajar yang diinginkan dan perubahan yang dikehendaki pada tingkah laku mereka. Sekaligus menolong mereka memperoleh maklumat, pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, sikap, minat dan nilai-nilai pendidikan yang diinginkan.[67] Secara umum dapat disebutkan bahwa metode merupakan cara mengerjakan sesuatu atau suatu alat yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan.[68]

Dalam pengertian *letterlik*, kata "metode" berasal dari bahasa Greek yang terdiri dari *meta* yang berarti "melalui, dan hodosyang berarti "jalan", jadi metode berarti "jalan yang dilalui" Dalam pandangan filosofi pendidikan, metode merupakan alat yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Alat itu mempunyai

[67] Al-Syaibany, *Filsafat* ..., h. 553.
[68] Arifin Anwar, *Memahami*..., h. 97.

fungsi ganda, yaitu yang bersifat *polipragmatis* dan *monoprogmatis*.[69] Sedang pengertian yang lebih luas, metode diartikan sebagai "cara" bukan "langkah" atau prosedur. Kata "prosedur" lebih berfsifat teknik administartif atau taksonomis seolah-olah mendidik atau mengajar hanya diartikan sebagai langkah-langkah yang aksiomatis, kaku, dan tematis. Sedang metode yang diartikan sebagai "cara" mengandung pengertian yang fleksibel (lentur) sesuai kondisi dan situasi, dan mengandung implikasi "mempenga ruhi" serta saling ketergantunganantara pendidik dan anak didik. Dalam pengertian kedua ini, antara pendidik dan anak didik berada dalam proses kebersamaan yang menuju ke arah tujuan tertentu.[70]

Dalam sejarah Pendidikan Islam dapat diketahui bahwa para pendidik Muslim dalam berbagai situasi dan kondisi yang berbeda, telah menerapkan berbagai macam metode pendidikan atau pengajaran. Metode -metode yang dipergunakan tidak hanya metode mendidik/menagajar dari para pendidik, melainkan juga metode belajar yang harus dipergunakan anak didik.[71]

Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya, dan demikian akan menimbulkan

[69] Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 89.
[70] Ibid., h. 92.
[71] Ibid., h. 92.

perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara baik dalam kehidupan masyarakat. Pengajaran sebagai proses aktivitas belajar mengajar di kelas

yang bersifat formal, bertugas mengarahkan proses ini agar sasaran dari perubahan itu dapat tercapai sebagaimana yang diinginkan.[72] Sebagai suatu cara untuk mencapai tujuan, tentu metode memiliki peran dan manfaat penting bagi kegiatan pembelajaran, yaitu membantu guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, sehingga tercapai tujuan yang diharapkan. Tanpa metode mengajar, pikiran, pengetahuan, maklumat, keterampilan, pengalaman dan sikap tidak akan berpindah dari pengajar kepada pelajar.

Dalam sejarahnya yang panjang, metode Pendidikan Islam telah melalui berbagai perubahan dan perkembangan dari masa Rasulullah sampai masa sekarang. Pada masa awal Islam, cara yang digunakan Rasul dalam menyiarkan atau mengajarkan Islam ialah dengan berpidato dan bertabligh di tempat- tempat yang ramai dikunjungi orang, seperti di pekan Ukaz terutama di musim haji. Rasul juga menerapkan metode tanya jawab, terutama dalam mengajarkan keimanan.

Hal ini seperti yang tersirat pada hadis Rasul berikut ini:

[72] Oemar Hamalik, Kurikulum...., 2014, h. 3.

Artinya: *Dari Abu Hurairah r.a dia berkata: Pada suatu hari, ketika Rasulullah s.a.w berada ditengah-tengah para sahabatnya,tiba-tiba datang seorang lelaki seraya bertanya: Wahai Rasulullah! Apakah Iman itu? beliau menjawab, (yaitu) engkau beriman kepada Allah, para Malaikat, semua Kitab yang diturunkan, hari pertemuan denganNya, para Rasul dan percaya kepada Hari Kebangkitan. Lelaki itu bertanya lagi: Wahai Rasulullah! Apakah pula yang dimaksudkan dengan Islam? Baginda bersabda: Islam ialah mengabdikan diri kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan perkara lain, mendirikan sembahyang yang telah difardukan, mengeluarkan Zakat yang diwajibkan dan berpuasa pada bulan Ramadan. Kemudian lelaki tersebut bertanya lagi: Wahai Rasulullah! Apakah makna Ihsan? Rasulullah s.a.w bersabda: Engkau hendaklah beribadat kepada Allah seolah-olah engkau melihatNya, sekiranya engkau tidak melihatNya, maka ketahuilah bahawa Dia sentiasa memerhatikanmu. Lelaki tersebut bertanya lagi: Wahai Rasulullah! Bilakah Hari Kiamat akan berlaku? Rasulullah s.a.w bersabda: Sesungguhnya orang yang bertanya lebih mengetahui dariku. Walau bagaimanapun aku akan ceritakan kepadamu mengenai tanda-tandanya. Apabila seseorang hamba melahirkan majikannya maka itu adalah sebahagian dari tandanya.Seterusnya apabila seorang miskin menjadi pemimpin masyarakat, itu juga sebahagian dari tandanya. Selain dari itu apabila masyarakat yang pada asalnya pengembala kambing mampu bersaing dalam menghiasi bangunan-bangunan mereka, maka itu juga dikira tanda akan berlakunya Kiamat. Kemudian beliau membaca ayat, (sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang hari kiamat) sampai firman-Nya (sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal). Kemudian laki-laki itu pergi meninggalkan beliau. Lalu Rasulullah Bersabda, " datangkanlah lakilaki itu padaku,"maka para sahabat berusaha mencari untuk membawanya kembali pada Rasulullah, akan tetapi mereka tidak melihat apapun. Kemudian beliau bersabda," dia adalah jibril telah datang unutk mengajarkan agama kepada manusia.* (Muslim 1/30)[73]

Dalam mengajarkan ibadah, Rasul melakukannya dengan cara memberi contoh dan memberi teladan. Selain itu ada juga Rasul mengaja rkan ibadah dengan cara memberi penjelasan, terutama jika ada sahabat yang salah dalam melaksanakan sholat. Kemudian, dalam mengajarkan akhlak diberikan dengan cara perkataan dan perbuatan serta memberi contoh dan teladan yang baik (uswatun hasanah).

[73] Muhammad Nashiruddin Al Albani, Mukhtashar Sahih Muslim, terj. KMCP Imron Rosadi, *Mukhtashar Sahih Muslim* (Jakarta: Pustaka Azzam, tanpa tahun), h. 6 - 7.

Pembelajaran Islam yang dilaksanakan pada masa Rasul berkelanjutan pada masa-masa berikutnya, terutama pada masa khulafaurrasyidin dan masa Daulah Umayyah (41/661–132/750). Pada masa ini, umumnya pelajaran diberikan guru kepada murid - murid secara seorang demi seorang, baik di Kuttab atau di masjid pada tingkat menengah.Pada tingkat tinggi pelajaran diberikan oleh guru dalam satu halaqah yang dihadiri oleh pelajar bersama-sama. Senada dengan yang dikatakan al-Nahlawi yang dikutif Ahmad Tafsir, bahwa dalam Al-Qur'an dan Hadis dapat ditemukan berbagai metode pendidikan yang sangat menyentuh perasaan, mendidik jiwa, dan membangkitkan semangat. Metode-metode itu, katanya, mampu mempengaruhi puluhan ribu muslimin untuk membuka hati umat manusia menerima tuntutan Tuhan.[74]

7. Evaluasi Pembelajaran PAI

1) Pengertian Evaluasi

Secara harfiah evaluasi berasal dari bahasa Inggris, Evaluation, yang berarti penilaian dan penaksiran.[75] Dalam bahasa Arab, dijumpai istilah imtihan, yang srtinya ujian, dan khataman

[74] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan*...., h. 135.
[75] John M Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris- Indonesia* , 220.

yang artinya cara menilai hasil akhir dan proses kegiatan.[76] Sedangkan secara istilah, evaluasi artinya penilaian terhadap tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program.[77]

Penilaian adalah salah satu komponen dalam proses pembelajaran, yang meliputi:

1) Tujuan pembelajaran, 2) Metode pembelajaran, 3) Penilaian hasil belajar

Ada yang beranggapan, bahwa penilaian hanya suatu bagian kecil dalam proses pendidikan, yang menyatakan bahwa penilaian sama artinya dengan pemberian angka atas prestasi belajar siswa. Padahal makna penilaian sangat luas dan merupakan bagian sangat penting dalam upaya mengetahui hasil pendidikan.[78]

Adapun M. Chabib Thoha, mengutarakan bahwa evaluasi merupakan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan objek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur untuk memperoleh kesimpulan.[79]

---

[76] Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), h. 83.

[77] Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), h. 175

[78] Hamalik, *Kurikulum dan....*, h. 156.

[79] M. Chabib Thaha, *Tehnik- tehnik Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Raja Graf indo, 1990), 5. 67.

Berkaitan dengan evaluasi pendidikan agama Islam, ada usulan yang kuat dan berbagai kalanagan agar Pendidikan Agama Islam sebaiknya masuk pada ujian nasional, sehingga menjadi bahan untuk dipertimbangkan peserta didik lulus atau tidak lulus di suatu lembaga pendidikan. Ujiannya jagan sekedar mengukur kemampuan kognitif, melainkan juga kemampuan yang bersifat psikomotorik, praktek dan prilaku, serta sikap peserta didik sebagai orang yang menganut agama Islam.

2) Kedudukan Evaluasi dalam Proses Pendidikan

Penilaian meliputi semua aspek batas belajar. Menuurtu Schwartz dan kawan-kawan, penilaian adalah suatu program untuk memberikan pendapat dan penetuan arti atau faedah suatu pengalaman. Yang dimaksud dengan pengalaman adalah pengalaman yang diperoleh berkat proses pendidikan. Pengalaman tersebut tampak pada perubahan tingkah laku atau pola kepribadian siswa. Jadi pengalaman yang diperoleh siswa adalah pengalaman sebagai hasil belajar siswa di sekolah. Dalam hal ini, penilaian adalah suatu upaya untuk memeriksa sejauh mana siswa telah mengalami kemajuan belajar atau telah mencapai tujuan belajar dan pembelajaran.[80]

3) Fungsi dan tujuan Evaluasi Hasil Belajar

[80] Oemar Hamalik, *Kurikulum dan....*, h. 157.

Fungsi hasil belajar adalah:

a) Untuk diagnostik dan pengembangan. Hasil evaluasi menggambarkan kemajuan, kegagalan dan kesulitan masingmasing siswa. Untuk menentukan jenis dan tingkat kesulitan siswa serta faktor penyebabnya dapat diketahui dari asil bealajar atau hasil dari evaluasi tersebut. Berdasarkan data yang ada selanjutnya dapat diagnosis jenis kesulitan apa yang diarasakan oleh siswa, dan selanjutnya dapat dicarikan alternatif cara mengatasi kesulitan tersebut melalaui proses bimbingan dan pengajaran remedial.
b) Untuk seleksi. Hasil evaluasi dapat digunakan dalam rangka menyeleksi calon siswa dalam rangka penerimaan siswa baru dan/atau melanjtkan ke jenjang pendidikan berikutnya. Siswa yang lulus seleksi berarti telah memenuhi persyaratan pengetahuan dan keterampilan yang telah ditetapkan, sehingga yang bersangkutan dapat diterima pada suatu jenjang pendidikan tertentu.
c) Untuk kenaikan kelas. Hasil evaluasi digunakan untuk menetapkan siswa mana yang memenuhi rangking atau ukuran yang ditetapkan dalam rangka kenaikan kelas. Sebaliknya siswa yang tidak memenuhi rangking tersebut dinyatakan tidak naik kelas atau gagal, dan harus mengulangi program studi yang sama sebelumnya.

d) Untuk penempatan. Para lulusan yang ingin bekerja pada suatu instansi atau perusahan perlu menyiapkan transkrip program studi yang telah ditempuhnya, yang juga memuat nilai-nilai hasil evaluasi belajar. Pihak penerima biasanya memperhatikan daftar nilai tersebut sebagai bahan pertimbangan mengenai tingkat kemampuan calon pegawai tersebut. Jadi evaluasi hasil penilai an berfungsi menyediakan data tentang lulusan agar dapat ditempatkan sesuai dengan kemampuannya. Evaluasi hasil belajar memiliki tujuan-tujuan tertentu yaitu:

   a) Belajar siswa lebihlanjut, baik keseluruahan kelas maupun masing-masing individu.
   b) Memberikan informasi yang apat digunakan untuk mengetahui kemapuan siswa, menetapkan kesulitan-kesulitannya dan menyarankan kegiatan-kegiatan remedial (perbaikan)
   c) Memberikan informasi yang dapat digunakan sebagai dasar untuk

      mendorong motivasi belajar siswa dengan cara mengenal kemajuan sendiri dan merangsangnya untuk melakukan upaya perbaikan.
   d) Memberikan informasi tentang semua aspek tingkah laku siswa,

sehingga guru dapat membantu perkembangannya menjadi warga masyarakat dan pribadi yang berkualitas.

e) Memberikan informasi yang tepat untuk membimbing siswa

memilih sekolah, atau jabatan yang sesuai dengan kecakapan, minat dan bakatnya.[81]

4) Evaluasi Pendidikan Agama Islam

Evaluasi adalah salah satu unsur pendidikan sebagai paya untuk menentukan hasil dari pendidikan. Hasil – hasil yang dicapai bertalian dengan penguasaan tujuan-tujuan yang telah menjadi target. Selain itu, evaluasi juga berfungsi menilai unsur-unsur yang relevan pada urutan perencanaan dalam pelaksanaan pembelajaran.[82] Evaluasi dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) merupaka cara atau teknik penilaian terhadap tingkah laku peserta didik berdasarkan standar perhitungan yang bersifat komprehensif dari seluruh aspek-aspek kehidupan mental psikologis dan spritual religius.

Menurut zakiyah Darajat, Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam

[81] Oemar Hamalik, *Kurikulum dan....,* h. 159 - 161.
[82] Raka Jami, *Pengukuran dan Penilaian Pendidikan* (Surabaya: Karya anda, 1999), h. 45.

rangka mempersapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah di tetapkan.[83]

Untuk penilaian kelompok mata pelajaran Agama dan Akhlak mulia, kompetensi yang dikembangkan terfokus pada aspek kognitif dan pengetahuan dan aspek efektif atau prilaku. Penilaian hasil belajar untuk kelompok mata pe lajaran Agama dilakukan melalui:

a. Pengamatan terhadap perubahan prilaku dan sikap untuk menilai perkembangan afeksi dan kepribadian peserta didik.
b. Ujian, ulangan dan atau penugasan untuk mengukur aspek kognitif peserta didik. Tentang evaluasi Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat kita temukan pada QS. Al-a'raf -7: 168 yang berbunyi:

وَقَطَّعْنَٰهُمْ فِى ٱلْأَرْضِ أُمَمًا ۖ مِّنْهُمُ ٱلصَّٰلِحُونَ وَمِنْهُمْ دُونَ ذَٰلِكَ ۖ وَبَلَوْنَٰهُم بِٱلْحَسَنَٰتِ وَٱلسَّيِّـَٔاتِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya: Dan Kami bagi-bagi mereka di dunia ini menjadi beberapa golongan; di antaranya ada orang-orang yang saleh dan di antaranya ada yang tidak demikian. Dan Kami coba mereka dengan (nikmat) yang baik-baik dan (bencana) yang buruk-buruk, agar mereka kembali (kepada kebenaran).[84]

[83] Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidkan Agama Islam* Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 130 - 132.

[84] Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 172.

Ada beberapa jenis penilaian serta tujuannya sebagai berikut:

a) Penilaian Formatif, yaitu penilaian untuk mengetahui hasil belajar peserta didik setelah menyelesaikan program dalam satuan bahan pelajaran pada suatu bidang studi tertentu. Tujuan dari penilaian formatif ini adalah untuk mengetahui hingga sejauh mana penguasaan murid tentang bahan Pendidikan Agama yang diajarkan dalam satu program satuan pelajaran. Aspek-aspek yang dinilai meliputi hasil kemajuan belajar murid yaitu: pengetahuan, keterampilan, dan sikap terhadap bahan pelajaran agama yang disajikan.

b) Penilaian sumatif, yaitu penilaian yang dilakukan terhadap hasil belajar murid yang telah selesai mengikuti pelajaran dalam satu catur wulan,

c) semester, atau akhir tahun. Tujuannya adalah untuk mengetahui taraf hasil belajar yang dicapai oleh murid selama satu catur wulan, semester pada suatu unit pendidikan tertentu. Aspek yang dinilai mempunyai kesamaan dengan penilaian formatif.

d) Penilaian Penempatan, yaitu penilaian tentang pribadi anak untuk kepentingan penempatan di dalam situasi belajar-mengajar yang sesuai dengan anak didik tersebut. Tujuannya untuk menempatkan anak didik pada tempat yang sebenarnya, berdasarkan bakat, minat, kemampuan dan keadaan diri anak

sehingga anak tidak mengalami hambatan dalam mengikuti pelajaran yang disajikan guru. Adapun aspek- aspek yang dinilai meliputi: keadaan fisik dan psichis, bakat, kemampuan, pengetahuan, keterampilan, sikap dan aspek lainnya yang dianggap perlu bagi kepentingan pendidikan anak.

e) Penilaian Diagnostik, yaitu penilaian terhadap hasil penganalisaan tentang keadaan anak didik baik berupa kesulitan atau hambatan dalam situasi belajar mengajar, maupun untuk mengatasi hambatan yang dialami anak didik waktu mengikuti kegiatan belajar mengajar. Adapaun aspek-aspek yang dinilai meliputi hasil belajar murid, dan latar belakang kehidupan.[85]

D. Pendekatan Behavioristik

1. Pengertian Pendekatan Behavioristik.

Behaviorisme artinya serba tingkah laku. Psikologi behaviorisme adalah psikologi tingkah laku dan menekankan pada tingkah laku. Behaviorisme didasarkan pada ajaran materialisme. Pada tahun-tahun selanjutnya, psikologi behaviorisme mengalami perkembangan sangat pesat.[86]

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian behavioristik adalah pendekatan yang mengubah tingkah laku yang maladaptif menjadi tingkah laku yang adaptif dengan

[85] Suharsimi Arikunto, *Dasar- Dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 115- 117.

[86] Purwa Atmaja, *Psikologi Pendidikan dalam Perpektif Baru*, (Jakarta : Ar-Ruzz Media, 2011), h. 60.

melalui teknikteknik dalam pendekatan behavioristik. Diantara tokoh-tokoh psikologi behaviorisme dari Amerika Serikat yang sangat konsen pada penelitian-penelitian di bidang psikologi behaviorisme di antaranya J.B. Watson, Tolman, Hull, dan lain-lain.

2 Teori-Teori Pendekatan Behavioristik

a. Ivan Petroch Pavlov

Aliran psikologi di Rusia di pelopori oleh Ivan Petrovich Pavlov, dan dikenal sebagai aliran behaviorisme di Rusia. Menurut Pavlov aktivitas organisme dapat dibedakan atas :

1) Aktivitas yang bersifat reflektif, yaitu aktivitas organisme yang tidak disadari oleh organisme yang bersangkutan.
2) Aktivitas yang disadari, yaitu aktivitas atas kesadaran organisme yang bersangkutan. Ini merupakan respons atas dasar kemauan sebagai suatu reaksi terhadap stimulus yang diterimanya.[87]

Pavlov dalam eksperimennya mengguanakan anjing sebagai binatang coba. Anjing dioperasi sedemikian rupa, sehingga apabila air liur keluar dapat dilihat dan dapat ditampung dalam tempat yang yang telah disediakan. Menurut Pavlov apabila anjing lapar dan melihat makanan, kemudian mengaluarkan air liur, ini merupakan respons yang alami, respons yang reflektif, yang disebut sebagai respons yang tidak berkondisi. Apabila anjing mendengar bunyi bel dan

[87] Bimo Walgito, Pengantar Psikologi., Ibid., h. 53-54.

kemudian menggerakkan telinganya, ini juga merupakan respons yang alami. Bel sebagai stimulus yang tidak berkondisi atau gerak telinga sebagai stimulus yang berkondisi. Persoalan yang dipikirkan Pavlov adalah apakah dapat dibentuk pada anjing suatu perilaku atau respons apabila anjing mendengar bunyi bel lalu mengeluarkan air liur.

Hal inlah yang kemudian diteliti secara eksperimental oleh Pavlov. Dalam eksperimen ini, hasil pada akhirnya bunyi bel berkedudukan sebagai stimulus yang berkondisi dan mengeluarkan air liur sebagai respons berkondisi. Apabila bunyi bel diberikan setelah diberikan makanan, maka tidak akan terjadi respons yang berkondisi tersebut.[88]

Sama halnya apabila eksperimen tersebut di aplikasikan pada proses pembelajaran. Guru akan memberikan tugas kepada siswa untuk membiasakan contoh materi yang diberikan oleh guru. Dan apabila siswa tersebut dapat mengaplikasikan contoh tersebut dan dapat menjadikan kebiasaan dalam perilakunya, guru akan memberikan penghargaan kepada siswa tersebut. Perintah tersebut diulang hingga beberapa kali tugas, hingga siswa tersebut benarbenar dapat membiasakan contoh tersebut tanpa diberikan penghargaan kembali.

b. Edward Lee Thorndike

[88] Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 1998), h. 261.

Menurut Thorndike asosiasi antara sense of impression dan impuls to action, disebutnya sebagai koneksi atau connection, yaitu usaha untuk menggabungkan antara kejadian sensoris dengan perilaku. Thorndike menitik beratkan pada aspek fungsional dari perilaku, yaitu bahwa proses mental dan perilaku berkaitan dengan penyesuaian diri organisme terhadap lingkungannya. Karena itu Thorndike diklasifikasikan sebagai behavioris yang fungsional, berbeda dengan Pavlov sebagai behavioris asosiatif.

Thorndike mengajukan pengertian tersebut dari eksperimennya dengan *puzzle box*. Dari eksperimennya Thorndike mengajukan adanya tiga macam hukum yang sering dikenal dengan hukum primer dalam hal belajar, yaitu :

1) Hukum kesiapan (*the law of readinnes*). 2) Hukum latihan (*the law of exercise*) 3) Hukum efek (*the law of effect*)

Menurut Thorndike belajar yang baik harus adanya kesiapan dari organisme yang bersangkutan. Apabila tidak adanya kesiapan, maka hasil bekajarnya tidak akan baik. Secara praktis hal tersebut dapat dikemukakan bahwa :

a. Apabila pada organisme adanya kesiapan untuk melakukan sesuatu aktivitas, dan organisme itu dapat melaksanakan kesiapannya itu, maka organisme tersebut akan megalami kepuasan.

b. Apabila pada organisme adanya kesiapan untuk melakukan sesuatu aktivitas, tetapi organisme itu ti dak dapat melakukannya, maka organisme itu akan mengalami kekecewaan atau frustasi.
c. Apabila organisme itu tidak mempunyai kesiapan untuk melakukan atau aktivitas, tetapi disuruh melakukannya, maka hal tersebut akan menimbulkan keadaan yang tidak memuaskan.[89]

Eksperimennya yang khas adalah dengan kucing, dipilih yang masih muda yang kebiasaan-kebiasaannya masih belum kaku, dibiarkan lapar, lalu dimasukkan ke dalam kurungan. Konstruksi pintu kurungan itu dibuat sedemikian rupa, sehingga kalau kucing menyentuh tombol tertentu pintu kurungan akan terbuka dan kucing dapat keluar dan mencapai makanan yang ditempatkan diluar kurungan itu sebagai hadiah atau daya penarik bagi si kucing yang lapar itu. Pada usaha yang pertama kucing masih melakukan bermacam-macam gerakan yang kurang relevan bagi pemecahan problemnya. Waktu yang dibutuhkan dalam usaha yang pertama ini adalah lama. Percobaan yang sama seperti itu dilakukan secara berulang-ulang, pada usaha berikutnya ternyata waktu dibutuhkan makin singkat. Hal ini disimpulkan bahwa kucing sebenarnya tidak mengerti cara membebaskan diri dari kurungan itu, tetapi dia

[89] Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi*. Ibid., h. 55-56.

belajar mencamkan respon-respon yang benar dan menghilangkan atau meninggalkan respon yang salah.[90]

Sama halnya dengan guru memberikan tugas yang mana siswa tersebut pada dasarnya tidak mengetahui maksud atau jawaban yang nantinya akan dijawab. Akan tetapi dengan adanya guru memberikan hadiah secara cuma-cuma kepada siswa apabila siswa dapat menjawab atau mengetahui pertanyaan tersebut. Para siswa akhirnya berlomba-lomba menacari jawaban pertanyaan tersebut dimana pun, seperti di internet, di buku atau kepada orang yang lebih faham dengan pertanyaan yang diberikan oleh guru.

c. **Ciri-ciri Pendekatan Behavioristik**

Dalam setiap pendekatan pasti mempunyai ciri-ciri tertentu, berikut adalah ciri-ciri pendekatan behavioristik :

a. Memusatkan perhatian kepada tingkah laku yang tampak dan Spesifik.
b. Kecermatan dan penguraian tujuan-tujuan treatment.
c. Perumusan prosedur treatment yang spesifin yang sesuai dengan masalah.

[90] Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*., Ibid. h. 248-249.

d. Penaksiran obyektif atas hasil-hasil terapi.[91]

Adapun karakteristik pendekatan behavioristik adalah :

a. Didasarkan pada teori yang dirumuskan secara tepat dan konsisten yang mengarah kepada kesimpulan yang dapat diuji.
b. Berasal dari hasil penelaahan eksperimental yang secara khusus direncanakan untuk menguji teori-teori dan kesimpulannya.
c. Memandang simptom sebagai respon bersyarat yang tidak sesuai.
d. Memandang symptom sebagai bukti adanya kekeliruan hasil belajar.
e. Memandang bahwa simptom-simptom tingkah laku itu ditentukan berdasarkan perbedaan individual yang terbentuk secara kondisional dan antonom, sesuai dengan lingkungan masingmasing.[92]

Dengan demikian perilaku tidak hanya mengubah gejala perilakunya menjadi akhlak terpuji saja, namun akan terjadi perubahan dalam keseluruhan pribadinya, sehingga pendekatan behavioristik juga dapat disebut dengan psikoterapi.

Jadi pendekatan behavioristik juga bertujuan menghilangkan simpto simptom yang maladaptif serta membentuk tingkah laku yang baru dalam segi akhlak terpuji.

E. Pembinaan Akhlak

[91] Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*., Ibid. h. 199.
[92] M.D. Dahlan, *Beberapa Pendekatan dalam Penyuluhan (Konseling)*., Ibid. h. 62-63.

Para tokoh Pendidikan Islam memandang bahwa pembinaan akhlak adalah merupakan suatu hal yang sangat perlu di tekankan dalan diri anak ataupun peserta didk. Seperti Omar Muhammad Attoumy Asy-Syaebani, yang dikutif achmadi bahwa tujan Pendidikan Islam itu memiliki empat ciri pokok, dan beliau menempatkan sifat yang bercorak agama dan akhlak bagian yang pertama.[93] Begitu juga al-Attas menghendaki tujuan Pendidikan Islam adalah terbentuknya orang berkepribadian muslim. Al- Abrasyi menghendaki tujuan akhir dari Pendidikan Islam itu adalah manusia yang berahklak mulia. Munir Mursyi menyatakan bahwa tujuan akhir pendidikan menurut Islam adalah manusia sempurna.[94]

Dari beberapa pendapat para tokoh Pendidikan Islam diatas menunjukkan bahwa pembinaan akhlak itu adalah suatu tujuan daripada Pendidikan Islam yang sebenarnya.

1. Pengertian Akhlak

Dalam bukunya Hasan Asari sebagaimana yang dikutifnya dari Rohi Baalbaki, al-Mawrid, bahwa Akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu Khulqu, khuluq yang mempeunyai arti watak, tabiat,

[93] Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2010), h. 94 .

[94] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: RemajaRosdakarya, 1992), h. 46. 40

keberanian atau agama.[95] Menurut Ibnu Miskawaih sebagaimana yang dikutif mansur mengatakan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran lebih dulu. Karakter yang merupakan suatu keadaan jiwa itu menyebabkan jiwa bertindak tanpa berfikir atau dipertimbangkan secara mendalam, dan keadaan ini ada dua jenis. *Pertama*, alamiah bertolak dari watak, misalnya pada orang yang mudah sekali marah hanya karena masalah terlalu kecil, atau yang takut menghadapi insiden hanya perkara *sepele*. Orang tersekiap berdebar-debar disebabkan suara amat lemah yang menerpa gendang telinga, atau keta kutan lantaran mendengar suatu berita. Atau tertawa berlebih-lebihan hanyan karena sesuatu yang amat sangat sangat telah membuatnya kagum, atau sedih sekali hanya karena masalah tidak terlalu memprihatinkan yang telah menimpanya. *Kedua*, tercipta melalui kebiasaan dan latihan, pada mulanya keadaan ini terjadi karena dipertimbangkan dan dipikirkan namun kemudian melalui praktik terus menerus akhirnya menjadi karakter yang tidak memerlukan pertimbangan pemikiran lebih dahulu. Menurut al-Ghazali, akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa, dari sifat itu timbul perbuatan -

[95] Hasan Asari, *Hadis- Hadis Pendidikan Sebuah Penelusuran Akar - Akar Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2014), h. 255

perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran lebih dulu.[96]

Tidak diragukan lagi bahwa keutamaan-keutamaan moral, perangai dan tabiat merupakan salah satu buah iman yang mendalam, dan perkembangan religius yang benar.

Para paedagog dan sosiolog Barat dan bangsa-bangsa lainnya sangat menaruh perhatian akan adanya pertalian yang erat antara iman dengan moral dan akidah dengan perbuatan. Sehingga mereka mengeluarkan berbagai petunjuk, pendapat dan arah pandangan yang mengatakan bahwa ketentraman, perbaikan dan moral itu tidak akan tercipta tanpa adanya din dan iman kepada Allah Swt. Berikut ini penyusun sajikan beberapa pendapat dan pandangan mereka:

1. Peagot, seorang filosof Jerman mengatakan , “Moral tanpa agama adalah kosong”
2. Pemimpin India terkenal, Ghandi, mengatakan, “agama dan moral yang luhur adalah satu kesatuan yang tak terpisahkan. Agama adalah ruh moral, sedangkan moral merupakan suasana bagi ruh itu. Dengan kata lain, agama memberikan makan, menumbuhkan dan membangkitkan moral, seperti halnya air memberikan makan dan menumbuhkan tanaman”.

[96] Mansur, *Pendidikan Anak*...., h. 221 - 222.

3. Seorang hakim Inggris, Dinang, menyatakan kecamannya terhadap seorang menteri Inggris yang telah mencemarkan hubungan moral: "Tanpa agama, tidak mungkin moral itu akan ada. Dan tanpa moral tidak mungkin akan tercipta undang-undang.

Agama adalah satu satunya sumber yang terpelihara dan dapat membedakan moral baik dan buruk. Agamalah yang mengikatkan manusia untuk meneladani teladan yang paling luhur. Dan agamalah yang membatasi egoisme seseorang, menahan kesewenang-wenangan insting, kebiasaan dan menanamkan perasaan halus yang hidup dan menjadi dasar berdirinya moral.

Tidak aneh jika Islam sangat memperhatikan pendidikan anak-anak dari aspek moral ini dan mengeluarkan petunjuk yang sangat berharga di dalam melahirkan anak dan kebiasaan-kebiasaan yang tinggi.[97]

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembinaan Akhlak

Siswa merupakan generasi yang merupakan sumber insani bagi kelangsungan pembangunan nasional, untuk itu pula pembinaan akhlak bagi mereka dengan mengadakan upaya-upaya pencegahan pelanggaran normanorma agama dan masyarakat sangatlah penting. Namun dalam membina akhlak para sisa

[97] Abdu 'I-Lah Nashih 'Ulwan, Tarbiyatu 'I- Aulad fi 'I- Islam Juz I, penerjemah Saifullah Kamalie, Lc dan Hery Noer Ali. Judul *terjemahan Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam* (Semarang: Asy- Syifa, Juz I, 1981), h. 177 .

banyak sekali faktor-faktor yang dapat mempengaruhinya, diantaranya:

1) Lingkungan Keluarga

Pada dasarnya rumah keluarga muslim adalah benteng utama tempat anak-anak dibesarkan melalui Pendidikan Islam. Yang dimaksud dengan keluarga muslim adalah keluarga yang mendasarkan aktivitasnya pada pembentukan keluarga yang sesuai dengan syariat Islam.

Berdasarkan Al-Quran dan Sunnah, kita dapat mengatakan bahwa tujuan terpenting dari pembentukan keluarga adalah hal - hal berikut: Pertama, mendirikan syariat Allah dalam segala permasalahan rumah tangga. Kedua, mewujudkan ketentraman dan ketenagan psikologis. Ketiga, mewujudkan sunnah Rasulullah Saw. Keempat, memenuhi cinta kasih anak.

Naluri menyayangi anak merupakan potensi yang diciptakan bersamaan dengan penciptaan manusia dan binatang. Allah menjadikan naluri itu sebagai salah satu landasan kehidupan alamiah, psikologis, dan sosial mayoritas makhluk hidup. Keluarga, terutama orang tua, Bertanggung jawab untuk memberikan kasih

sayang kepada anak-anaknya. Kelima, menjaga fitrah anak agar anak tidak melakukan penyimpanganpenyimpangan.[98]

Keluarga merupakan masyarakat alamiyah, disitulah pendidikan berlangsung dengan sendirinya sesuai dengan tatanan pergaulan yang berlaku di dalamnya. Keluarga merupakan persekutuan terkecil yang terdiri dari ayah, ibu dan anak dima na keduanya (ayah dan ibu) mempunyai peranan yang sangat penting bagi perkembangan anakanaknya.[99]

2) Lingkungan Sekolah

Perkembangan anak yang dipengaruhi oleh lingkungan sekolah. Di sekolah ia berhadapan dengan guru-guru yang berganti-ganti. Kasih guru kepada murid tidak mendalam seperti kasih orang tua kepada anaknya. Sebab guru dan murid tidak terkait oleh tali keluarga. Guru bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-muridnya, ia harus memberi contoh dan teladan bagi mereka, dalam segala mata pelajaran ia berupaya menanamkan akhlak sesuai dengan ajaran Islam. Bahkan di luar sekolahpun ia harus bertindak sebagai seorang pendidik.[100]

Kalau dirumah anak bebas dalam gerak-geriknya, ia boleh makan apabila lapar, tidur apabila mengantuk dan boleh bermain,

[98] Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat* (Jakarta: Gema Insani, 1995), h. 144.
[99] Risnayanti, *Implementasi* , ... h. 29 - 30.
[100] Risnayanti, *Implemen tasi* ,... h. 29 - 30.

sebaliknya di sekolah suasana bebas seperti itu tidak terdapat. Disana ada aturan -aturan tertentu. Sekolah dimulai pada waktu yang ditentukan, dan ia harus duduk selama waktu itu pada waktu yang ditentukan pula. Ia tidak boleh meninggalkan atau menukar tempat, kecuali seizin gurunya.

Pendeknya ia harus menyesuaikan diri dengan peraturan-peraturan yang da ditetapkan. Berganti-gantinya guru dengan kasih sayang yang kurang mendalam, contoh dari suri tauladannya, suasana yang tidak sebebas dirumah anak-anak, memberikan pengaruh terhadap perkembangan akhlak mereka.

3) Lingkungan Masyarakat

Untuk mendapatkan pendidik yang sesuai yang diharapkan kebanyakan orang tua, itu tidak terlepas dari tanggung jawab masyarakat. Tanggung jawab masyarakat terhadap pendidikan anak-anak menjelma dalam beberapa perkara dan cara yang dipandang merupakan metode pendidikan masyarakat utama. Cara yang terpenting adalah:

Pertama, Allah menjadikan masyarakat sebagai penyuruh kebaikan dan pelarang kemungkaran. *Kedua*, dalam masyarakat Islam, seluruh anakanak dianggap anak sendiri atau anak saudaranya sehingga ketika memanggil anak siapapun dia, mereka akan memanggil dengan hai anak saudaraku dan sebaliknya, setiap anak-

anak atau remaja akan memanggil setiap orang tua dengan panggilan, hai Paman. Ketiga, untuk menghadapi orang-orang yang membiasakan dirinya berbuat buruk, Islam membina mereka melalui salah satu cara membina dan mendidik manusia. Keempat, masyarakatpun dapat dapat melakukan pembinaan melalui pengisolasian, pemboikotan, atau pemutusan hubungan kemasyarakatan. Kelima, pendidikan masyarakat dapat juga dilakukan melalui kerjasama yang utuh, karna biar bagaimanapun masyarakat muslim adalah masyarakat yang padu. Keenam, pendidikan kemasyarakatan bertumpu pada landasan efeksi masyarakat, khususnya rasa saling mencintai.[101]

Masyarakat turut serta memikul tanggung jawab pendidikan sebab masyarakat juga mempengaruhi akhlak siswa atau anak. Masyarakat yang berbudaya, memelihara dan menjaga norma-norma dalam kehidupan dan menjalankan agama secara baik akan membantun perkembangan akhlak siswa kepada arah yang baik, sebaliknya masyarakat yang melanggar norma-norma agama akan mendorong akhlak siswa kearah yang tidak baik.

[101] Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam*,.... h. 176 - 181.

F. Penelitian yang Relevan

Kajian tentang Pendidikan Agama Islam dan Pembinaan Akhlak, sesungguhnya telah banyak dilakukan oleh para ahli, dan telah banyak menghasilkan teori yang berkaitan dengannya. Diantaranya adalah:

1. Tesis, Rahmawati Gultom dengan judul Modul Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Islam Terpadu Bunayya Padang sidimpuan.

Penelitian ini bertujuan: pertama, mendeskripsikan nilai-nilai yang ditanamkan pada pendidikan karakter di SD TI Binayya Padangsidimpuan. Kedua, mendeskripsikan modul pendidikan karakter pada pembelajaran pendidikan Agama Islam di SD IT Bunayya Padangsidimpuan. Ketiga, mendeskripsikan modul penilaian pendidikan karakter dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD IT Bunayya Padangsidimpuan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuali tatif dan termasuk dalam jenis penelitian deskriptif. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan observasi, wawancara, dan analisis dokumen.

Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat sepuluh nilai karakter yang digunakan dalam pendidikan karakter di SD IT Bunayya Padangsidimpuan yaitu: *salimul aqīdah, shahilul ibādah, matimul khuluq, qadirun alal kasbi, mutsaqqoful fikri, qowwalul*

jizmi, mujāhidun li nafsi, munazhahom fi su „unihi, haritsun fi waqtihi, dan nafi''un li ghoirihi. Kesepuluh ini didistribusikan dari jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT). Modul pendidikan karakter di SD IT Bunayya Padangsidimpuan dapat dikategorikan sebagai modul konprehensif. Karena menggunakan pendekatan yang konprehensif, metode yang konprehensif, terjadi dalam seluruh pembelajaran dan semua berpartisipasi. Sedangkan modul pendidikan karakter pada pembelajaran dan Pendidikan Agama Islam di SD IT Bunayya Padangsidimpuan adalah melalui cerita, musik film dan lagu. Selanjutnya penilaian pendidikan karakter di SD IT Bunayya Padangsidimpuan menggunakan lembar observasi setiap minggu dan dilaporkan setiap bulan kepada orang tua.

2. Tesis, Yusrida Yanti Sihombing, dengan judul Pembelajaran Pendidikan Agama di SMP Negeri 1 Batang Toru Kabupaten Tapunili Selatan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) bagaimana perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Batangtoru Kabupaten Tapanulis Selatan, (2) bagaimana pelaksanaan pembelajaan Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Batangtoru Kabupaten Tapanulis Selatan, (3) bagaimana penilaian pembelajaan Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Batangtoru Kabupaten Tapanulis Selatan.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan penelitian observatif lapangan dan dalam kelas, tempat dan waktu penelitian adalah bertempat di SMP Negeri 1 Batangtoru yang berlamatkan di Batangtoru, Kabupaten Tapanulis Selatan. Waktu penelitian ini dimulai pada tanggal 15 Jnauari 2013 hari selasa dan berakhir pada tanggal 30 Maret 2013 tepatnya pada hari sabtu, penelitian ini memakan waktu selama kurang lebih 3 bulan. Informan penelitian ini adalah kepala sekolah, guru-guru Pendidikan Agama Islam dan peserta didik SMP Negeri 1 Batangtoru Kabupaten Tapanuli Selatan. Alat pengumpul data yang digunakan adalah wawancara, dokumen, observasi. Teknik analisi data yaitu melakukan pengamatan, mengecek ulang informasi, melakukan kategorisasi, menarik kesimpulan umum. Teknik penjaminan keabsahan data dilakukan dengan uji kredebilitas data, uji *dependability*, *taransferabilitas* dan *konfirmabilitas*.

Hasil penelitian mengungkapkan temuan bahwa perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan penilaian pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Batangtoru Kabupaten Tapanuli Selatan adalah (1) membuat perencanaan, pelaksanaan dan penilaian secara modul tatap muka, (2) melakukan studi dokumentasi (3) melakukan studi observasi, (4) menggunakan angket perencanaan melalui format silabus, (5) menggunakan

komponen perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan kompetensi dan indikator. Dan dalam perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam bersifat mendeskripsikan kompetensi pembelajaran serta dapat menentukan metode/strategi pembelajaran. Dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya dalam bidang Al quran menggunakan metode bacaan tiqro'i.

Dan dalam studi pelaksanaan pembelajaran peserta didik melaksanakan praktikum ibadah *amaliyah* dan *qauliyah*. Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam lebih banyak menggunakan interaksi, motivasi, umpan balik, menggunakan alat peraga, menggunakan bahasan komunitatif, menggunakan materi yang mudah dipahami oleh peserta didik dengan baik. Penilaian pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui pemilihan solah berdasarkan tingkat kesukaran dan kejelian peserta didik, pemilihan soal berdasarkan tingkat pembeda terhadap peserta didik, menentukan korelasi antara soal berdasarkan hasil penilaian. Penilaian pembelajaran yang cocok digunakan di SMP 1 Batangtoru adalah modek kooperatif dan CTL yang sama-sama membutuhkan tingkat pemahaman peserta didik yang lebih baik. Dengan demikian bahwa penilaian yang diambil bukan sekedar pemahaman (psikomotorik) peserta didik dalam menghayati dan mengamalkan

pendidikan kontekstual Pembelajaran dan *kontekstual* tapi dalam segi kognitif dan afektif.

3. Tesis, Leliana Marpaung dengan judul Strategi Pembinaan Akhlak Siswa di Madrasah Aliyah Negeri Kisaran.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1). Langkah-langkah yang dilakukan sekolah dalam pembinaan Akhlak siswa di Madrasah Aliyah Negeri Kisaran, 2). Aspek-aspek yang dilakukan sekolah dalam Pembinaan Akhlak Siswa di Madrasah Aliyah Negeri Kisaran, 3). Faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan akhlak siswa di Madrasah Aliyah Negeri Kisaran, 4). Upaya yang dilakukan mengatasi hambatan tersebut. Pengumpulan data penelitian ini diperoleh dengan teknik wawancara, observasi dan studi dokumen.

Hasil penelitian ini mengungkapkan temuan-temuan bahwa 1) langkah-langkah yang dilakukan dalam pembinaan akhlak siswa di Madrasah Aliyah Negeri Kisaran yaitu: a). Mengembangkan dan membudayakan visi misi Madrasah di kalangan siswa, b). Menanamkan pendidikan dengan program kurikuler, ko kurikuler, c). Melalui bimbingan konseling, d). Pembiasaan melalui tata tertib sekolah, e). Silaturahim, f). Aksi Madrasah ke orang tua siswa, g). Menerapkan peratutran Kanwil no. 178 Tahun 2007 tentang kompetensi kelulusan siswa. Selain langkah langkah tersebut Madrasah Aliyah Negeri Kisaran juga menggunakan strategi dalam

pembinaan akhlak yaitu: a). Strategi pemberi an nasehat, b). Startegi dengan pembiasaan akhlak terpuji, c). Strategi dialog melalui diskusi dengan siswa, d). Startegi keteladanan.

Aspek yang dilakukan dalam pembinaan akhlak siswa di Madrasah Aliyah Negeri Kisaran yaitu: a) aspek ibadah dengan cara : (1) membina siswa shalat berjama‘ah, (2) shalat sunnah rawatib, (3) pengenalan ibadah haji, (4) membiasakan membaca istigfar, basmalah, hamdalah, doa doa, (5) memperingati hari besar Islam, b) aspek muamalah dengan cara: (1) membina siswa untuk bersolidaritas, (2) bertoleransi, (3) saling tolong menolong, (4) zuhud, (5) saling menghargai, (6) tidak ingkar janji, (7) bersikap bijaksana, (8) sabar, (9) amanah, (10) kreatif, (11) futuristik, e) aspek jinayah dengan cara: (1) menghindari diri siswa dari memfi tnah, (2) mencuri, (3) judi, (4) zina, (5) narkoba.

Faktor pendukung dalam pembinaan akhlak siswa di Madrasah Aliyah Negeri Kisaran yaitu: a) peraturan perundangan, kebijakan yang digagas guru dan siswa melalui organisasi intra Madrasah, b) guru-guru agama membentuk korp muballigh dari murid, c) kemauan siswa yang juat untuk disiplin, d) basic keluarga yang baik, e) adanya mata pelajaran agama, pendidikan, moral disiplin bela negara. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu: a) siswa, b) guru. Kontinu dan juga memberikan nasehat kepada

seluruh seluruh siswa, b) mengaja guru-guru besama bertugas dengan baik dan dengan membudayakan akhlak serta memberikan nasehat.

Sedangkan kajian ini diharapkan akan berbeda dengan kajian-kajian terdahulu, karena pada kajian ini peneliti akan memfokuskan kajian pada pendidikan Agama Islam yang diberikan pada Anak Sekolah Dasar. Terutama yang berkaitan dengan Metode, dan Evaluasi yang dilakukan Oleh guru dalam Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dan Pembinaan Akhlak.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian pengembangan (*Development Reseach*). Borg and Gall menyatakan bahwa, penelitian pengembangan merupakan jenis penelitian yang digunakan untuk mengembangkan dan menvalidasi produk-produk yang diginkan dalam pendidikan dan pembelajaran.[102] Dengan kata lain, penelitian pengembangan digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji kefektifan produk tertentu. Penelitian pengembangan ini bersifat logitudinal (bertahap). Karena untuk menghasilkan produk tertentu digunakan penelitian yang bersifat analisis kebutuhan dan untuk menguji keefektifan produk tersebut supaya dapat berfungsi di masyarakat luas, maka diperlukan penelitian untuk menguji keefektifan produk tersebut.[103]

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penentuan tempat penelitian merupakan sesuatu hal yang sangat penting. Karena bagaimanapun keadaanya, keduanya ikut menetukan berhasil atau tidaknya penelitian. Karena itu, Penelitian ini

[102] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), cet. Ke-10. Hal. 9

[103] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R & D*, ..., Hal. 9

direncanakan berlangsung dari januari sampai dengan maret 2019. Yang menjadi kegiatan dalam penelitian ini dimulai dari pembuatan proposal, pengurusan ijin penelitian, observasi, wawancara, dan penulisan laporan penelitian.

Sedangkan tempat penelitian ini dalah di Sekolah Dasar Islam Terpadu Cahaya Hati yang beralamat di Jl. Pabelokan, pakan labuah Aur Birugo Tigo Baleh kota Bukittinggi Sumatera Barat.

C. Karakteristik Sasaran Penelitian

Adapun karakteristik yang menjadi sasaran penelitian dan pengembangan ini antara lain:

1. karakteristik peserta didik di SDIT Cahaya Hati Bukittinggi:

   Peserta didik yang terbiasa dalam keseharianya tumbuh dan kembang dilingkungan sekolah yang Islami sehingga akan sangat mewarnai tumbuh kembang anak.
2. Masalah yang ingin dipecahkan adalah masalah nyata yang berkaitan dengan upaya inovatif atau pengembangan modul dalam pembelajaran sebagai pertangung jawaban profesional dan komitmennya terhadap pemerolehan kualitas pembelajaran.
3. Pengembanngan modul, pendekatan dan strategi pembelajaran yang menunjang keefektifan percapaian kompetensi siswa.
4. Proses pengembangan produk, validasi yang dilakukan melalui uji ahli, dan uji coba lapangan perlu dilakukan sehingga produk yang

dihasilkan bermanfaat untuk peningkatan kualitas pembelajaran. Proses pengembangan, validasi, uji coba lapangan tersebut nantinya akan deskripsikan secara jelas, sehingga dapat dipertangung jawabkan secara akademik.

5. Proses pengembangan modul, pendekatan/ strategi, persiapan, dan evaluasi pembelajaran akan di dokumentasikan secara rapi dan dilaporkan secara sistematis sesuai dengan kaidah penelitian yang mencerminkan originalitas.

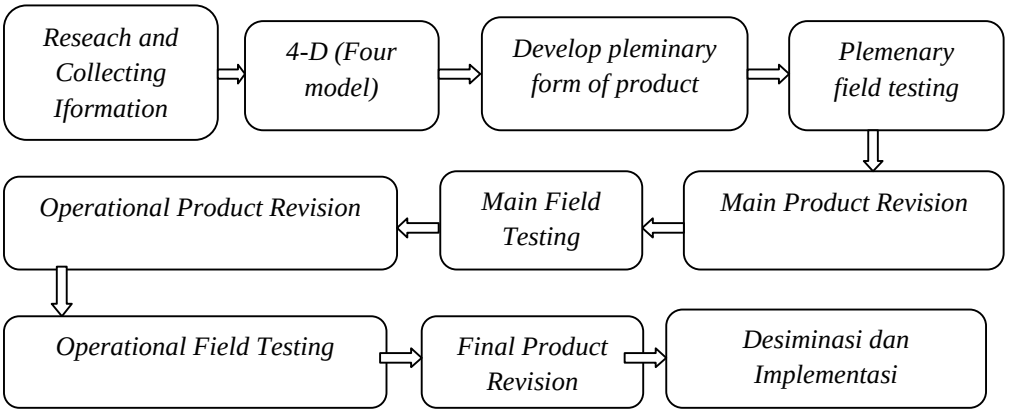
D. Metode dan Pendekatan Penelitian

Secara umum metode penelitian ini diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.[104] Metode penelitian yang digunakan disini adalah metode *Reseach and Development* (R & D) yang sering dikenal dengan penelitian dan pengembangan. Yang dimaksud dengan *penelitian* dan *pengembangan* adalah proses yang digunakan untuk meniliti dan mengembangkan produk pendidikan untuk menyempurnakan produk yang telah ada yang dapat di pertanggung jawabkan.

Dalam pendidikan, penelitian dan pengembangan merupakan hal baru, karena baru diperkenalkan tahun 1960-an, oleh sebuah lembaga pendidikan di amerika; *United State Office Of Education.* Gambaran skema atau langkah-langkah yang akan ditempuh dalam

[104] . Sugiyono. *Metode penelitian pendidikan: pendekatan kuantitatif,Kuliatatif dan R&D,* (Bandung: Alfabeta, 2010), cet. Ke 10, h.9

proses penelitian dangan menggunakan metode *Reseach and Development* (R & D) atau penelitian dan pengembangan ini adalah:

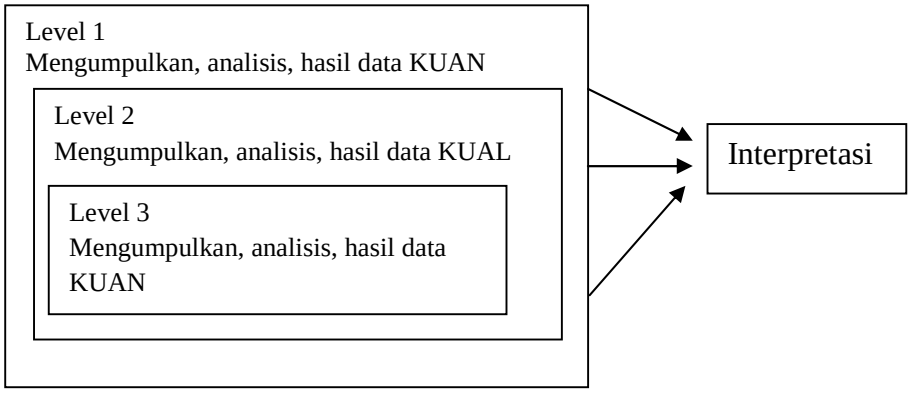


Gambar 1. Skema atau langkah yang akan ditempuh dalam proses penelitian

Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan *Mixed Methods*. Pendekatan *Mixed Methods* atau yang lebih dikenal dengan penelitian campuran di sini merupakan sebuah pendekatan baru yang digunakan para peneliti dalam melakukan penelitianya. Penelitian kuantitatif dan kualitatif memang merupakan metode yang sudah sejak lama ada. Keduanya membangun suatu desain baru. Pada intinya rancangan metode penelitian campuran ini mengabungkan kedua metode penelitian tersebut. Penelitian gabungan, atau yang lebih dikenal dengan istilah multi metodologi dalam *operatioanal reseach*, merupakan pendekantan penelitian yang memadukan penjaringan da analisis data kulanti tatip dan kulaitatif. Tujuan penelitian denagn metode ampuran adalah untk menbangun sinergi dan kekuatan yang ada dalam metode kunti tatif dan kulitatif agatr dapat diketahui

fenomen yang lebih lengkap bila dibandingkan dengan pengunaan metode salah satu saja.

Adapun desain yang digunakan dalam *Mixed Methods* ini adalah modul multi level (*multilevel modul*). Pada modul multi level. Metode penelitian yang berbeda, yakni kualitatif dan kuantitatif digunakan pada level (tingkatan) yang berbeda, pada suatu organsasi, baru hasil anlisis setiap tingkatan itu diinterpresentasikan. Modul *multiple* ini selanjutnya digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. Modul *multiple* untuk pendekatan *mixed method*

E. Langkah Langkah pengembangan Modul

1. Penelitian Pendahuluan

Pada langkah ini dilakukan observasi dikelas uji coba sebelum penggunaan dan penerapan modul. Maksudnya agar didapat gambaran tentang keadaan pembelajaran apa adanya yang merupakan gambaran dari modul yang digunakan sebagaimana yang ada selama ini. Guru mengajarkan materi yang telah dirancang sendiri sesuai dengan perkembangan pembelajaran yang ada disekolah. Peneliti

mengamati seluruh rangkaian proses pembelajaran.hasil kegiatan ini adalah data atau informasi tentang pembelajaran. Hasil kegiatan ini adalah data atau informasi tentang pembelajaran apa adanya sebelum menggunakan modul .

2. Analisis kebutuhan

Setelah dilakukan penelitian pendahuluan, maka dilakukan analisis kebutuhan pada semua komponen kurikulum berdasarkan pada data yang didapat pada penelitian pendahuluan, supaya dapat dibedakan pembelajaran yang menerapkan bahan ajar yang biasa atau yang sudah ada dengan menerapkan bahan yang baru.

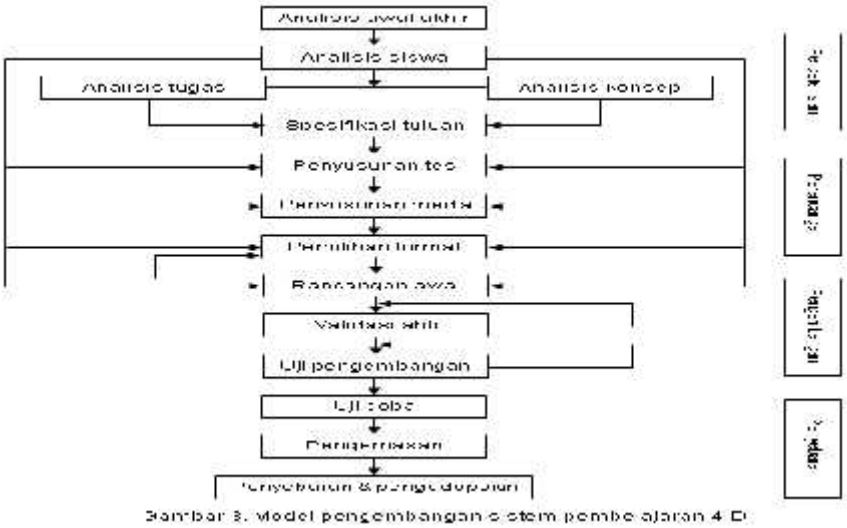
Disini yang menjadi kebutuhan peserta didik di SDIT Cahaya Hati Bukittinggi adalah:

a. Modul yang memang menjadikan referensinya buku terbitan Kemendikbud yang diajarkan di SDIT Cahaya Hati Bukittinggi, sehingga meskipun SKL, KI dan KD yang digunakan dalam bahan ajar tersebut mengikut pada kurikulum yang sudah ada pada Kemendikbud, namun tingkat kedalaman materi tetap membuat peserta didik tertarik dan antusias untuk belajar.
b. Modul yang didesain dengan rincian yang detail.
c. Modul yang di desain dengan menggunakan bagan/ peta konsep/ ranji, seperti yang termuat dalam buku Kemendikbud, namun juga dilengkapi dengan kegiatan pelatihan sehingga pengetahuan siswa di kontruksi dengan maksimal.

d. Modul yang didesain dengan bahasa yang interaktif dan komunikatif, sehingga meskipun pendidik tidak hadir, peserta didik tetap bisa belajar.

3. Rancangan modul

Diantara sekian banyak model desain pembelajaran yang ada, maka pada penelitian ini model yang akan digunakan adalah Model 4-D. Model pengembangan 4-D (Four D) merupakan model pengembangan perangkat pembelajaran. Model ini dikembangkan oleh S. Thiagarajan, Dorothy S. Semmel, dan Melvyn I. Semmel. Model pengembangan 4D terdiri atas 4 tahap utama yaitu: *Define* (Pendefinisian), *Design* (Perancangan), *Develop* (Pengembangan) dan *Disseminate* (Penyebaran). peneliti pengembangan dilakukan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji kefektifan produk tersebut. Adapun langkah-langkah pegembangan pembelajaran ini dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 3. Model pengembangan sistem pembelajaran 4-D

Sumber : Diadaptasi dari Thiagarajan 1974:6-9)

a. Tahap pendefenisian

Pelaksanaan penelitian dimulai dengan tahap *define* atau pendefenisian. Tujuan tahap ini adalah menetapkan dan mendefenisikan syarat-syarat pembelajaran dengan melakukan analisis kurikulum/tugas, analisis konsep dan analisis siswa.

1) Analisis kurikulum

Pada tahap ini dilakukan tela'ah pada kurikulum 2013. Analisis dilakukan terhadap tuntunan kompetensi yang tertuang dalam kompetensi inti KI maupun kompetensi dasar KD berdasarkan keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 165 tahun 2014. Hasil \analisis terhadap ko\mpetensi inti dan kompetensi dasar digunakan untuk merumuskan indikator dan tujuan pembelajaran.

2) Analisis Konsep

Analisis konsep bertujuan untuk melakukan analisis isi dan materi pelajaran yang dibutuhkan dalam pengembangan modul ini. Dalam analisis konsep peneliti menganalisis konsep-konsep utama yang akan dikembangkan secara sistematis dan mengidentifikasi konsep pendukung yang relevan dan berkaitan dengan konsep Pendidikan Agama Islam.

3) Analisis Siswa

Analisis dilakukan untuk melihat dan mengetahui karakteristik siswa. Analisis siswa dilakukan dengan observasi dan wawancara

b. Tahap Perancangan (desain phase)

Tahap perancangan bertujuan untuk merancang suatu modul yang berbentuk modul pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Modul dibuat sesuai dengan kompetensi inti(KI) kompetensi dasar(KD), indikator dan tujuan pembelajaran yang berlandaskan kurikulum 2013. Secara ringkas, tahap-tahapan dalam perancangan modul ini sebagai berikut:

1) Menyusun kerangka modul

a) Menetapkan kompetensi inti dan kompetensi dasar akan dicapai dengan mempelajari modul.

b) Merumuskan indikator yang merupakan perincian atau pengkhususan dari kompetensi inti dan kompetensi dasar.

c) Identifikasi pokok-pokok materi pelajaran yang sesuai dengan setiap indikator. Materi pada modul diambil dari buku-buku agama Islam yang dipelajari di Sekolaha Dasar Islam Terpadu (SDIT) Cahaya Hati bukittinggi.

2) Menyusun bagian modul secara terperinci yang meliputi semua unsur modul

a) Petunjuk pengunaan untuk guru dan siswa

b) Kegiatan belajar siswa

Kegiatan belajar siswa berisi uraian materi yang akan dipelajari siswa dan disesuaikan dengan tahapan pembelajaran konstruktivisme.

c) Lembar kerja(lembar Evaluasi)

Lembar kerja atau evaluasi dibuat untuk mengevaluasi pengusaan materi secara keseluruhan dalam bentuk pilihan ganda.

d) Kunci jawaban

Semua komponen modul disusun dalam satu paket modul pembelajaran pendidikan agam Islam.

c. Tahap pengembangan (develop phase)

Tahap pengembangan bertujuan menghasilkan suatu modul yang berbentuk modul pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang telah direvisi sesuai dengan saran validator, sehingga diperoleh bentuk modul yang dapat digunakan dalam uji coba. Tahap ini terdiri dari uji validitas, praktikalitas dan efektivitas.

1) Uji Validitas Modul

Uji validitas dilakukan oleh dosen yang ditetapka sebagai validator ahli dan guru mata pelajaran sbagai validator praktisi. Langkah-langkah dalam uji coba validitas ini dapat dijabarkan sebagai berikut. a) meminta kesediaan dosen sebagai validator ahli dan guru sebagai validator praktisi untuk menvalidasi modul yang dikembangkan

No	Nama Validator	Keterangan
1	Prof.Dr. H. A. Rahman Ritonga. MA	Validator Materi

2	Dr. Muhiddinur Kamal, M.Pd	Validator Bahasa
3	Mardi Umar, S. Pd	Validator Praktisi
4	Nofi Afriyenti, S. Pd	Validator Praktisi

Tabel 1. Daftar nama validator

e) Meminta validator untuk memberikan penilaian dan saran terhadap produk yang dikembangkan berdasarkan item-item yang terdapat pada angket uji coba validitas
f) Melakukan revisi secara berulang terhadap modul Pendidikan Agama Islam berdasarkan penilaian dan saran dari validator sehingga produk yang dihasilkan valid.

2) Uji praktikalitas

Setelah uji validitas, modul ini direvisi dan selanjutnya diujicoba di sekolah. praktilitas adalah tingkatan kepraktisan modul yang digunakan siswa dan guru. Kegiatan ini dilakukan mengetahui sejauh mana manfaat, kemudahan dan penggunaan modul oleh siswa dan guru.

Uji coba praktikalitas modul oleh guru dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a) Dalam hal uji praktikalitas peneliti berperan ganda, disamping sebagai peneliti juga sebagai praktisi.
b) Guru menggunakan modul

c) Memberikan pengarahan cara pengisian angket praktikalitas.

d) Guru yang mendampingi peniliti diminta mengisi angket yang sudah berisi pernyataan mengenai modul pembelajaran.

e) Guru menguji praktikalitas pengembangan modul pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

f) Guru-guru tersebut dapat dilihat tabel

Mardi Umar	Sangat Praktis
Nofi Afriyenti	Sangat Praktis

Tabel 2. Daftar nama guru prnilaian praktikalitas modul

Uji praktikalitas oleh siswa dilakukan dengan langkah sebagai berikut:

a) Memberikan modul kepada siswa

b) Memberikan petunjuk singkat penggunaan modul pembelajaran agama Islam kepada masing-masing siswa

c) Siswa mengunakan modul Pendidikan Agama Islam berdasar petunjuk yang sudah ada pada modul

d) Siswa mempelajari dan memahami konsep materi yang ada pada modul Pendidikan Agama Islam

e) Memberikan pengarahan cara pengisian angket kepada siswa

f) Siswa diminta mengisi angket yang sudah berisi pernyataan mengenai kepraktisan modul Pendidikan Agama Islam.

3) Uji efektifitas modul

Uji efekrivitas yang dimaksud di sini adalah pengujian terhadap keefektifan modul yang digunakan dikelas. Uji kefektifan ini

dilakukan oleh peneliti dengan cara melakukan eksperimen sederhana, dimana dua kelas yang dipersiapkan. Kelas pertama sebagai kelas Eksperimen dan kelas kedua sebagai kelas kontrol. Sebagai observer di kedua kelas tempat uji coba. Langkah-langkah yang dilakukan dalam uji efektifitas ini adalah sebagai berikut:

a) Modul diberikan kepada siswa yang berada pada kelas eksperimen, dan siswa yang berada di kelas kontrol, diberikan buku paket yang diterbitkan Kementrian Agama.
b) Siswa dimasing-masing kelas, pada waktu yang berbeda belajar dengan bimbingan guru.
c) Kemudian siswa diberikan tes untuk menilai kemampuan belajar masing-masing dengan modul yang berbeda.
d) Setelah itu hasil belajar (hasil dari tes tersebut) masing-masing kelas dibandingkan dengan mengunakan Uji Test.

d. Tahap ini merupakan tahap penyebaran modul (*dessiminate*)

Tahap ini merupakan tahap penyebaran modul yang sudah dikembangkan pada skala yang lebih luas, misalnya di sekolah lain, kelas lain atau oleh guru lain.

4. Telaah Pakar

Telaah pakar dimaksudkan di sini adalah setelah modul berhasil dirancang, maka diuji cobakan pertama kepada tim ahli. Maksudnya, pada langkah ini uji coba modul pengembangan modul tidak dilakukan secara empiris dengan cara menguji penggunaan modul

dalam proses pembelajaran. Akan tetapi uji coba pada langkah ini mengambil bentuk meminta masukan, kritik dan saran, analisis dari para ahli yang berpengalaman.[105] Pakar yang akan diminta dalam penelitian ini nantinya adalah ahli materi Pendidikan Agama Islam. Ahli bahasa dan ahli pembelajaran.

Pakar ini dikumpulkan dalam sebuah forum yang *berbentuk Focus Group Discussion* (FGD). Mereka diminta untuk mencari dan menemukan berbagai kelemahan dan keunggulan modul . Baik secara konseptual teoritis (basis teori dan rumusan konseptual modul) maupun kemungkinan implementasi modul yang telah dirumuskan oleh peneliti. Semua masukan, kritik, saran dan rekomendasi dari para ahli yang berpengelaman dicatat dan dijadikan dasar untuk memperbaiki modul pengembangan modul Pendidikan Agama Islam.

5. Uji coba,Evaluasi dan Revisi Modul

Pada langkah ini, dilakukan uji coba yang bersifat empiris terhadap semua rumusan yang telah dihasilkan pada tahapan sebelumnya. Artinya, pada langkah ini modul Pendidikan Agama Islam yang telah dirumuskan, uji cobakan. Pada uji coba empiris yang pertama ini, biasanya dilakukan kepada siswa yang memiliki kemampuan rendah, sedang dan tinggi. Setelah itu, dilakukan evaluasi terkait dengan pembelajaran dan penerapan modul tersebut. Hasil dari

[105] Nusa Putra, *Reseach & Development, penelitian dan pengembangan: suatu pengantar,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h.170

pelaksanaan evaluasi tersebut dijadikan sebagai data untuk revisi selanjutnya.

Kemudian langkah selanjutnya adalah revisi modul yang berdasarkan kepada data hasil evaluasi pembelajaran dan bahan ajar. Pada langkah ini dipusatkan pada berbagai perbaikan pada komponen-komponen modul pengembangan modul mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Dasar Islam Terpadu Cahaya Hati Bukittinggi terkait dengan hasil uji coba. Revisi akan sangat memperhatikan ketepatan, keefektifan, keterpakaian dan ketermaknaan modul yang akan dihasilkan. Sementara itu juga akan diperbaiki berdasarkan penggunaan selama uji coba.[106] Setelah modul diperbaiki dan disempurnakan dilakukan uji coba empiris kedua. Pada tahapan ini yang menjadi fokus adalah menemukan keunggulan modul pengembangan modul dalam hal pencapaian tujuan yang diharapkan.

Modul dan isntrumen direvisi lagi dan disempurnakan berdasarkan masukan dan uji coba empiris kedua. Pada tahap ini modul dinyatakan telah siap didesiminasi, dan desiminasi dilakukan dengan cara menyebarluaskan modul dan panduan penggunaannya kepada sekolah lain, digunakan oleh guru lain. Untuk menetapkan modul ini, maka perlu diadakan refleksi terhadap setiap tindakan.

[106] Nusa Putra, *Reseach & Development, penelitian dan pengembangan.....,h.171*

6. Implementasi Modul

a. Pengumpulan Data

Berdasarkan tujuan penelitian untuk menemukan dan mengembangkan modul mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, mensistematiskan pembelajaran melalui modul tertulis, maka sumber data yang dijadikan komponen penting adalah tenaga pendidik dan peserta didik , buku sumber berupa buku paket Pendidikan Agama Islam yang telah direalisasikan di tingkat satuan pendidikan.

Pencarian dan pengalian data yang ditelusuri kepada komponen tersebut dilakukan dengan cara (teknik), *pertama, dokumentar*, *kedua,* wawancara (interview)[107] *ketiga, observasi*, dan *keempat,* survey (catatan lapangan). Secara umum, teknik-teknik tersebut dapat dgabungkan dalam rangka menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian di atas. Secara khusus, teknik-teknik tersebut juga dapat dibagi sesuai dengan pertanyaan penelitian yang yang ada. Namun, pembagian ini tidak menjadi suatu kemestian.

Adapun Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian adalah angket validitas, angket praktikalitas, dan angket respon siswa setelah dilakukan isntrumen. Angket

[107] Koentjaraningrat, *Metodologi Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: LIPI, 1974), h. 162-164

validitas dan praktikalitas disusun menurut skala Likert yang telah dimodifikasi dengan 4 altenatif jawaban sebagai berikut:

SS = sangat setuju dengan bobot 4

S = setuju dengan bobot 3

TS = tidak setuju dengan bobot 2

STS = sangat tidak setuju dengan bobot 1

Masing-masing altenatif jawaban diikuti dengan kriteria sebagai berikut:

Jika 75%-100% sesuai dengan pernyataan = sangat setuju

Jika 51%-75% sesuai dengan pernyataan = setuju

Jika 26%-50% sesuai dengan pernyataan = tidak setuju

Jika 0%-26% sesuai dengan pernyataan = sangat tidak setuju

Untuk lebih ricianya instrumen yang digunakan adalah

1) Instrumen validitas

Instrumen validitas berupa modul pembelajaran Pendidikan Agama keagamaan yang dikembangkan dari kisi-kisi validasi modul. Angket validitas digunakan untuk memproleh data mengenai tingkat validitas modul peendidikan agama Islam yang dikembangkan. Penelitian yang diberikan ahli (pakar) dan praktisi terhadap modul pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilakukan pada 3 aspek, yaitu aspek materi, pembelajaran dan kebahasaan.

2) Instrumen praktikalitas

Uji praktikalitas modul pembelajaran Pendidikan Agama Islam oleh guru dan siswa. Angket uji praktilitas untuk guru dan untuk siswa berisi pernyataan yang berkaitan dengan kepraktisan modul pembelajaran yang digunakan. Pengujian ini bertujuan untuk memperoleh masukan dari guru dan siswa sejauh mana kepraktisan modul pembelajaran yang dikembangkan.

3) Instrumen efektifitas

Untuk pengujian efektifitas modul digunakan hasil belajar siswa yang telah melaksanakan uji eksperimen dengan hasil belajar siswa yang belajar pada kelas kontrol. Hasil belajar disebut diolah menggunakan uji t.

b. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif yang mendiskripsikan validitas, praktikalitas dan efektifitas.

1) Analisis validitas modul

Data yang dikumpulkan dari penelitian ini adalah hasil validasi modul pembelajaran Pendidikan Agama Islam keagamaan. Data kelayakan modul Pendidikan Agama Islam ini berupa skala Likert. Penskoran untuk masing-masing digunakan skla likert denga ketentuan.

Nilai 4 = Sagat setuju (SS)

Nilai 3 = Setuju (S)

Nilai 2 = Tidak setuju (ST)

Nilai 1 = Sangat tidak setuju (STS)

Dari seluruh item yang diberikan, kemudian ditabulasi dicari presentsinya dengan rumus:

$$V=\frac{\textit{Skor item yang diperoleh X 100\%}}{\textit{skor maksimum}}$$

Berdasarkan harga V yang diperoleh, ditetapkan kriteria kevalidan yaitu:

Nilai validitas%	**Kriteria validitas**
1-20	Tidak valid
21-80	Kurang valid
41-60	Cukup valid
61-80	Valid
81-100	Sangat valid

Tabel 3. Kategori validitas modul pembelajaran

2) Analisis praktikalitas modul

Analisis data angket praktikalitas modul untuk guru dan siswa dilakukan dengan beberapa langkah sebagai berikut:

a) Rentang skor penilaian mulai dari 1-4

   Nilai 4 = sangat setuju (SS)

   Nilai 3 =setuju (S)

   Nilai 2 = tidak setuju (TS)

   Nilai 1 = sangat tidak setuju (STS)

b) Menentukan skor rata-rata dengan cara jumlah nilai yang dapat dibagi sebanyak indikator

c) Kriteria penetapan kepraktisan dibagi atas lima tingkatan yaitu, sangat praktis, praktis, cukup praktis, kurang praktis, dan tidak praktis.

d) Rentangan skor dibagi menjadi lima interval

e) Pemberian nilai kepraktisan dengan cara sebagai berikut:

   Nilai praktikalitas = $\frac{\textit{skor rata-rata}}{\textit{Skor maksimum}} \textit{ X 100\%}$

Nilai praktikalitas (%)	**Kategori praktikalitas**
1-20	Tidak praktis
21-40	Kurang praktis
41-60	Cukup praktis
61-80	Praktis
61-100	Sangat praktis

Tabel 4. Kategori data praktikalitas

3) Analsis efektifitas modul

Data hasil uji pelaksanaan modul pembelajran yang diperoleh dianlisis efektefitas dengan cara membandingkan hasil belajar siswa

pada kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Yang mana langkah-langkah yang akan ditempuh adalah:

a) Diawali dengan mencari standar deviasi masing-masing kelompok. Dengan rumus

$$Sd=\sqrt{\frac{(n.\sum x2)-(\sum x)^2}{n^2}}$$

b) Mencari deviasi standar gabungan (dsg).

Dengan rumus :

$$Dsg = \sqrt{\frac{(n-1)V_1 + (n_2-1)V^2}{n1 + n2-2}}$$

c) Menentukan t hitung

$$t_{\text{hitung}} = \frac{\bar{x}_1-\bar{x}_2}{dsg\sqrt{\frac{(1)+(1)}{\bar{n}_1 \quad \bar{n}_2}}}$$

d) Menentukan T_{tabel}

Dengan cara membandingkan antara t hitung dengan t tabel

e) Pengujian hipotesis

Hipotesis yang diuji adalah:

$H0 : \bar{X}_E = \bar{X}_K$

$H1 : \bar{X}_E > \bar{X}_K$

Kriteria pengujiannya:

“Tolak H_0, jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, dalam hal lain $H_{0\ diterima}$.”.

Dari hasil perhitungan diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$, sehingga H_0 ditolak (H_1 diterima).[108]

[108] Subana, Moersetyo Rahadi dan Sudrajat, *Statistik Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia: 2000), h. 171-172

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Data dan Hasil Pengembangan

Hasil yang diperoleh dari pengembangan bahan ajar pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Dasar Islam Terpadu Cahaya Hati Bukittinggi ini adalah berbentuk modul Pendidikan Agama Islam (terintegrasi). Untuk model pengembangannya, dari sekian banyak model desain pembelajaran yang ada, maka penelitian ini model yang akan digunakan adalah model pengembangan 4-D (*four Model*). Alasan pemilihan model 4-D ini untuk pengembangan bahan ajar adalah karena langkah-langkah pengembangan modelnya sangat praktis (simpel), sistematis dan sederhana sehingga mudah untuk digunakan. Di samping itu, langkah-langkah pengembangan yang ditawarkan oleh model ini sangat cocok untuk diterapkan dengan kondisi yang ada di Sekolah Dasar Islam Terpadu Cahaya Hati Bukittinggi. Diantara langkah-langkah atau tahapan-tahapan tersebut adalah:

1. Tahap Pendefenisian (*Define Phase*)

Pada tahap ini dilakukan analisi kurikulum, analisis konsep dan anlisis Siswa. Analisis kurikulum bertujuan untuk mendefenisikan tujuan pembelajaran yang terdapat dalam kurikulum. Analisis konsep bertujuan untuk menentukan isi dan materi pelajaran yang dibutuhkan

dalam pengembangan modul. Sedangkan analisis siswa bertujuan untuk mengetahui karakteristik siswa yang menjadi subjek penelitian. Untuk lebih jelasnya tahap pendefenisian ini, diuraikan dibawah ini:

a. Alisis Kurikulum

Analisis kurikulum dilakukan terhadap kurikulum 2013. Kurikulum ini dipilih karena sekolah yang menjadi objek penelitian (Sekolah Dasar Islam Terpadu Cahaya Hati Bukittinggi) pada kelas V menggunakan kurikulum 2013, kompetensi inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) Yang terdapat di dalam kurikulum untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam

KI yang dipedomani dalam pnegemabangan modul ini adalah:

1) KI 1 :

   Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.

2) KI 2:

   Menunjukkan prilaku jujur, disiplin tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam beriteraksi dengan, keluarga, teman, guru, dan tetangganya

3) KI 3

   Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tetang dirinya, makhluk

ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan bend-benda yang dijumpainya di rumah, disekolah dan tempat bermain

4) KI 4

Menyajikan pengetahuan faktual yang jelas sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mecerminkan anak yang beriman dan berakhlak mulia.

Dan KD yang dipedomani dalam pengembangan modul ini adalah

1) KD 1.1. :

Memiliki sikap suka menolong sebagai implementasi dari pemahaman surat al-ma'un (107):1-7

2) KD 1.2.:

Mencontohkan perilaku suka menolong sebagai implementasi dari pemahaman surat al-ma'un (107):1-7

3) KD 1.3.

Memiliki sikap menghargai pendapat sebagai implementasi dari surat Az- Zumar (39):18

4) KD 2.1.

Mencontohkan sikap sikap menghargai pendapat sebagai implementasi dari surat Az- Zumar (39):18

5) KD 2.2

   Memiliki sikap ikhlas sebagai implementasi dari pemahaman surat Al-bayyinah (98):5

6) KD 2.3

   Mencontohkan sikap ikhlas sebagai implementasi dari pemahaman surat Al-bayyinah (98):5

Hasil analisis KD, diharapkan siswa mampu mengenal konsep-konsep sub materi pada KD 2.1 tentang Mencontohkan sikap sikap menghargai pendapat sebagai implementasi dari surat Az- Zumar (39):18; KD 2.2 tentang Memiliki sikap ikhlas sebagai implementasi dari pemahaman surat Al-bayyinah (98):5; KD 2.3 tentang Mencontohkan sikap ikhlas sebagai implementasi dari pemahaman surat Al-bayyinah (98):5.

Kompetensi yang didapat sisiwa setelah memepelajari konsep-konsep tersebut mencakup aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan. Kompetensi yang harus dimiliki siswa dalam ranah pengetahuan adalah memahami pengetahuan (faktual, konseptual dan prosedural) berdasarkan rasa igin tahunya terhadap kegiatan yang dilakukan dalam proses pembelajaran menggunakan modul pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

b. Analisis Konsep

Analisis konsep dilakukan untuk mengidentifikasi konsep-konsep yang akan diajarkan agar dapat disusun secara sistematis sesuai dengan urutan penyajiannya. Hasil analisis ini akan dijabarkan pada modul yang dikembangkan dalam bentuk modul pembelajaran. Analisis konsep juga disesuaikan dengan tuntutan kurikulum. Berdasarkan kurikulum 2013 ini, materi yang akan di pelajari di kelas V semester dua ini adalah shalat sunah dan akhlak terpuji dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Berdasarkan kurikulum 2013 ini, materi yang diajarkan di kelas V semester II adalah:

1. Shalat Sunah

   Dalam Bab ini materi yang akan dibahas adalah tentang Sholat tahiyatul masjid,qiyamullail dan duha

2. Akhlak Terpuji

   Dalam Bab ini materi yang akan di bahas adalah tentang suka menolong menghargai pendapat dan ikhlas.

Materi ini merupakan sebagian materi yang akan diajarkan di kelas V semester II, namun dalam buku pegangan yang digunakan siswa dalam belajar, lebih cenderung hanya terfokus pada aspek afektif dan psikomotor saja. Oleh karena itu dibutuhkan sebuah bahan ajar (modul) yang mampu menjadi buku pendamping untuk memenuhi aspek kognitif sesuai dengan tuntutan indikator

pembelajaran. Sehingga dengan adanya bahan ajar (modul) tersebut mampu mengintegrasikan seluruh aspek dalam pembelajaran, baik itu kognitif, afektif maupun psikomotorik. Sehingga proses pembelajaran PAI bisa dilaksanakan secara efektif dan efisien. Dengan demikian, tidak ada lagi ranah atau aspek pembelajaran yang terkesampingkan.

Dalam rangka menganalisis konsep ini, dilakukanlah wawancara dengan teman sejawat secara non-formal, yang melibatkan beberapa orang guru mata pelajaran PAI. Baik itu guru yang mengajar di SDIT Cahaya Hati Bukittinggi, ataupun guru PAI yang berada di sekolah lain.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada bulan Desember 2018 diperolah gambaran bahwa pada umumnya buku paket yang digunakan dalam proses pembelajaran PAI di SDIT Cahaya Hati Bukittinggi kurang memadai dalam memenuhi kebutuhan siswa. Dimana dalam buku yang tersedia, aspek yang lebih dominan diperhatikan adalah pada ranah afektif dan psikomotor, sementara ranah kognitif terkesan tidak menjadi prioritas. Padahal dalam pelaksanaan Ujian Sekolah Berstandar Nasional (US-BN) yang menjadi kisi-kisi penyusunan soal evaluasi adalah pada ranah kognitif, sementara dalam pelaksanaan pembelajaran, yang menjadi panduan atau pegangan belajar kurang memperhatikan aspek pada ranah kognitif tersebut.

Oleh karena itu, maka dibutuhkanlah bahan (modul) ajar yang dapat dijadikan sebagai pendamping buku PAI yang telah tersedia di sekolah. Bahan ajar yang dibutuhkan adalah berupa modul pembelajaran, sehingga nantinya bahan ajar ini mampu menjadi sarana untuk mengaktifkan kognitif siswa dalam mengkonstruksi pengetahuan, serta memudahkan siswa dalam menyelesaikan dan menjawab soal evaluasi yang terkait dengan aspek pada ranah kognitif.

Penyajian materi difokuskan pada aspek penguasaan terhadap materi, sehingga siswa mampu membangun pengetahuan secara mandiri serta mengaitkan pembelajaran dengan problem yang terjadi ditengah-tengah masyarakat. Dengan demikian, siswa tidak hanya sekedar memahami fakta dan realita yang terjadi di lapangan, namun juga mempu menganalisis permasalahan yang terjadi dengan ilmu atau struktur kognitif yang dimilikinya.

c. Analisis Siswa

Analisis siswa bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik dan kebutuhan siswa. Analisis siswa dijadikan sebagai gambaran untuk mengembangkan bahan ajar PAI. Data untuk menganalisis dan mengidentifikasi karakteristik dan kebutuhan siswa didapat melalui wawancara dan pengamatan (observasi). Wawancara dilakukan dengan beberapa orang siswa secara langsung. wawancara ini dilakukan pada awal semester II yaitu pada

desember 2018. Berdasarkan hasil wawancara diperoleh informasi bahwa siswa menginginkan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Selain itu, Siswa mengharapkan adanya bahan ajar yang dapat membuat mereka merasa tertantang untuk mempelajari materi PAI dan bukan hanya terfokus pada pendapat, sikap dan praktek saja. Contohnya, dalam bahan ajar tersebut banyak evaluasi dan penugasan, sehingga mampu menghilangkan rasa jenuh siswa karena adanya soal – soal yang menantang dan menarik.

Tanggapan siswa yang demikian itu, dilatarbelakangi dengan rasa jenuh jika berhadapan dengan pembelajaran PAI yang kesannya hanya mengarah pada penilaian sikap saja, namun tidak menambah pengetahuan dan pemahaman terkait dengan materi pokok pembelajaran. Padahal, di akhir pembelajaran yang menjadi tolak ukur penilaian adalah pertanyaan mengenai materi-materi yang berhubungan dengan pengetahuan, serta sedikit sekali yang berhubungan dengan afektif dan psikomotor.

Berdasarkan hasil pengamatan (observasi), siswa di SDIT Cahaya Hati selama ini terbiasa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran, terutama dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Sehingga kebiasaan tersebut terbawa pada setiap proses pembelajaran, karena itu siswa lebih suka melakukan (*action*) dibanding hanya dengan duduk dan mendengarkan penjelasan dari

guru. Dengan demikian, berarti siswa di SDIT Cahaya Bukittinggi ini membutuhkan pengembangan bahan ajar yang lebih mengedepankan aktivitas melalui *construct* pengetahuan.

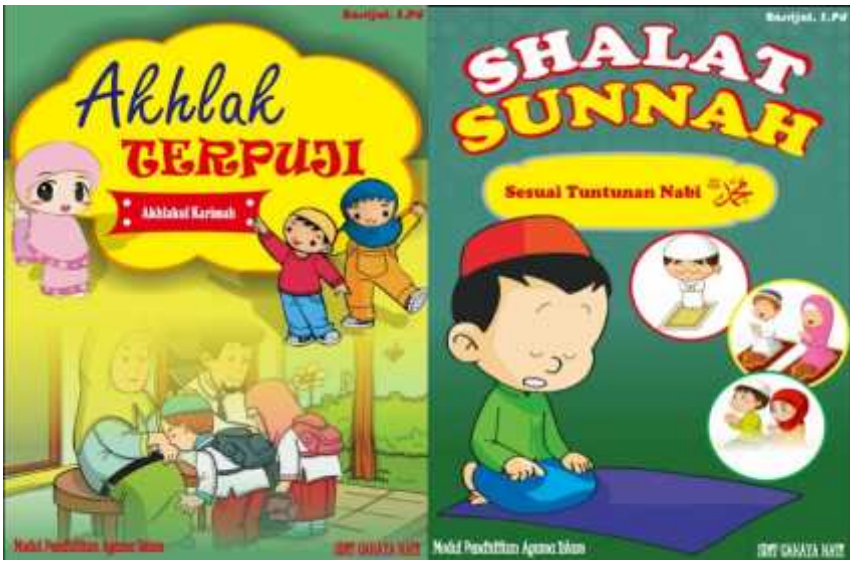
2. Tahap Perancangan (*Design Phase*)

Tahap perancangan bertujuan untuk merancang suatu bahan ajar yang berbentuk modul pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Modul dibuat sesuai dengan Kompetensi Inti (KI), Kompetensi dasar (KD) dan tujuan pembelajaran yang berlandaskan kurikulum 2013.

Bahan ajar dirancang berdasarkan KI dan KD kurikulum 2013 pada pembelajaran PAI dengan bersumberkan pada buku-buku yang dipelajari di kelas V SDIT Cahaya Hati Bukittinggi. Akan tetapi, langkah-langkah dalam penyusunan bahan ajar penulis desain sendiri dengan mempedomani teori Jean Piaget tentang teori belajar konstruktivisme. Namun untuk penyajian materi tidak terlepas dari materi yang terdapat dalam buku paket terbitan kemendikbud dan buku JSIT (jaringan Sekolah Islam Terpadu), hal ini penulis lakukan agar tidak terjadi tumpang tindih materi sehingga menyebabkan salah pemahaman bagi peserta didik. Hasil pengembangan bahan ajar pada tahapan ini dianalisis serta dievaluasi berdasarkan kelayakan isi, bahasa dan pembelajaran.

Bahan ajar ini dirancang dalam bentuk Modul karena dirancang dengan tujuan, selain untuk acuan pembelajaran bersama guru juga sebagai modal bagi siswa belajar mandiri (baik ketika sekolah maupun di rumah). Penyajian materi dalam modul ini, pada setiap pembahasan diawali dengan:

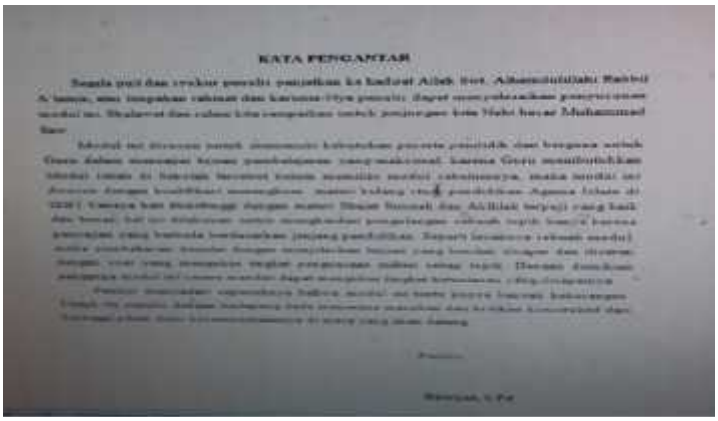
a. **Cover**, selain untuk cover utama, cover juga dibuat untuk setiap modul pembelajaran. Tujuannya sebagai pembatas pada setiap bab. Cover ini di desain dengan menggunakan gambar-gambar yang terkait dengan materi yang akan dibahas di dalamnya. Dalam mendisain cover bahan Pendidikan Agama Islam karena materinya ada dua, yaitu tentang *shalat sunnah* dan *akhlak terpuji* seperti yang terlihat pada gambar 4 di bawah ini:



Gambar 4. Cover Bahan Ajar (*Modul*) Pendidikan Agama Islam

b. **Pendahuluan,** yang memuat tentang:

1) Kata pengantar yang berfungsi mengantarkan pembaca kepada isi atau uraian-uraian yang terdapat di dalam modul kata pengantar juga berisi gambaran umum tentang pembahasan pada akhir kata pengantar disebelah kanan bawah dicantumkan tempat dan tanggal serta nama penyusun bentuknya seperti gambar 5 di bawaah ini:



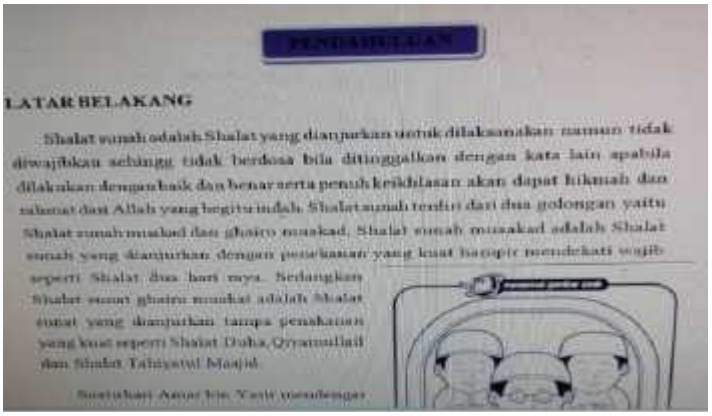
Gambar 5. Kata Pengantar

2) Petunjuk penggunaan modul berisi segala sesuatu tentang penggunaan modul bentuknya seperti gambar 6 dibawah ini



Gambar 6. petunjuk penggunaan modul

3) Latar belakang dari materi tersebut dijadikannya sebagai pembahasan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, seperti yang terdapat pada gambar 7 di bawah ini

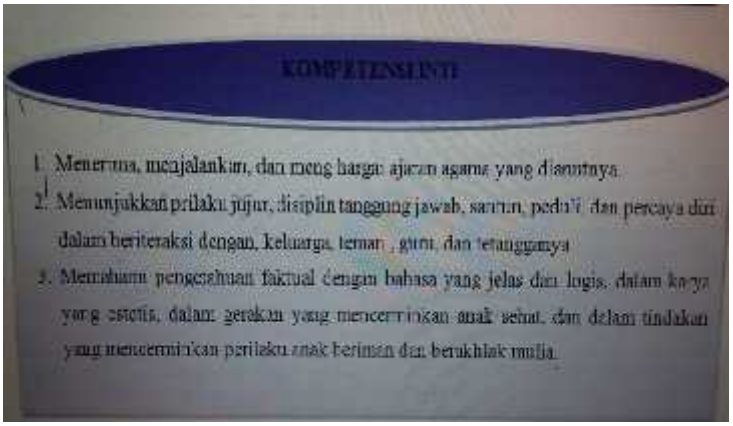

PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG

Shalat sunah adalah Shalat yang dianjurkan untuk dilaksanakan namun tidak diwajibkan sehingga tidak berdosa bila ditinggalkan dengan kata lain apabila dilakukan dengan baik dan benar serta penuh keikhlasan akan dapat hikmah dan rahmat dari Allah yang begitu indah. Shalat sunah terbagi dari dua golongan yaitu Shalat sunah muakad dan ghoiru muakad. Shalat sunah muakad adalah Shalat sunah yang dianjurkan dengan pensiasan yang kuat hampir mendekati wajib seperti Shalat dua hari raya. Sedangkan Shalat sunat ghoiru muakat adalah Shalat sunat yang dianjurkan tanpa penekanan yang kuat seperti Shalat Duha, Qiyamullail dan Shalat Tahiyatul Masjid.

Gambar 7. Latar Belakang

c. **Kompetensi inti,** yang menjelaskan tentang segala sesuatu yang harus dicapai dalam pembelajaran. Kompetensi inti ini menjabarkan tentang empat kompetensi, mulai dari kompetensi Spritual, Sosial, pengetahuan dan keterampilan. Kompetensi yang dimuat dalam modul ini didesain seperti yag terdapat pada gambar 8 di bawah ini:

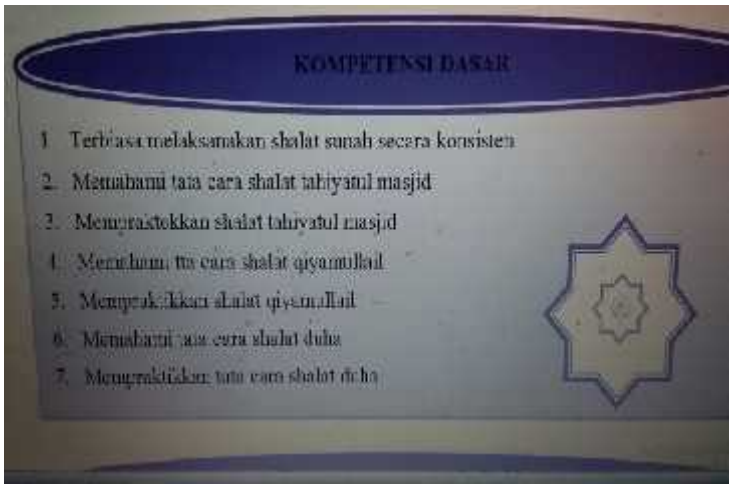

KOMPETENSI INTI

1. Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin tanggung jawab, santun, peduli dan percaya diri dalam beriteraksi dengan, keluarga, teman , guru, dan tetangganya
3. Memahami pengetahuan faktual dengan bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

Gambar. 8 Kompetensi Inti

d. **Kompetensi dasar**

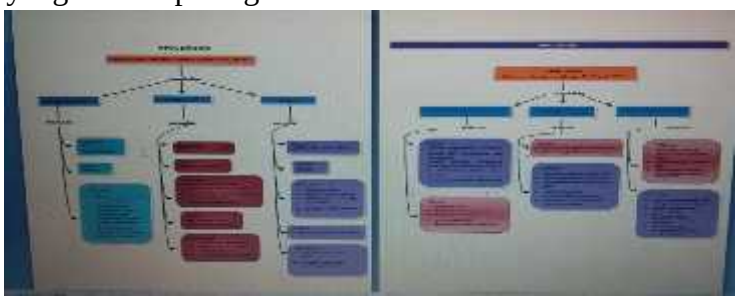
Yang menjelaskan tentang gambaran atau uraian secara rinci dari kompetensi diatas. Bentuknya seperti yang terdapat pada gambar 9 di bawah ini:



Gambar 9. Kompetensi Dasar

e. **Peta Konsep**

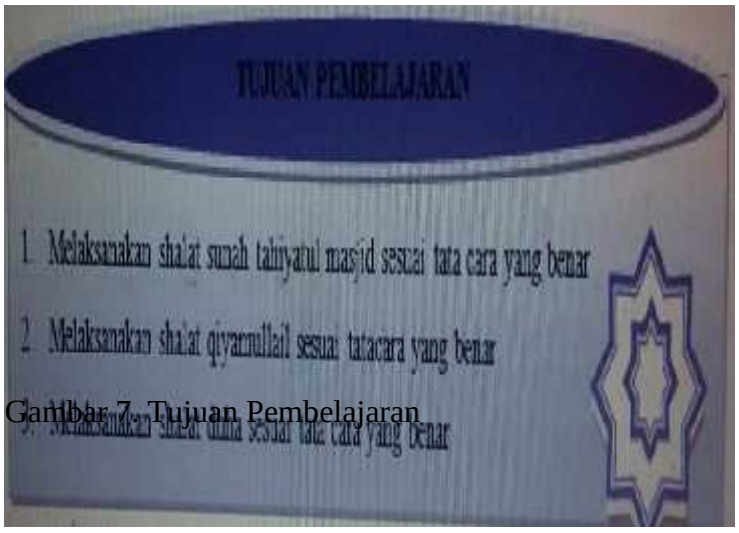
yang menjelakan tentang gambaran materi dan urutanya yang akan dijabarkan dalm bahan ajar pada setiap pembahasan. Gambaranya dibuat dalam bentuk rangkuman dari judul an subjudul yang terdapat didalam modul pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Seperti yang terlihat pada gambar 10 di bawah ini



Gambar. 10 Peta Konsep

f. **Tujuan Pembelajaran**,

yang dimuat tentang tujuan yang diharapkan dari siswa setelah selesai mempelajari materi dengan menggunakan modul ini. Tujuan ini diharapkan mampu mengarah kepada pencapaian tiga ranah pembelajaran dan mengintegrasikan ketiga ranah tersebut, yaitu ranah kognitif (pengetahuan), ranah psikomotor (keterampilan) dan ranah afektif (spiritual dan sosial). Bentuk tujuan pembelajaran dalam modul ini di desain seperti yang terlihat pada gambar 11 di bawah ini:



Gambar 7. Tujuan Pembelajaran

Gambar 11 Tujuan Pembelajaran

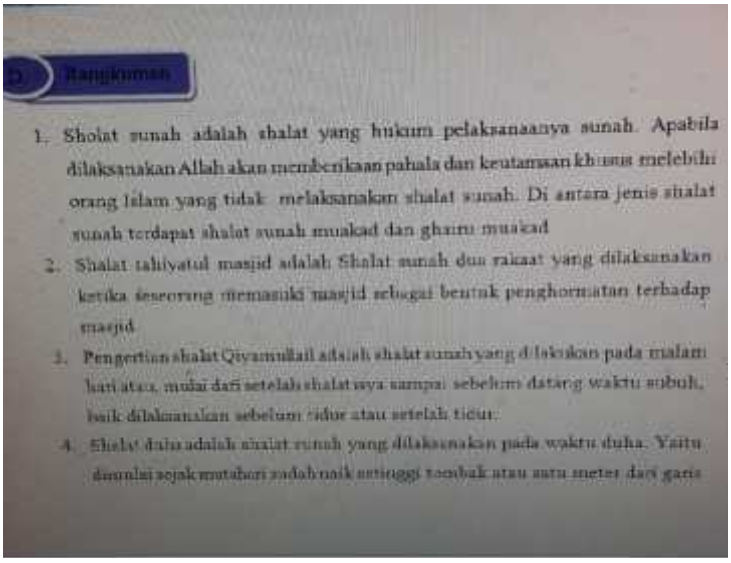
g. **Kegiatan Pembelajaran,** pada bagian ini dalam satu bahan ajar (modul) materinya dikelompokkan ke dalam beberapa kegiatan belajar sesuai dengan jumlah pertemuannya. Kegiatan belajar I dipahami sebagai pertemuan pertama, dan begitu seterusnya. Semua materi

yang dimuat dalam suatu kegiatan belajar berarti materi untuk satu kali pertemuan. Bentuk dari kegiatan belajar satu ini sepert yang terdapat pada gambar. 12 di bawah ini:



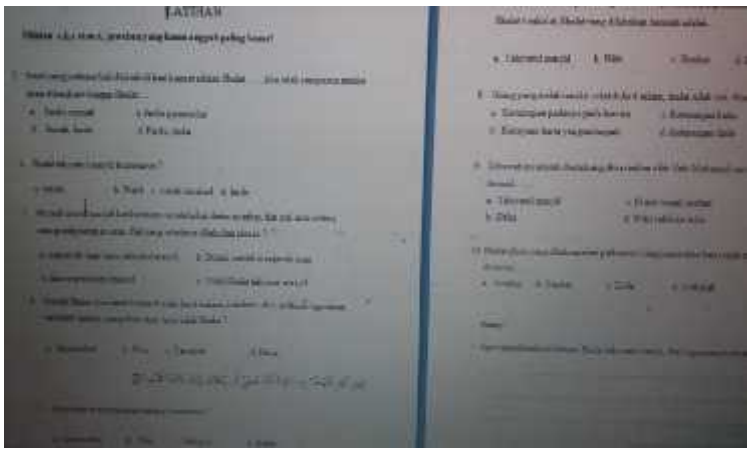
Gambar 12. Kegiatan Pembelajaran

h. **Rangkuman**, merupakan kesimpulan dari materi yang di pelajari pada setiap pertemuan atau kegiatan belajar. Desainnya seperti yang tertera pada gambar 13 di bawah ini:



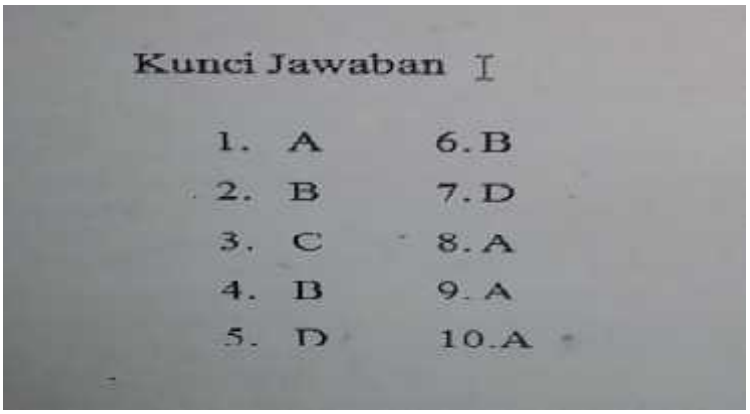
Gambar 13. Rangkuman

i. **Tes formatif atau lembar kerja,** berisikan tentang soal-soal yang digunakan untuk menguji kompetensi atau kemampuan siswa dalam memahami materi yang telah mereka pelajari bentuknya seperti yang terdapat pada gambar 14 di bawah ini:



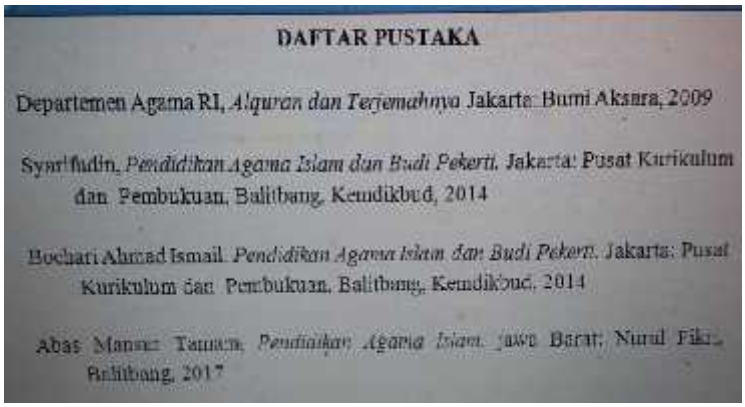
Gambar 14. Tes/Soal Latihan

j. **Kunci jawaban,** bertujuan supaya siswa bisa mengukur sendiri kmampuannya atau hasil belajarnya melalui lembar kerja atau tes formatif yag telah selesai dia kerjakan bentuknya bisa dilihat pada gambar 15 di bawah ini:



Gambar 15. Kunci jawaban

k. **Daftar Pustaka**, merupakan buku-buku yang dijadikan sebagai sumber materi dalam pembuatan bahan ajar (modul) Pendidikan Agama Islam. Seperti yang terdapat pada gambar 16 di bawah ini:



Gambar 16. Daftar Pustaka

3. Tahap pengembangan (*develop*)

Tahap pengembangan bertujuan menghasilkan suatu bentuk modul pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang valid, praktis dan efektif sehingga layak digunakan dalam proses pembelajaran.

a. Hasil Penilaian angket Validasi modul

Pada kegiatan ini pakar dan praktisi diminta menilai modul yang sudah dibuat. Penilaian mencakup beberapa aspek, yaitu aspek pembelajran, aspek materi dan aspek bahasa. Yang semuanya itu dirinci menjadi

aspek: cover modul, pendahuluan, topik, tujuan pembelajaran, pokok-pokok materi, lembaran tes atau evaluasi, kunci lembaran kerja, alat dan sumber serta bahasa. Dalam menvalidasi, validator dimintak memberikan penilaian atau saran perbaikan terhadap modul yang telah dirancang *(lampiran).*

NO	Kriteria Modul	Kategori
1	Aspek Materi	Sangat Valid
2	Aspek Pembelajaran	Sangat Valid
3	Aspek bahasa	Sangat Valid

Tabel 5 hasil validasi modul

Tabel 5 menunjukkan bahwa modul yang telah di rancang berada dikategori sangat valid nilai validasi rata-rata keseluruhan aspek tersebut adalah 90,1 % sehingga modul sudah dapat di uji cobakan setelah diadakan sedikit revisi sedangkan lembaran validasi yang diisi oleh dosen dan praktisi dapat dilihat pada *lampiran.* Modul pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dibuat ini mengalami revisi. Pada tabel 6. Diuraikan saran dan tindak lanjut pada modul ini.

NO	Validator	Saran	Tindak Lanjut
(1)	(2)	(3)	(4)
1.	Prof. Dr. H. A. Rahman Ritonga, MA	a. Tulisan / dalam diperbaiki b. Materi di analisis kembali c. Gunakan EYD yang baik dan benar d. Gunakan petunjuk modul yang jelas	a. Sudah diperbaiki sebagai mnamstinya b. Materi sudah dianalisi sesuai saran c. Penulisan sudah diperbaiki sesuai dengan EYD d. Modul sudah dilengka

		e. Buat modul mampu menarik perhatian	pi dengan petunjuk modul yang jelas e. Modul sudah diperbaiki agar kelihatan lebih menarik
2.	Dr. Muhidinur Kamal. M. Pd	a. perbaiki penulisan dan ketelitian dalam penulis b. penulisan sol diperbaiki	a. Sudah diperbaiki sesuai dengan saran b. Sudah diperbaiki sesuai dengan

		c. cover lebih di kontras lagi	seharusnya c. Cover sudah diganti dengan yang lebih kontras

Tabel 6. Saran dan tindak lanjut terhadap modul berdasarkan penilaian validator

Dengan demikian, setelah mendapatkan masukan dari validator, dapat disimpulkan modul ini sangat valid dan bisa diuju cobakan setelah melakukan sedikit revisi. Selanjutnya dilakukan uji praktikalitas modul terhadap guru dan siswa untuk mendapatkan data respon kepraktisan modul yang telah divalidasi oleh pakar.

b. Hasil Penilaian Angket Praktikalitas Modul

Setelah modul dinyatakan sangat valid oleh validator dari hasil analisis angket, langkah selanjutnya adalah modul diujicobakan kepada tiga orang siswa yang memiliki kemampuan berbeda. Dari uji coba tersebut diperoleh beberapa tanggapan yang positif untuk melanjutan pengguanaan modul pembelajaran ini. Diantara tanggapan tersebut terdapat pada *lampiran*.

Selanjutnya untuk memperoleh nilai praktiakalitas pengguanan modul dari guru dan siswa data uji praktikalitas modul oleh guru dan siswa terhadap pemebelajaran dengan menggunakan modul pembelajaran Pendidikan Agama Islam diperoleh melalui lembaran angket uji praktikalitas oleh guru dan lembaran angket uji praktikalitas oleh siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan modul pembelajaran Pendidikan Agama islam. Lemabarn angket ini dikembangkan berdasarkan kisi-kisi lembaran praktikalitas guru dan siswa (*lampiran*). Berikut ini akan diuraikan hasil analisis angket uji praktikaliats guru dan siswa menggunakn modul tersebut.

1) Praktikalitas modul pembelajaran oleh guru

Setelah modul dinyatakan valid oleh validator, langkah selanjutnya modul diujicobakan. Pelaksanan uji coba di laksanakan pada tanggal 23 januari di kelas V SDIT Cahaya Hati Bukittinggi. Pada pelaksanaan uji coba didapat data uji praktikalitas. Hasil analisis angket yang diberikan pada guru untuk melihat tingkat praktikalitas modul Pndidikan Agama Islam. Dari hasil analisis terdapat angket uji praktikalitas yang dinilai oleh guru, diperoleh hasil

bahwa secara keseluruhan diperoleh nilai praktikalitas oleh guru, yaitu sebesar 92,5% berkategori sangat praktis *(lampiran).*

Angket ini terdiri dari tiga aspek yaitu aspek kemudahan dalam penggunaan, aspek manfaat yang didapat setelah menggunakan modul dan aspek efektivitas waktu pemblajaran (*lampiran*). Pada aspek kemudahan dalam penggunaan memperoleh skor 90% dengan kategori sangat praktis. Aspek kedua, manfaat yang didapat memperoleh skor 87,5% dengan kategori sangat praktis.aspek ketiga, aspek efektifitas waktu pembelajaran diperoleh nilai rata-rata 100% dengan kategori sangat praktis. Hasil uji praktikaliatas ini bisa dilihat pada tabel 7.

No	**Aspek yang divalidasi**	**Kriteria**
1	Kemudahan dalam penggunaan	Sangat praktis
2	Manfaat yang didapat	Sangat praktis
3	Efektifitas waktu	Sangat praktis

Tabel Uji Praktikalitas. 7

Hasil keseluruhan menunjukkan modul pembelajaran yang dikembangkan termasuk kategori sangat praktis dengan presentase rata-rata 92,5%

menurut guru. Hasil ini bisa dilihat pada *lampiran* . Ini berarti bahwa modul pembelajaran yang digunakan dapat mempernudah guru dalam proses pembelajaran dan memanfaatkan alokasi waktu dengan baik serta mudah diinterpretasikan oleh guru.

2) Praktikalitas Modul Pembelajaran oleh Siswa

Hasil praktikalitas yang di peroleh dari penilaian yang diberikan oleh siswa melalui lembar angket uji praktikalitas. Aspek yang dinilai pada angket praktikalitas oleh siswa terdiri atas tiga yaitu aspek kemudahan dalam penggunaan, aspek manfaat yang didapat setelah mempelajari modul, dan aspek efektifitas waktu pembelajaran. Angket ini bisa dilihat pada *lampiran.* Pada aspek kemudahan dalam penggunaan memperoleh nilai rata-rata 90,1% dengan kategori sangat praktis. Aspek kedua, manfaat yang didapat memperoleh nilai rata-rata 90,9 % dengan kategori sangat praktis. Aspek ketiga, aspek efektifitas waktu pembelajaran diperoleh nilai rata-rata sebesar 89,25% dengan kategori sangat praktis. Hasil ini bisa dilihat pada tabel 8.

NO	Aspek yang divalidasi	kriteria
1	kemudahan dalam penggunaan	sangat praktis
2	manfaat yang didapat	sangat praktis
3	efektifitas waktu	sangat praktis
	Rata-rata	sangat praktis

Tabel 8 hasil analisi Angket uji praktikalitas modul oleh siswa

Berdasarkan tabel 8, hasil analisis terhadap angket praktikalitas yang dinilai oleh siswa, dapat diperoleh hasil bahwa secara keseluruhan nilai praktikalitas oleh siswa, yaitu sebesar 90,08% berkategori sangat praktis *(bisa dilihat pada lampiran).*

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa secara umum respon siswa terhadap modul pembelajaran yang digunakan adalah positif. Ini berarti modul pembelajaran pendidikan Agama Islam dapat mempermudah siswa dalam mempelajari dan memahami materi shalat sunnah dan akhlak terpuji menurut ajaran Agama Islam dengan baik dan benar.

Setelah diperoleh hasil uji praktikalitas yang menyatakan bahwa modul pembelajaran Pendidikan Agama Islam ini Sangat praktis, dilanjutkan uji efektifitas penggunaan modul. Uji efektifitas ini

dilakukan dengan tujuan untuk melihat apakah modul ini juga efektif digunakan dalam proses pembelajaran.

c. Hasil Penilaian Efektifitas Modul

Uji efektifitas yang dilakukan dalam proses pembelajaran dengan menggunakan modul Pendidikan Agama Islam adalah dengan mengadakan eksperimen. Dimana disini disiapkan dua kelas, kelas pertama sebagai kelas eksperimen dan kelas yang kedua sebagai kelas kontrol. Kelas eksperimen melakukan pembelajaran dengan menggunakan modul pembelajaran yang telah dikembangkan, sementara kelas kontrol melakukan pembelajaran dengan menggunakan bahan ajar berupa buku teks yang diterbitkan oleh JSIT (jaringan sekolah islam terpadu). Setelah pembelajran berlangsung dengan menggunakan kedua tabel tersebut, kedua lokal tersebut diberikan tes atau evaluasi. Setelah itu hasil belajar kedua kelas tersebut diolah dengan cara membandingkan keduanya dengan menggunakan rumus t. Hasil belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol bisa dilihat pada *lampiran*.

Dari data hasil belajar yang diperoleh antara dua kelas tersebut, diolah data tersebut dengan menggunakan *t test.* Pengolahan tersebut bisa dilihat pada *lampiran*. Pada

lampiran tersebut terlihat jelas hasil pengolahan *t test* tersebut menyatakan bahwa t_{hitung} (3,94) > t_{tabel} (2,42), artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian hasil belajar kelas eksperimen lebih baik atau lebih tinggi dibandingkan hasil belajar kelas kontrol, artinya hasil belajar siswa yang menggunakan bahan ajar (modul) jauh lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang menggunkan buku paket. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penggunaan modul Pendidikan Agama Islam sangat efektif ddalam proses pembelajaran.

B. Pembahasan

Penelitian ini menghasilkan sebuah produk pembelajaran berupa bahan ajar berbentuk modul dengan materi yang terintegrasi antara materi pendidikan Agama Islam yang bersumber dari kementrian agama dengan materi yang ada pada Jaringan sekolah islam terpadu. Modul ini dapat dijadikan contoh bagi guru Pendidikan Agama Islam untuk mengembnagkan kemampuan dalam menghasilkan bahan ajar (modul), sehingga tercipta suasana belajar yang berbeda dari biasanya. Suasana belajar yang lain dari biasanya akan menjadi daya tarik bagi siswa untuk memperhatikan materi pelajaran yang disampaikan guru di depan kelas.

Pengembangan bahan ajar Pendidikan Agama Islam dengan menjadikan buku terbitan JSIT (jaringan sekolah islam terpadu) yang di pelajari di Sekoalah Dasar Islam Terpadu sebagai sumber utama atau acuannya akan meningkatkan pemahaman siswa, karena siswa yang telah sekolah di sekolah islam terpadu akan merasakan pembahasan yang lebih mendalam dibandingkan dengan siswa yang sekolah di sekolah umum. Untuk alokasi waktu yang digunakan Sekolah Dasar Islam Terpadu Cahaya Hati Bukittinggi sangat banyak dibandingkan sekolah dasar pada umumnya.

1. Validitas Modul

Sebelum modul diujicobakan pada siswa, modul terlebih dahulu divalidasi oleh ahli atau pakar. Berdasarkan deskripsi data yang divalidasi oleh 2 orang yang terdiri dari validator ahli atau pakar, diketahui bahwa modul pendidikan Agama Islam yang dikembangkan sudah memenuhi kriteria sangat valid. Suatu instrumen dikatakan valid jika instrumen tersebut benar-benar mengukur sesuatu yang hendak di ukur. Validitas yang dilakukan pada penelitian ini menekankan pada tiga aspek, yaitu aspek pembelajaran, aspek materi, dan aspek bahasa. Ketiga aspek tersebut akan dijelaskan di bawah ini:

Pertama, Aspek pembelajaran merupakan aspek yang berkenaan dengan proses menemukan konsep sesuai dengan kurikulum yang berlaku, baik konsep dari sisi ranag kognitif, psikomotor dan afektif. Hal ini menunjukkan bahwa pada aspek ini,

materi yang disajikan dalam modul sesuai dengan kurikulum dan memperhatikan ketercapaian kompetensi inti dan kompetensi dasar. Dalam penyajian, modul sudah memiliki identitas, tujuan pembelajaran dan memiliki petunjuk penggunaan yang jelas. Dari hasil penelitian diperoleh nilai validasi dengan kategori sangat valid. Dengan demikian, dapat disimpulkan dari aspek pembelajaran ini, modul telah dapat digunakan oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Kedua, aspek materi juga berkategori sangat valid. Hal ini menunjukkan bahwa materi yang telah disajikan secara lengkap dan sistematis, dimana penyajian materi pembelajaran dimulai dari yang mudah sampai yang sulit. Modul dapat memperjelas konsep siswa dengan adanya gambar-gambar, kolom atau peta konsep pada modul. Dengan demikian dapat disimpulkan dari aspek materi ini, modul telah dapat digunakan oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Ketiga, aspek kebahasaan juga berkategori valid. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa yagng digunakan di dalam modul pembelajaran Pendidikan Agama Islam telah sesuai dengan kaidah bahasa indonesia yang baik dan benar. Bahasa yang digunakan komuikatif, mudah dibaca, ssehingga mudah dipahami siswa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dari segi kelayakan bahasa, modul

telah dapat digunakan oleh guru dan siswa dalam proses pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan uraian ketiga aspek tersebut, dapat disimpulkan bahwa modul Pendidikan Agama Islam yang di rancang berkategori sangat valid. Nilai validasi rata-rata keseluruhan aspek tersebut adalah 90,1%. Penilaian yang valid terhadap modul yang telah dikembangkan ini menandakan bahwa modul telah dapat digunakan sebagai salah satu sumber belajar. Dengan demikian, modul telah dapat diujicobakan pada siswa untuk melihat kepraktisan modul yang telah dikembangkan.

2. Praktikalitas Modul

Modul Pendidikan Agama Islam yang telah dinyatakan valid oleh validator, selanjutnya diberikan kepada guru dan 27 siswa untuk dilakukan uji praktikalitas. Praktikalitas modul dilakukan untuk melihat beberapa praktis modul itu untuk digunakan oleh siswa dan guru. Kepraktisan modul diketahui setelah modul tersebut diujicobakan. Dengan kata lain bahwa setelah dilakukan perbaikan dan penyempurnaan sesuai saran dan masukan tim ahli, modul dianggap baik untuk dilkukan uji coba lapangan.

Data praktikalitas diperoleh dari angket praktikalitas dari guru dan siswa. Praktikalitas merupakan aspek yang dapat menentukan suatu instrumen mudah digunakan, praktis dan tidak rumit. Uraian tentang praktikalitas oleh guru dan siswa akan dijelaskan di bawah ini:

a. Praktikalitas Modul bagi Guru

Hasil analisis terhadap praktikalitas modul diperoleh dari angket praktikalitasyang telah disebarkan kepada guru. Dalam lembar angket praktikalitas guru itu ada tiga aspek yang dinilai, aspek tersebut adalah aspek kemudahan dalam penggunaan, aspek manfaat dan aspek efektifitas waktu pembelajaran. Ketiga aspek tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

Aspek kemudahan dalam penggunaan, setelah dilakukan analisis terhadap lembar angket praktikalitas guru, diperoleh nilai dan kategori sangat praktis. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan modul dalam pembelajaran memberikan kemudahan kepada guru dalam mencapai tujuan pembelajaran dan mudah di interprestasikan oleh guru, guru tidak perlu lagi mencari referensi lain pada materi itu, karena materi yang disajikan lengkap dan jelas. Kepraktisan modul dapat dilihat dari isi yang menarik, tampilan menarik, penjelasan mudah dimengerti, kalimat mudah dipahami, dan gambar mudah dipahami. Berdasarkan hasil penilaian pada aspek kemudahan dalam penggunaan modul, dapat disimpulkan modul mudah digunakan oleh guru.

Pada aspek manfaat, penggunaan modul dinilai bermanfaat oleh guru. Berdasarkan angket uji praktikalitas, modul dikategorikan sangat praktis oleh guru. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan

modul dapat mengurangi beban kerja guru untuk menjelaskan materi secara berulang-ulang karena materi telah dijelaskan dalam modul, sehingga peran guru berubah dari seorang pengajar menjadi fasilitator dalam pembelajaran. Berkurangnya beban tersebut memberi kesempatan yang lebih baik kepada guru untuk memantau aktivitas siswa.

Pada aspek efektivitas waktu dalam pembelajaran, berkategori sangat praktis. Hal ini menunjukkan bahwa modul yang dikembangkan memantu guru memanfaatkan waktu secara efesien selama pembelajaran berlangsug. Pembelajaran dengan modul tidak memerlukan waktu yang cukup lama, karena siswa sudah memahami konsep terlebih dahulu dengan membaca modul. Dengan kata lain, dengan penggunaan modul akan meningkatkan efektivitas dan efesiensi pembelajaran.

Berdasarkan penilaian ketiga aspek tersebut, dapat disimpulkan bahwa modul pembelajaran Pendidikan Agama Islam dari segi kemudahan dalam penggunaan, manfaat yag di dapat, dan efektivitas waktu pembelajaran berkategori sangat praktis karena hasil keseluruhan menunjukkan presentase rata-rata 92,5% menurut guru. Hal ini, berarti modul dapat digunakan oleh guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

b. Praktikalitas Modul bagi Siswa

Hasil analisis angket uji praktikalitas oleh siswa tehadap modul pembelajaran Pendidikan Agama Islam berkategori sangat praktis. Hal ini berarti siswa dapat memahami dan menggunakan modul yang telah dikembangkan. Aspek yang dinilai ada tiga yaitu aspek kemudahan dalam penggunaan, manfaat yang di dapat, dan aspek efektivitas waktu pembelajaran. Ketiga aspek tersebut akan dijelaskan di bawah ini.

Aspek kemudahan dalam penggunaan, berkategori sangat praktis. Hal ini menunjukkan bahwa modul mudah digunakan oleh siswa. Materi pada modul memudahkan siswa dalam memahami konsep materi pelajaran karena menggunakan bahasa yang mudah dipahami siswa. Modul ini juga memudahkan siswa untuk mempelajari materi di rumah secara mandiri, sehingga proses pembelajaran tidak hanya berlangsung di kelas. Karena modul sebagai media pendidikan mampu memungkinkan proses pembelajaran terjadi di dalam maupun di luar kelas. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan modul dapat memudahkan siswa dalam belajar. Artinya, modul yang dikembangkan dapat memberikan kepraktisan dan kemudahan untuk memahami materi pembelajaran.

Pada aspek manfaat didapat siswa dengan kategori sangat praktis hal ini menunjukkan bahwa modul ini dinilai mampu membantu siswa

memahami konsep dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Modul ini juga dapat membantu siswa berfikir kritis dan meningktakan aktivitas belajar siswa. Siswa tertarik mempelajari modul karena materi yang di paparkan dalam modul tersusun secara terkonsep sehingga siswa mudah untuk memahami materi yang sedang dipelajari. Modul disajikan dalam tampilan yang menarik. Warna-warna yang dipilih, gambar dan *background* merupakan warna-warna kontras yang mendukung pembelajaran.

Pada aspek efektivitas waktu dalam pembelajaran, dengan kategori sangat praktis. Hal ini menunjukkan bahwa dengan penggunaan modul, waktu pembelajaran menjadi lebih efisien. Selain itu, modul juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar sesuai dengan kecepatan belajarnya masing-masing. Dari observasi yang dilakukan selama penelitian, terlihat motivasi dan antusias siswa dalam proses pembelajaran menggunakan modul Pendidikan Agama Islam. Karena penyajian materi dalam modul mampu mengembangkan kemampuan berfikir kritis siswa. Hal itu dapat dilihat dari segi keaktifan siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi demknstrasi maupun PBL *(Problem Based Learning)*.

Hasil uji praktikalitas siswa terhadap modul Pendidikan Agama Islam menunjukkan bahwa secara keseluruhan modul pembelajaran ini berkategori sangat praktis, dengan nilai praktikalitas sebesar

90,08% oleh siswa. Modul ini juga disenangi dan bisa dimengerti oleh siswa. Karena sebelumnya siswa belum pernah menggunakan modul yang dikembangkan memunculkan ketertarikan siswa untuk belajar. Ditambah lagi karena modul dikembangkan menggunkan bahasa yang mudah dipahami siswa.

3. Efektifitas Modul Pembelajaran

Efektifitas modul pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dikembangkan dapat dilihat dari perbandingan hasil belajar siwa yang berada dikelas eksperimen sebanyak 27 orang dan kelas kontrol sebanyak 26 orang siswa yang telah mengikuti proses pembelajaran. Hal tersebut dapat terlihat pada lampiran pengolahan data *t tes* yaitu pada *lampiran* . Pada lampiran tersebut terlihat jelas hasil pengolahan *t tes* tersebut menyatakan bahwa t_{hitung} (3,94) > t_{tabel} (2,40), artinya H_o ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian hasil belajar kelas eksperimen lebih baik atau lebih tinggi dibandigkan hasil belajar kelas kontrol, artinya hasil belajar siswa yang menggunakan modul jauh lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang menggunakan buku paket. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penggunaan modul pembelajaran Pendidikan Agama Islam sangat efektif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan modul pembelajaran Pendidikan Agama Islam sangat efektif.

C. Keterbatasan Penelitian

1. Kelebihan Modul

Kelebihan yang dirasakan dalam penelitian ini adalah berhasilnya menciptakan sebuah rancanagan yang mampu menunjang proses pembelajaran. Rancangan tersebut berbentuk modul pembelajaran yang merupakan hasil dari pengintegrasian materi yang ada pada kurikulum kementrian agama dan materi yang ada pada kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu. Sehingga modul ini juga bisa dijadikan sebagai sumber untuk memecahkan berbagai persoalan yang ada pada proses pembelajaran. Dengan demikian secara tidak langsung modul ini mampu mengantarkan siswa yang mempelajarinya sebagai problem solver terhadap persoalan-persoalan yang muncul, terutama terkait dengan shalat sunah dan akhlak terpuji.

Secara rincinya kelebihan yang dirasakan oleh peneliti dari modul Pendidikan Agama Islam ini diantaranya adalah:

a. Siswa lebih mudah memahami konsep dasar yang terkait dengan materi yang di ajarkan, karena didukung oleh gambar-gambar yang mendukug materi yang akan disampaikan.
b. Kondisi dalam proses pembelajaran menjadi lebih bersemangat, karena siswa dilibatkan langsung dalam proses pembelajaran. Sehingga pembelajaran langsung berpusat pada siswa.

c. Dapat membantu siswa mengembangkan daya ingat dan pemahamannya.

2. Kelemahan Modul

Disamping kelebihan yang dirasakan di atas, peneliti juga merasakan kelemahan modul ini. Kelemahannya adalah:

a. Keterbatassan referensi yang didapatkan peneliti sehingga materinya kurang mendalam.
b. Situasi pembelajaran agak terkesan sedikit ribut, karena siswa berupaya mengeluarkan pendapat dalam kelompoknya masing-masing.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan pengembangan terhadap bahan ajar pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDIT Cahaya Hati Bukittinggi, maka diperoleh hasil berupa Modul Pembelajaran untuk kelas V SDIT pada materi sholat sunah dan akhlak terpuji semester II. maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Modul Pendidikan Agama Islam yang telah di kembangkan mempunyai validasi dengan kategori sangat valid. Dengan nilai validasi rata-rata keseluruhan 90.1%
2. Modul Pendidikan Agama Islam yang telah di kembangkan mempunyai praktikalitas dengan kategori sangat praktis 90,08 %
3. Modul Pendidikan Agama Islam yang telah dikembangkan mempunyai efektifitas denga kategori sangat efektif yaitu $t_{hitung} =$ 3,94 dengan $t_{tabel} =$ 2,42

B. IMPLIKASI

Penelitian pengembangan ini telah menghasilkan bahan ajar (Modul) Pendidikan Agama Islam di di SDIT Cahaya Hati Bukittinggi. Penelitian ini memberikan gambaran dan masukan kepada pihak sekolah untuk terus meningkatkan mutu pembelajaran, khususnya pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam, modul yang

dikembagkan ini dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan.

Pengembangan ini tidak hanya dapat dilakukan oleh guru mata pelajaran Pendidikan agama Islam SDIT Cahaya Hati Bukittinggi, tetapi oleh guru-guru di musyawarah mata pelajaran (MGMP) Pendidikan Agama Islam. Modul pembelajaran ini juga dapat dilakukan pada materi pokok lain yang memiliki karakteristik sama dengan mata pelajaran ini.

C. SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka disarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Bagi guru, diharapkan agar menjadikan modul Pendidikan Agama Islam ini sebagai salah satu media cetak altenatif. Serta senantiasa mengembangkan dan mengadakan pembaharuan dalam proses pembelajaran, sehingga pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien.
2. Bagi siswa, dalam proses pembelajaran agar dapat menjadikan modul Pendidikan Agama Islam sebagai pendamping buku paket dalam kegiatan pembelajaran.
3. Bagi peneliti selanjutnya. Disarankan untuk melakukan penelitian dan ujicoba produk dalam waktu yang lebih lama lagi, agar tingkat efektivitas dan praktikalitasnya lebih terlihat lebih efektif dan praktis

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Buku:

Departemen Agama RI 2009 ,Al-Quran dan Terjemahnya Jakarta: Bumi Aksara

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2007)

Peraturan Pemerintah Tentang Pengelolaan dan penyelengaraan Pendidikan No 17 tahun 2010

Daulay Putra Haidar 2014 ,*Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group)

Nata Abuddin 2004. *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia.* (Jakarta: PT. Raja Grafindo. 2004)

Muhaimin 2008. *Paradigma Pendidikan Islam: upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya)

Hasan Asari 2014. Hadis- Hadis Pendidikan Sebuah Penelusuran Akar-Akar Ilmu Pendidikan Islam Bandung: Citapustaka Media Perintis.

Kosim Muhammad 2006. *Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Umum: Perspektif Sosio-Politik-Historis.* (Jurnal Pendidikan. Volume 1. Nomor 2)

Sulistyorini 2009. *Manajemen Pendidikan Islam*: *Konsep. Strategi, dan Aplikasi* (Yogyakarta: Teras)

Maragustam 2010. *Mencetak Pembelajar Menjadi insan Paripurna* (*Filsafat Pendidikan Islam*) (Yogyakarta: Ihya Litera)

Sanjaya Wina 2007. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana)

Asri Budiningsih2005. *Belajar dan Pembelajaran.* (Jakarta: Rineka Cipta)

Sumiati 2009. *Metode Pembelajaran*. (Bandung: CV Wacana Prima)

Muhaimin 2008. *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya)

Trianto2009. *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi pengembang Profesi Pendidikan Tenaga kependidikan* (Surabaya: Remaja Rosda Karya)

Darajat Zakiah 1995. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara)

Ahmad Tafsir 1992. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya)

Achmadi 2005, *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentris* (Yogyakarta: PustakaPelajar)

Darajat Zakiah 1993. *Pendidikan Agama Islam* (Solo: Ramadhani)

Muzayyin Arifin 2014. *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara)

Arifin 1993. *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara)

Noer Hery Aly1999. *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu)

Abdurrahman An-Nahwali 1992. *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam* (Bandung: Diponegoro)

Nazaruddin 2007. *Manajemen Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Teras)

Daulay Haidar Putra dan Nurgaya Pasa 2012. *Pendidikan Islam Dalam Mencerdaskan Bangsa* (Jakarta: Rineka Cipta)

Daradjat Zakiah 2014. *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara)

Azra Azyumardi (Ed) 2002. *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve)

Al-Rasyidin dkk 2005. *Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis Filsafat Pendidikan Islam*(Jakarta: Ciputat Press)

Arifin Muzayyin 1987. *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: BinaAksara)

Ramayulis 1990. *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia)

Al-Rasyidin dkk 2005. *Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis Filsafat Pendidikan* Islam (Jakarta: Ciputat Press)

Hamalik Oemar 2014. *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara)

Al-Thoumy Al-Syaibany Omar Mohammad 1979. *Filsafat Pendidikan Islam*. terj. Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang)

Arifin Muzayyin 2014. *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara)

Majid Abdul dan Andayani Dian 2004. *Pendidkan Agama Islam* Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi (Bandung: Remaja Rosdakarya)

John M Echols dan Hasan Shadily2005. *Kamus Inggris- Indonesia* Nata Abudin , *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama)

Syah Muhibbin2001. *Psikologi Belajar* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu)

M. Chabib Thaha 1990. *Tehnik- tehnik Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Raja Graf indo)

Suharsimi Arikunto 1996. *Dasar- Dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara)

Purwa Atmaja 2011. *Psikologi Pendidikan dalam Perpektif Baru*, (Jakarta : Ar-Ruzz Media)

Sumadi Suryabrata 1998. *Psikologi Pendidikan*. (Yogyakarta : PT. Raja Grafindo Persada)

Achmadi 2010, *Ideologi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)

Ahmad Tafsir 1992. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosda karya)

Hasan Asari 2014. *Hadis- Hadis Pendidikan Sebuah Penelusuran Akar - Akar Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Cita pustaka Media Perintis)

Abdu ‘I-Lah Nashih ‘Ulwan 1981. Tarbiyatu ‘I- Aulad fi ’I- Islam Juz I. penerjemah Saifullah Kamalie. Lc dan Hery Noer Ali. Judul *terjemahan Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam* (Semarang: Asy- Syifa. Juz I)

An Nahlawi Abdurrahman 1995 *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat* (Jakarta: Gema Insani)

Sugiyono 2010. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif. kualitatif dan R & D.* (Bandung: Alfabeta,)

Putra Nusa 2012. *Reseach & Development. penelitian dan pengembangan: suatu pengantar*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada)

Koentjaraningrat 1974. *Metodologi Penelitian Masyarakat*. (Jakarta: LIPI.)

Subana 2000. Moersetyo Rahadi dan Sudrajat. *Statistik Pendidikan*. (Bandung: Pustaka Setia)

Jurnal:

Jurnal, M. Iswatir *Integritas Pendidik Profesional Dalam Melaksanakan Tugas dan Tanggung Jawabnya Perspektif Pendidikan Islam* (Istiqro 2013)

Tesis:

Gultom Rahmawati dengan judul Modul Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Islam Terpadu Bunayya Padang sidimpuan.

Yanti Yusrida Sihombing, dengan judul Pembelajaran Pendidikan Agama di SMP Negeri 1 Batang Toru Kabupaten Tapunili Selatan.

Leliana Marpaung dengan judul Strategi Pembinaan Akhlak Siswa di Madrasah Aliyah Negeri Kisaran.

Website:

www:/Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi diakses 11 November 2018 jam :30